



**CERITA RAKYAT DALAM “PENCAK MACAN”  
DI KELURAHAN LUMPUR KABUPATEN GRESIK  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN  
APRESIASI PROSA DI SMP**

**SKRIPSI**

Oleh

**Hikmatul Adhimah**

**NIM 120210402039**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**



**CERITA RAKYAT DALAM “PENCAK MACAN”  
DI KELURAHAN LUMPUR KABUPATEN GRESIK  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN  
APRESIASI PROSA DI SMP**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Hikmatul Adhimah**

**NIM 120210402039**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

## PERSEMBAHAN

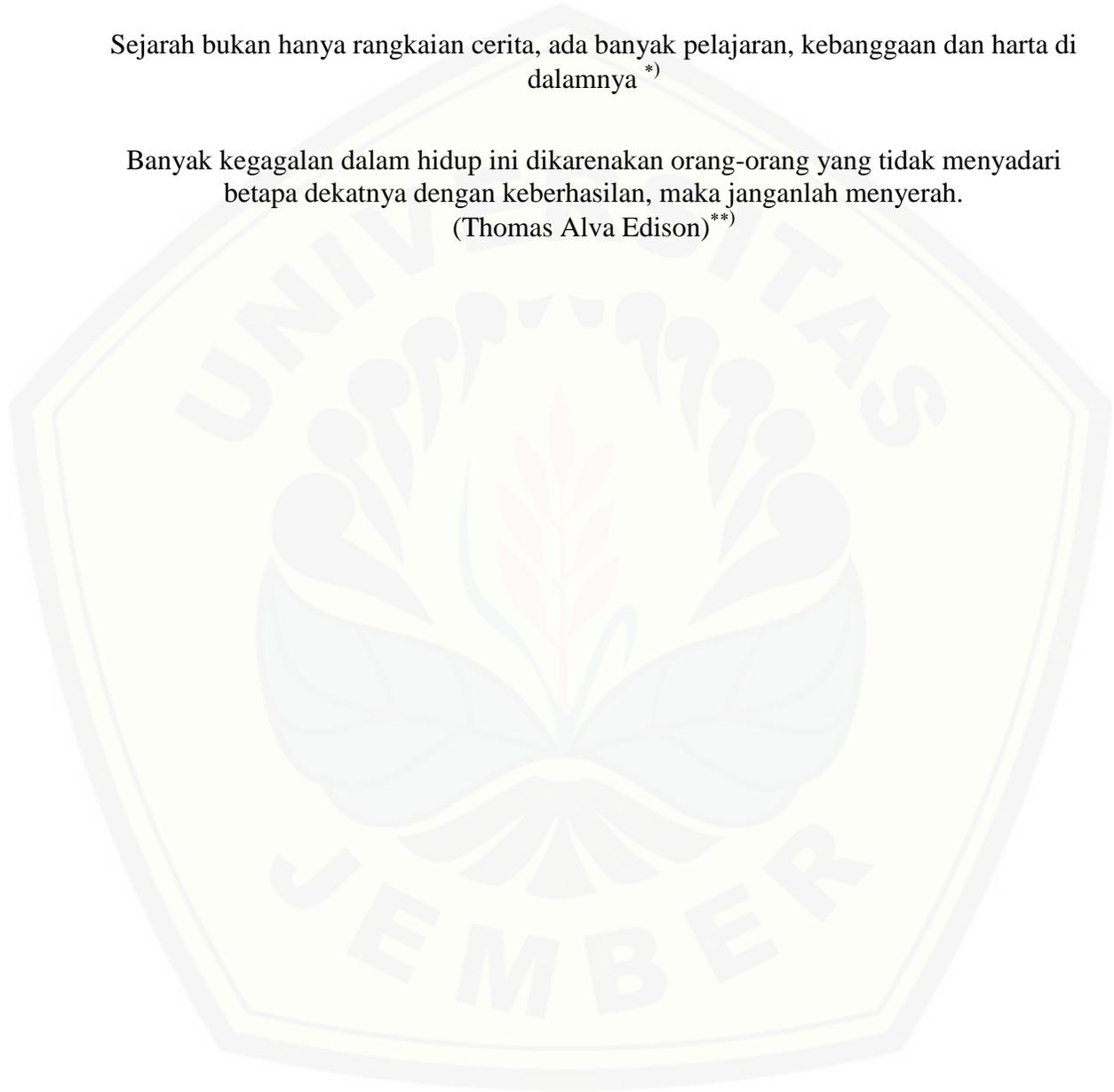
Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh syukur dan kerendahan hati, skripsi ini dipersembahkan untuk:

- 1) kedua orang tua saya, bapakku Sudarman dan ibuku Khoiroh, terima kasih untuk semua kasih sayang dan pengorbanan serta doa yang selalu diberikan kepada saya;
- 2) bapak/ibu guru saya dari TK, MI, MTs, hingga SMA yang dengan penuh kesabaran telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan mengubah saya menjadi seseorang yang pada awalnya tidak mengerti apa-apa menjadi seseorang yang mampu mengerti semua hal;
- 3) bapak/ibu Dosen FKIP Universitas Jember khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih telah membimbing saya hingga saat ini;
- 4) almamater FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

**MOTO**

Sejarah bukan hanya rangkaian cerita, ada banyak pelajaran, kebanggaan dan harta di dalamnya \*)

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang yang tidak menyadari betapa dekatnya dengan keberhasilan, maka janganlah menyerah.  
(Thomas Alva Edison)\*\*)



---

\*) <http://www.maribelajarbk.web.id/2015/03/contoh-motto-terbaru-dalam-skripsi.html>. Diakses pada 15/08/2016 pukul 15.08 WIB

\*\*\*) Dhirgantoro, Donny. 2005. *5 cm*. Jakarta: PT Gramedia

**PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Hikmatul Adhimah

NIM : 120210402039

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah dengan judul **Cerita Rakyat dalam “Pencak Macan” di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa di SMP** adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Agustus 2016

Yang menyatakan

Hikmatul Adhimah  
NIM 120210402039

**SKRIPSI**

**CERITA RAKYAT DALAM “PENCAK MACAN”  
DI KELURAHAN LUMPUR KABUPATEN GRESIK  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN  
APRESIASI PROSA DI SMP**

Oleh

Hikmatul Adhimah  
NIM 120210402039

Pembimbing

**Dosen Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.**

**Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**CERITA RAKYAT DALAM “PENCAK MACAN”  
DI KELURAHAN LUMPUR KABUPATEN GRESIK  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN  
APRESIASI PROSA DI SMP**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Hikmatul Adhimah  
Nim : 120210402039  
Angkatan Tahun : 2012  
Daerah Asal : Lamongan  
Tempat dan Tanggal Lahir : Lamongan, 17 Juli 1994  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
NIP 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP 19790207 200812 2 002

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Cerita Rakyat dalam Tari “Pencak Macan” di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa di SMP” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Agustus 2016

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

**Tim Penguji**

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
NIP19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP 19790207200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.  
NIP 19740419200501 1 001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.  
NIP 19710402200501 2 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.  
NIP 19540501 198303 1 005

## RINGKASAN

**Cerita Rakyat dalam “Pencak Macan” di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa di SMP;** Hikmatul Adhimah; 120210402039; 2016; 105 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

“Pencak Macan” merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berada di kelurahan Lumpur kabupaten Gresik. “Pencak Macan” yang selanjutnya disebut PM merupakan cerita rakyat yang tersebar di masyarakat pesisir pantai utara. PM digunakan sebagai pengiring dalam arak-arakan pengantin dengan menggunakan alat bantu berupa musik dan tarian dalam pertunjukan. Kajian sastra lisan dalam PM menarik untuk dikaji karena beberapa hal. *Pertama*, PM mengandung makna yang perlu diungkapkan supaya masyarakat mengetahui makna yang terdapat dalam PM, sehingga kajian mengenai struktur naratif perlu dilakukan. Kajian struktur naratif dalam PM dianalisis menggunakan teori Levi Strauss yang bertujuan untuk mengungkapkan makna dalam suatu fenomena. *Kedua*, cerita rakyat PM mengandung nilai moral yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. PM menggambarkan lika-liku kehidupan yang dialami oleh manusia. Melalui sikap dan perilaku tokoh, PM memberikan pesan moral kepada pembaca. *Ketiga*, “Pencak Macan” mengandung fungsi yang dapat diteladani oleh masyarakat di kelurahan Lumpur. PM tidak hanya sebagai tontonan, tetapi mengandung tuntunan untuk pembaca supaya melakukan dan menghindari apa saja yang diamanatkan dalam cerita. *Keempat*, hasil dari penelitian PM dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi prosa di SMP pada materi pembelajaran teks cerita moral. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dikaji terdiri dari empat masalah, yaitu: (1) Bagaimanakah struktur cerita rakyat dalam PM di kelurahan Lumpur kabupaten Gresik? (2) Bagaimanakah nilai moral dalam cerita rakyat dalam PM di kelurahan Lumpur kabupaten Gresik? (3) Bagaimanakah fungsi cerita rakyat dalam PM bagi masyarakat di kelurahan Lumpur kabupaten Gresik? (4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat dalam PM sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa di SMP?

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi terkait pemerolehan data sedangkan data penelitian ini adalah uraian hal-hal dari informan dan konteks yang mengidentifikasi atau menjelaskan mengenai cerita rakyat dalam PM. Teknik pengumpulan

data yang digunakan, yaitu: (1) teknik wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi, dan (4) transkripsi dan penerjemahan sedangkan teknik analisis data yang digunakan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) prosedur analisis data, dan (4) verifikasi data dan menarik kesimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur cerita dalam PM yang telah disusun kembali berupa cerita tentang kisah perjalanan Mbah Sindujaya (MS) ketika warga desa Klateng dikutuk oleh Kanjeng Sunan (KS), sehingga masyarakat di desa Klateng memakan daging celeng. MS kemudian membuat keputusan untuk berangkat nyantri kepada KS dan menghilangkan kutukan warga desa Klateng. Sepeninggal KS, MS bertapa di gua Sigala-gala. Suatu hari, MS akan mengadakan sebuah pesta pernikahan anaknya. MS berinisiatif membuat arak-arakan pengantin berdasarkan pengalamannya ketika digoda oleh berbagai macam makhluk halus di gua Sigala-gala dan menjadi sebuah kesenian. Nilai moral yang terdapat pada PM, antara lain: amanah, teguh pendirian, tidak mudah menyerah, pemberani, percaya diri, hidup sederhana, rasa ingin tahu, menepati janji, dermawan, sopan, meminta restu orang tua, bermusyawarah, bersikap ramah, gotong royong, menjalin persaudaraan, menolong orang lain, memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya, taat beribadah, berdoa kepada Allah, dan *tawakkal*. Fungsi dari PM, antara lain: sebagai media hiburan, sebagai panutan sifat yang baik, sebagai media untuk menyamakan ajaran agama Islam, dan sebagai media untuk menanamkan nilai moral pada anak. Cerita rakyat dalam PM dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP kelas VIII semester ganjil yang berkaitan dengan kompetensi dasar memahami teks cerita moral melalui tulisan dan menangkap makna teks cerita moral melalui tulisan. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran adalah kurikulum 2013, sehingga langkah-langkah dalam pembelajaran, antara lain: siswa membaca dan mengamati teks cerita moral, siswa bertanya jawab dengan guru mengenai teks cerita moral, siswa mengidentifikasi struktur dan ciri kebahasaan dalam teks cerita moral, siswa mencoba menemukan makna/pesan yang terkandung dalam teks cerita moral, dan guru menunjuk siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Penelitian ini disarankan pada penelitian selanjutnya yang relevan supaya lebih memperluas kajian sastra lisan atau tradisi lisan yang digunakan ataupun menggunakan objek lainnya. Selain itu, penggunaan hasil penelitian yang digunakan sebagai materi pembelajaran diharapkan dapat menjadi sebuah kontribusi yang positif bagi peserta didik dalam memperkuat jiwa nasionalisme dan patriotisme terhadap bangsa Indonesia.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Cerita Rakyat dalam “Pencak Macan” di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa di SMP”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terimakasih diberikan kepada:

- 1) Bapak Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Bapak Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Ibu Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Ibu Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembahas dua yang telah memberikan masukannya untuk perbaikan skripsi ini;
- 5) Ibu Dra. Endang Sri Widayati M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan dengan sabar dalam membimbing saya untuk membantu penyusunan skripsi ini;
- 6) Ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk membantu penyusunan skripsi ini;

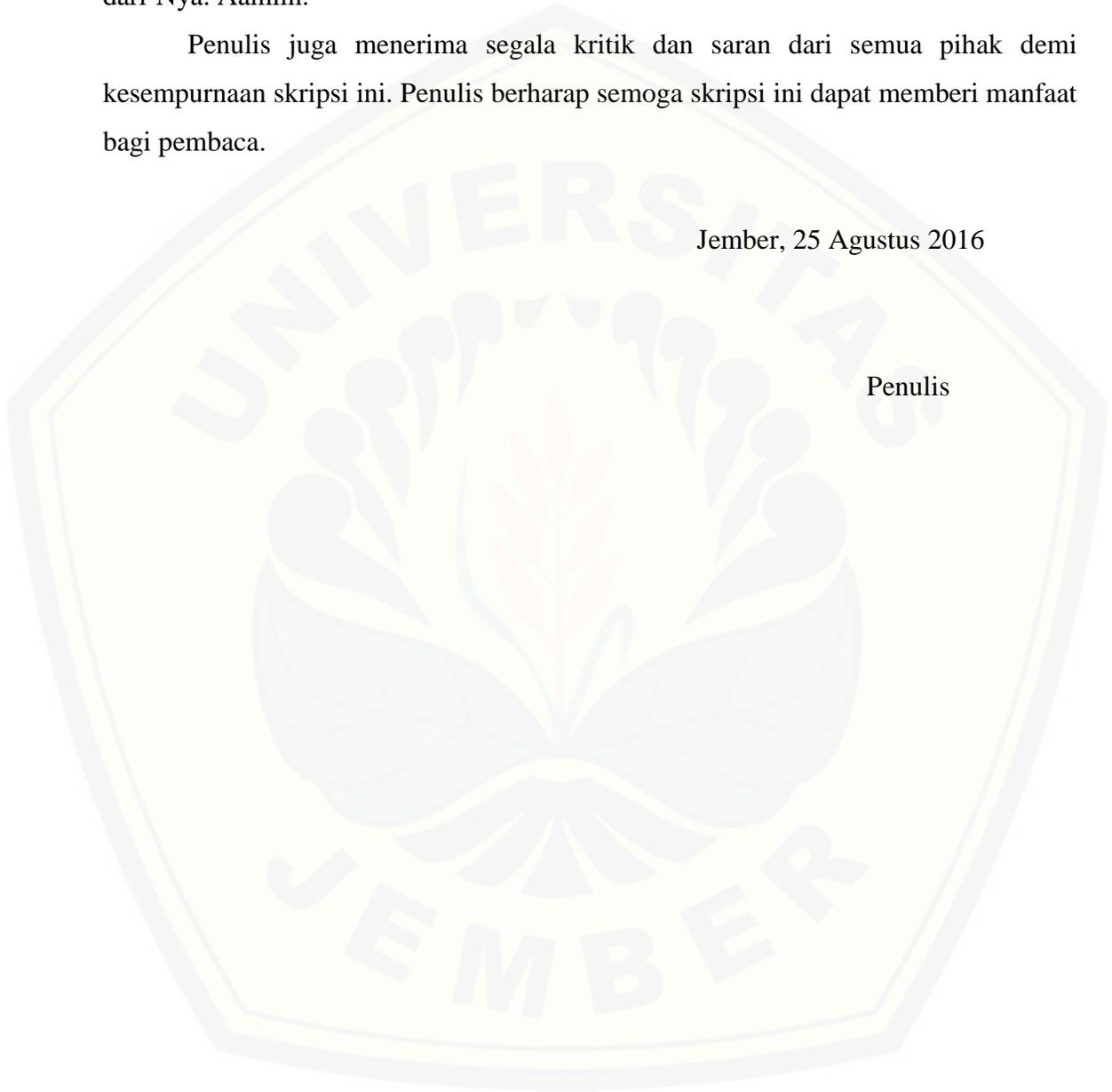
- 7) Bapak Dr. Akmad Taufiq, S.S., M.Pd. selaku dosen pembahas utama yang telah banyak memberikan masukan untuk memperbaiki skripsi ini;
- 8) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan pelajaran dan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan;
- 9) kakakku Eko Vardiansyah serta kedua adikku Khulafaul Muqorrobin dan Khulafaur Rosyiddin, atas dukungan dan cinta kasihnya;
- 10) Bapak Drs. H. Hamam, M.HI. dan Ibu Isniatul Ulya selaku pengasuh pondok pesantren mahasiswi Al-Husna yang selalu senantiasa memberikan motivasi dan mendoakan yang terbaik untuk semua santri-santrinya;
- 11) teman-temanku tersayang, Mega Windayana, Dwi Ery Riswanti, Yunita Nur Fadhilah, Heri Suci Romadhoni, Marisa Triana, Binti Ngafifatul Maidah, Sovi Dwi Apriani, Wevi Lutfitasari, Nur Muslimul Afifi, Atiqotul Fitriyah, Ryandhita Lingga Nirmala dan Yuri Indah M, terima kasih atas semua cerita canda tawa selama ini;
- 12) rekan santriwati Al-Husna, Fauziyah, Rizka Huwaidah, Ulfatur Rohmah, Shofi Maratul Husna, Zakiyah Rachmawati, Rifka Sofiyatul Marwa, Fadhilah Nur Ilahi, Khoirun Nisa H.I., Devi Yuliana, Ely Rachmawati, Izzatul Munawwaroh, dan rekan santriwati lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas semua cerita canda tawa yang menghibur penulis selama pengerjaan skripsi ini;
- 13) teman-teman satu angkatan PBSI 2012 yang memberikan saya semangat dan doa untuk segera menyelesaikan studi dan membantu saya dalam mengerjakan skripsi ini;
- 14) teman-teman KKMT Posdaya MTs Negeri 2 Jember, terima kasih untuk tiga bulan kebersamaan dan kesempatannya untuk mengenal kalian lebih dekat;
- 15) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu tetapi telah membantu dalam penyusunan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah Swt dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya. Aamiin.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 25 Agustus 2016

Penulis



**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN BIMBINGAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	viii
<b>RINGKASAN</b> .....	ix
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	5
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	6
<b>1.5 Definisi Operasional</b> .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan</b> .....	8
<b>2.2 Sastra Lisan</b> .....	10
2.2.1 Pengertian Sastra Lisan.....	10
2.2.2 Bentuk Sastra Lisan .....	11
2.2.3 Ciri-Ciri Sastra Lisan .....	13
2.2.4 Fungsi Sastra Lisan.....	14
<b>2.3 Cerita Rakyat</b> .....	14

2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat .....	15
2.3.2 Ciri-Ciri Cerita Rakyat.....	15
2.3.3 Bentuk Cerita Rakyat.....	16
2.3.4 Fungsi Cerita Rakyat .....	17
<b>2.4 Teori Struktur Naratif Ala C. Levi Strauss.....</b>	<b>18</b>
<b>2.5 Nilai Moral.....</b>	<b>19</b>
2.4.1 Pengertian Nilai .....	19
2.4.2 Pengertian Nilai Moral.....	20
2.4.3 Penggolongan Nilai Moral.....	21
<b>2.6 “Pencak Macan” di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik</b>	<b>24</b>
<b>2.7 Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa di SMP .....</b>	<b>25</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
<b>3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian .....</b>	<b>28</b>
<b>3.2 Lokasi Penelitian.....</b>	<b>29</b>
<b>3.3 Sasaran Penelitian.....</b>	<b>29</b>
<b>3.4 Sumber dan Data Penelitian .....</b>	<b>29</b>
<b>3.5 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>30</b>
<b>3.6 Teknik Analisis Data .....</b>	<b>33</b>
<b>3.7 Instrumen Penelitian .....</b>	<b>36</b>
<b>3.8 Prosedur Penelitian .....</b>	<b>36</b>
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
<b>4.1 Analisis Struktur Naratif Cerita Rakyat dalam “Pencak Macan” di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik.....</b>	<b>40</b>
4.1.1 Teks Lisan Cerita Rakyat “Pencak Macan”.....	41
4.1.2 Teks Tulis Cerita Rakyat “Pencak Macan” .....	45
4.1.3 Analisis Strukturalisme Levi Strauss.....	56
<b>4.2 Nilai Moral dalam Cerita Rakyat “Pencak Macan” bagi Masyarakat di Kelurahan Lumpur.....</b>	<b>65</b>
4.2.1 Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri.....	65

4.2.2 Hubungan Manusia dengan Sesama .....	75
4.2.3 Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam .....	86
4.2.4 Hubungan Manusia dengan Tuhan .....	87
<b>4.3 Fungsi Cerita Rakyat “Pencak Macan” bagi Masyarakat di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik .....</b>	<b>90</b>
4.3.1 Media Hiburan .....	90
4.3.2 Sebagai Panutan Sifat yang Baik .....	91
4.3.3 Sebagai Media untuk Menyampaikan Agama Islam .....	92
4.3.4 Media untuk Menanamkan Nilai Moral pada Anak .....	92
<b>4.4 Pemanfaatan Cerita Rakyat “Pencak Macan” sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa di SMP .....</b>	<b>94</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
5.1 Kesimpulan .....	100
5.2 Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>106</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
<b>A. Matriks Penelitian .....</b>	106
<b>B. Instrumen Pemandu Pengumpul Data .....</b>	108
<b>C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....</b>	110
<b>D. Terjemahan Serat Sindujaya .....</b>	120
<b>E. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....</b>	160
<b>F. Autobiografi.....</b>	172

## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang

Tradisi lisan merupakan suatu bentuk kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat yang disampaikan secara lisan dan diturunkan secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi yang berikutnya. Tradisi lisan tersebar ke sejumlah daerah di seluruh Indonesia yang sampai sekarang masih dijaga kelestariannya dan jumlahnya bisa mencapai beratus-ratus. Kemampuan tradisi lisan dalam melingkupi segala sendi kehidupan telah membuktikan bahwa nenek moyang telah mengenal ajaran kehidupan yang terkandung dalam tradisi lisan. Tradisi lisan tidak hanya mengacu pada teks lisan, tetapi juga mengacu pada materi-materi non-tekstual seperti makanan, tarian rakyat, dan sebagainya (Taum, 2011:65). Penyampaian tradisi lisan tidak hanya berupa kata-kata saja, tetapi dapat berupa gabungan antara kata-kata dan gerakan yang menyertai kata-kata.

Tradisi lisan dalam suatu daerah mempunyai peluang untuk bertahan, berkembang, atau dapat juga punah. Kepunahan tradisi lisan dapat terjadi karena terlalu lama tidak diingat oleh suatu masyarakat dan tidak pernah diperdengarkan lagi di masyarakat (Oirik dalam Sukatman, 2009:13). Kepunahan tradisi lisan yang terjadi dalam suatu masyarakat sangat disesalkan karena tradisi lisan mempunyai banyak nilai yang dapat bermanfaat baik bagi dunia pendidikan maupun bagi masyarakat. Kepunahan tradisi lisan dapat dihindari dengan usaha pelestarian tradisi lisan.

Tradisi lisan tidak dapat dipisahkan dengan sastra lisan. “Sastra lisan merupakan bagian dari *folklor* atau tradisi lisan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang berkaitan dengan ciri kesusastraannya” (Taum, 2011:24). Sastra lisan merupakan

bentuk ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo, 1991:60). Penyebaran tersebut dilakukan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya melalui tuturan secara lisan, baik secara murni maupun dengan alat bantu, seperti musik dan tarian.

Salah satu daerah yang masih memiliki bentuk sastra lisan adalah kabupaten Gresik yang terkenal dengan kesenian khas daerah Lumpur, yaitu kesenian “Pencak Macan”. Kesenian “Pencak Macan” mengandung cerita mengenai asal-usul adanya kesenian “Pencak Macan” yang berada di kelurahan Lumpur kabupaten Gresik. “Pencak Macan” digunakan sebagai pengiring dalam arak-arakan pengantin dengan menggunakan alat bantu berupa musik dan tarian dalam pertunjukan. Kesenian “Pencak Macan” juga digunakan dalam acara-acara lain, seperti acara Agustusan, kirab budaya dalam rangkaian acara HUT Kabupaten Gresik, festival-festival yang ada di kabupaten Gresik, dan acara-acara lain yang diadakan oleh pemerintah kabupaten.

“Pencak Macan” merupakan budaya warisan leluhur yang sampai sekarang masih terjaga kelestariannya. Masyarakat di kelurahan Lumpur meyakini bahwa kesenian “Pencak Macan” pertama kali diperkenalkan oleh Mbah Sindujoyo yang membat alas daerah Lumpur. Mbah Sindujoyo adalah salah satu santri Sunan Prapen yang merupakan penerus dinasti keempat dari Kerajaan Giri. “Pencak Macan” dijadikan sebagai media dakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah pesisir utara. “Pencak Macan” dalam pertunjukannya mengisahkan tentang lika-liku kehidupan yang akan dihadapi manusia di dunia ini yang digambarkan oleh karakter setiap tokoh. Tokoh dalam kesenian tersebut, yaitu: (1) macan, (2) monyet, (3) genderuwo, dan (4) pendekar/ksatria.

Cerita mengenai asal-usul adanya tari “Pencak Macan” bermula ketika Pangaskarta masih belum menganut agama Islam. Suatu hari Pangaskarta berangkat nyantri kepada Kanjeng Sunan karena mendengar desanya telah dikutuk memakan daging babi. Pangaskarta diterima menjadi santrinya Kanjeng Sunan dan masuk agama Islam. Perjalanannya ketika menganut Islam lebih banyak diceritakan daripada

ketika menganut agama lain karena Gresik sangat kental sekali dengan ajaran agama Islam. Gresik merupakan sebuah wilayah yang menjadi pusat penyebaran agama Islam pertama kali di pulau Jawa, khususnya di wilayah pesisir. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya dua makam wali dan banyaknya madrasah serta pondok pesantren di wilayah Gresik sehingga kabupaten Gresik sering disebut sebagai kota wali dan kota santri.

Kajian sastra lisan dalam cerita rakyat “Pencak Macan” menarik untuk dikaji karena beberapa hal. *Pertama*, banyak masyarakat di kelurahan Lumpur yang masih belum mengetahui mitos di balik adanya kesenian “Pencak Macan”. Masyarakat di kelurahan Lumpur hanya mengetahui cerita tersebut berasal dari Mbah Sindujaya tanpa mengetahui kisah perjalanannya. Sebuah mitos memiliki struktur yang dapat dianalisis dengan menggunakan teori strukturalisme Levi Strauss. Struktur dalam sebuah mitos dianalisis untuk mengungkapkan fenomena kebudayaan yang berada di dalam sebuah mitos. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai struktur mitos untuk mengungkapkan fenomena kebudayaan dalam mitos kesenian “Pencak Macan”.

*Kedua*, cerita rakyat “Pencak Macan” mengandung nilai moral yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. “Pencak Macan” menggambarkan tentang kehidupan manusia dan lika-liku kehidupan yang dihadapi oleh manusia. Melalui sikap dan perilaku tokoh, cerita rakyat ini memberikan pesan moral kepada pembaca. Pesan moral yang dimaksud adalah nilai-nilai yang dapat diambil oleh pembaca sebagai contoh dalam hidup bermasyarakat. Nilai moral sangat penting sekali diajarkan di zaman modern karena banyaknya perilaku negatif atau yang mengatur dari aturan-aturan yang terjadi di kalangan anak muda. Dengan adanya kesenian tersebut, diharapkan masyarakat umum khususnya generasi muda tidak terjerumus dalam hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai moral dalam kesenian “Pencak Macan” guna mengetahui nilai-nilai yang terkandung agar dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa.

*Ketiga*, “Pencak Macan” mengandung fungsi yang dapat diteladani oleh masyarakat umum. “Pencak Macan” tidak hanya sebagai tontonan, melainkan sebagai tuntunan bagi masyarakat umum. Fungsi cerita rakyat adalah untuk memengaruhi pembaca supaya melakukan dan menghindari apa saja yang diamanatkan dalam suatu cerita. Sebuah kesenian bukan sekedar sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, tetapi juga sebagai media komunikasi serta sebagai alat pendidikan. Akan tetapi, masyarakat umum masih banyak yang belum mengetahui akan fungsi dari cerita rakyat yang telah berkembang, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai fungsi cerita rakyat “Pencak Macan”.

Cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa di SMP, khususnya tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat karena nilai moral dapat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan apresiasi dapat dilakukan dengan baik apabila siswa bersungguh-sungguh dalam kegiatan apresiasi dan mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks yang diapresiasinya serta menjadikan kegiatan apresiasi sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya (Aminuddin, 2013:35-36). Mengapresiasi suatu karya sastra dapat dilakukan dengan beragam cara. Salah satunya dengan menganalisis nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat. Hal ini terkait dengan gambaran analisis nilai moral yang terdapat pada hasil penelitian untuk dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran apresiasi prosa.

Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013. Guru sebagai salah satu sumber informasi dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merangkai sebuah materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan agar menarik minat siswa dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Pembelajaran apresiasi prosa dalam Kurikulum 2013 diajarkan di kelas VIII semester I, dengan KI 3: memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. KI 4: Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret

(menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. KD 3.1 memahami teks cerita moral melalui tulisan. KD 4.1 menangkap makna teks cerita moral melalui tulisan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, judul yang dipilih sebagai bahan penyusunan skripsi adalah *“Cerita Rakyat dalam Tari “Pencak Macan” di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa di SMP”*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” di kelurahan Lumpur kabupaten Gresik?
- 2) Bagaimanakah nilai moral dalam cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” di kelurahan Lumpur kabupaten Gresik?
- 3) Bagaimanakah fungsi cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” bagi masyarakat di kelurahan Lumpur kabupaten Gresik?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa di SMP?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

- 1) struktur cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” di kelurahan Lumpur kabupaten Gresik;

- 2) nilai moral dalam cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” di kelurahan Lumpur kabupaten Gresik;
- 3) fungsi cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” bagi masyarakat di kelurahan Lumpur kabupaten Gresik;
- 4) pemanfaatan cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa di SMP.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi prosa di SMP kelas VIII semester II dengan menggunakan KD 3.1 memahami teks cerita moral melalui tulisan dan KD 4.1 mengungkap makna teks cerita moral melalui tulisan.
- 2) Bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam mata kuliah tradisi lisan atau sastra lisan.
- 3) Bagi peneliti lain selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau informasi tambahan untuk melakukan penelitian lain yang sejenis.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata kunci yang terkandung dalam judul penelitian dan kata sulit yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Cerita rakyat “Pencak Macan” adalah cerita yang berkembang di masyarakat kelurahan Lumpur kabupaten Gresik.

- 2) Struktur cerita rakyat “Pencak Macan” adalah analisis terhadap mitos “Pencak Macan” untuk mengungkapkan fenomena kebudayaan yang ada di dalamnya. Analisis struktur dalam penelitian ini menggunakan strukturalisme Levi Strauss dengan cara memisahkan makna yang terdapat dalam kata dengan makna dalam cerita yang berupa kalimat atau rangkaian kata-kata dalam cerita tersebut.
- 3) Pencak macan adalah sebuah tarian khas dari kelurahan Lumpur yang dalam pertunjukannya mengandung sebuah kisah tentang kehidupan manusia di dunia. “Pencak Macan” pertama kali dikembangkan oleh Mbah Sindujoyo, murid Sunan Prapen.
- 4) Nilai moral adalah nilai etika yang digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Nilai moral yang terdapat dalam penelitian ini dikaji dari analisis isi mengenai cerita asal-usul adanya “Pencak Macan”.
- 5) Fungsi cerita rakyat adalah kegunaan cerita rakyat dalam suatu masyarakat. Fungsi cerita rakyat dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan fakta yang ada di lapangan.
- 6) Materi pembelajaran apresiasi prosa adalah materi ajar yang akan diajarkan pada siswa kelas VIII berupa cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” dan hasil penelitian disesuaikan dengan kompetensi dasar tentang cerita moral pada Kurikulum 2013.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang mendasari penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) sastra lisan, yang meliputi: pengertian sastra lisan, bentuk sastra lisan, ciri-ciri sastra lisan, dan fungsi sastra lisan, (3) cerita rakyat, yang meliputi: pengertian cerita rakyat, ciri-ciri cerita rakyat, bentuk cerita rakyat, dan fungsi cerita rakyat, (4) teori struktur naratif Ala C. Levi Strauss, (5) nilai moral, yang meliputi pengertian nilai, pengertian nilai moral, dan penggolongan nilai-nilai moral, (6) Tari “Pencak Macan” di kelurahan Lumpur kabupaten Gresik, dan (7) materi pembelajaran apresiasi prosa di SMP.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, yaitu penelitian pertama yang dilakukan oleh Ahmad Aryadita Ramadhan, mahasiswa Program Studi Antropologi Universitas Airlangga pada tahun 2011 dengan judul *Tari Pencak Macan (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Makna Simbolik dalam Pementasan Tari Pencak Macan di Kabupaten Gresik)*. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Alfiah, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2014 dengan judul *Kesenian Pencak Macan di Gresik (Studi tentang Fungsi Kesenian Pencak Macan dalam Upacara Pernikahan di Desa Lumpur)*. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Siti Nur Kiptiyah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember pada tahun 2012 dengan judul *Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Ratu Rara Kencana Wungu Karya Sri Sayekti*. Penelitian yang keempat dilakukan oleh Dwi Kartika Wati, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2013 dengan judul *Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryadita membahas makna simbol yang terdapat dalam pementasan Pencak Macan. Makna simbol tersebut merupakan pesan

tersirat yang ingin disampaikan oleh para leluhur untuk generasi sekarang dan yang akan datang mengenai tata cara kehidupan berumah tangga yang benar sesuai tuntunan agama. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan proses analisa data.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Alfiyah membahas mengenai kondisi desa Lumpur Gresik, posisi Pencak Macan dalam prosesi upacara pernikahan, dan fungsi kesenian Pencak Macan dalam rangkaian upacara yang terdapat di desa Lumpur. Fungsi tersebut sebagai tontonan dan tuntunan berupa pesan-pesan kepada masyarakat desa Lumpur khususnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian etnologi. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu: seleksi dan klasifikasi, komperatif, dan pengambilan analisis.

Penelitian ketiga yang dilakukan Siti mendeskripsikan analisis unsur intrinsik dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat sebagai objek kajiannya. Nilai moral tersebut meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Jenis penelitian yang digunakan oleh Siti adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut adalah dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pembacaan, pendeskripsian, dan interpretasi.

Penelitian keempat yang dilakukan Dwi membahas wujud cerita, nilai budaya, fungsi cerita, dan pandangan masyarakat mengenai cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, wawancara, terjemahan, dan observasi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang mengkaji *Cerita Rakyat dalam Tari "Pencak Macan" di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa di SMP* merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

- a. Objek penelitian mengenai cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” dianalisis dari segi asal-usul adanya tari “Pencak Macan” di kelurahan Lumpur.
- b. Hasil penelitian dapat diaplikasikan sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa yang disesuaikan dengan KI dan KD pada kurikulum 2013.

## 2.2 Sastra Lisan

Pada subbab ini dipaparkan mengenai (1) pengertian sastra lisan, (2) bentuk sastra lisan, (3) ciri-ciri sastra lisan, dan (4) fungsi sastra lisan. Berikut pemaparan secara lengkapnya.

### 2.2.1 Pengertian Sastra Lisan

Istilah sastra lisan mengandung kelemahan dan perdebatan dalam ilmu sastra. Sastra lisan berasal dari bahasa Inggris *oral literature*. Menurut asal katanya, “Istilah sastra dalam bahasa Indonesia maupun *literature* dalam bahasa-bahasa Barat digunakan untuk penyebutan pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis” (Taum, 2011:20). Sastra hanya terbatas pada bentuk tulisan saja karena tidak ada karya sastra yang dituturkan secara lisan. Dengan demikian, perhatian terhadap sastra yang tidak tertulis kurang diperhatikan jika dibandingkan dengan sastra yang tertulis.

Sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebar dan diturunkan secara lisan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang mengandung sarana kesusastraan secara intrinsik dan mengandung nilai estetik yang berkaitan dengan konteks moral atau kultur suatu masyarakat (Taum, 2011:21-22). Sastra lisan juga berkaitan dengan bentuk ekspresi kesusastraan suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991:1). Penyebaran tersebut dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk mempertahankan kebudayaan yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat di atas, sastra lisan adalah ekspresi kesusastraan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang disampaikan secara turun-temurun dari satu

generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan dikembangkan dalam bentuk lisan yang berupa cerita suatu kelompok masyarakat terdahulu kemudian dituturkan secara lisan kepada generasi berikutnya yang isinya berupa pesan-pesan.

### 2.2.2 Bentuk Sastra Lisan

Sastra lisan memiliki bentuk sendiri yang berkaitan dengan ekspresi kesusastraan suatu kebudayaan. Hutomo (1991:60-61) menjelaskan, “Bentuk sastra lisan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: a. sastra lisan yang lisan (murni), dan b. sastra lisan yang setengah murni”. Pembagian tersebut dilakukan berdasarkan pada pandangan mengenai penampilan sastra lisan sebagai sebuah seni pertunjukan.

#### a. Sastra lisan yang lisan (murni)

“Sastra lisan yang lisan (murni) adalah sastra lisan yang benar-benar dituturkan secara lisan” (Hutomo, 1991:60). Sastra lisan yang lisan (murni) membutuhkan alat-alat seni lain seperti musik dalam penampilannya (Taum, 2011:65). Genre sastra lisan yang lisan (murni) antara lain berbentuk prosa (dongeng-dongeng, cerita-cerita hiburan, dan lain-lain) dan dalam bentuk puisi. Misalnya dalam bentuk nyanyian rakyat (pantun, syair, macapat), tembang anak-anak, ungkapan-ungkapan tradisional, teka-teki berirama, dan lain-lain.

#### b. Sastra lisan yang setengah lisan

“Sastra lisan yang setengah lisan adalah sastra lisan yang penuturannya dibantu oleh bentuk-bentuk seni yang lain” (Hutomo, 1991:61). Penampilan dalam sastra lisan yang setengah lisan membutuhkan alat-alat kesenian lainnya (Taum, 2011:65). Cerita dalam sastra lisan yang setengah lisan ini tidak hanya dituturkan begitu saja melainkan dituturkan dengan bantuan seni lain tanpa teks tertulis. Seni yang dimaksudkan adalah seni tari, seni lukis, seni drama, dan lain-lain. Yang termasuk dalam sastra lisan yang setengah lisan adalah sastra ludrug, sastra ketoprak, sastra wayang (wayang kulit atau wayang orang), “Pencak Macan”, dan lain-lain.

Cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” jika dilihat dari segi pertunjukannya termasuk dalam genre sastra lisan yang setengah lisan. Cerita yang terkandung selama pertunjukan kesenian “Pencak Macan” disampaikan melalui gerakan tari yang diiringi dengan iringan musik. Seni tari adalah ekspresi perasaan manusia yang disampaikan melalui gerakan tubuh manusia. “Pencak Macan” mencerminkan tentang kehidupan manusia yang ada di dunia. Gerakan tari yang dilakukan dalam pertunjukan “Pencak Macan” mewakili bahasa sastra yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada penonton. Tarian tersebut dipentaskan mengikuti alur cerita berdasarkan pengalaman seseorang yang dalam hal ini adalah kisah perjalanan Mbah Sindujaya.

Sastra lisan juga dibedakan berdasarkan bahan kajian sastra lisan yang digunakan. Berdasarkan bahan yang digunakan, sastra lisan dibagi menjadi 3 (Hutomo, 1991:62), yaitu:

- 1) Bahan yang bercorak cerita:
  - a) Cerita-cerita biasa (*Tales*)
  - b) Mitos (*Myths*)
  - c) Legenda (*Legends*)
  - d) Epik (*Epics*)
  - e) Cerita tutur (*Ballads*)
  - f) Memori (*Memorates*)
- 2) Bahan yang bercorak bukan cerita:
  - a) Ungkapan (*Folk speech*)
  - b) Nyanyian (*Songs*)
  - c) Peribahasa (*Proverbs*)
  - d) Teka-teki (*Riddles*)
  - e) Puisi lisan (*Rhymes*)
  - f) Nyanyian sedih pemakaman (*Dirge*)
  - g) Undang-undang atau peraturan adat (*Law*)
- 3) Bahan yang bercorak tingkah laku (drama):
  - a) Drama panggung
  - b) Drama arena

Berdasarkan pembagian di atas, cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” termasuk dalam bahan yang bercorak cerita. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah asal usul tentang adanya kesenian “Pencak Macan”, sehingga termasuk dalam jenis mitos. “Mitos adalah cerita suci yang dalam bentuk simbolis mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner tentang asal-usul dan perubahan-perubahan

alam raya, dunia dewa-dewa, kekuatan-kekuatan adikodrati manusia, pahlawan, dan masyarakat” (Dipuro, 1998:573)

### 2.2.3 Ciri-Ciri Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang berkaitan dengan ciri kesusastraannya. Hutomo (1991:3-4) menjelaskan bahwa ciri-ciri sastra lisan antara lain:

- a. Penyebarannya disampaikan melalui mulut.
- b. Lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa.
- c. Menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat tertentu.
- d. Tidak diketahui siapa pengarangnya (anonim).
- e. Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang.
- f. Lebih mementingkan aspek khayalan/fantasi.
- g. Memiliki banyak versi.
- h. Menggunakan gaya bahasa lisan yang mengandung dialek.

Menurut Taum (2011:24-26), ciri utama sastra lisan, antara lain:

- 1) Diturunkan secara lisan.
- 2) Diturunkan dalam berbagai bahasa daerah.
- 3) Sastra lisan memiliki versi-versi dan varian-varian yang berbeda-beda.
- 4) Bertahan secara tradisional dan disebarakan dalam kurun waktu yang cukup lama, paling tidak dua generasi.
- 5) Sastra lisan memiliki konvensi dan poetikanya sendiri.

Menurut Endraswara (2013:151), ciri-ciri sastra lisan secara umum, yaitu:

- a) Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional.
- b) Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya.
- c) Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik.
- d) Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu

- e) Sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise.
- f) Sastra lisan sering bersifat menggurui.

#### 2.2.4 Fungsi Sastra Lisan

Sastra lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, memiliki fungsi tersendiri bagi suatu masyarakat pendukungnya. Menurut Hutomo (1991:69-74), fungsi sastra lisan bagi suatu masyarakat, antara lain:

- a. Berfungsi sebagai sistem proyeksi.
- b. Berfungsi untuk pengesahan kebudayaan.
- c. Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan alat pengendali sosial.
- d. Sebagai alat pendidikan anak.
- e. Untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat supaya dapat lebih superior daripada orang lain.
- f. Untuk memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat supaya dapat mencela orang lain.
- g. Alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat.
- h. Untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari.

Fungsi tersebut tidak harus semuanya ada dalam suatu kebudayaan. Fungsi sastra lisan dalam kebudayaan bergantung kepada masyarakat yang memilikinya. Fungsi tersebut bisa saja hilang atau hanya tinggal beberapa fungsi tertentu. Bertahan atau tidaknya fungsi bergantung pada sikap suatu masyarakat terhadap sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tersebut.

### 2.3 Cerita Rakyat

Pada subbab ini dipaparkan mengenai (1) pengertian cerita rakyat, (2) ciri-ciri cerita rakyat, (3) bentuk cerita rakyat, dan (4) fungsi cerita rakyat. Berikut pemaparan secara lengkapnya.

### 2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang lisan (murni). Hampir semua daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari tengah masyarakat yang kebanyakan dikarang oleh rakyat dengan mengangkat tema tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh rakyat dan bersifat anonim (Sehandi, 2014:60). Cerita rakyat lahir di tengah masyarakat tradisional dan disampaikan secara lisan karena masyarakat masih belum mengenal tulisan. Penyebaran yang dilakukan secara lisan mengakibatkan adanya banyak versi yang lahir di masyarakat sehingga sulit untuk menentukan mana cerita rakyat yang masih asli atau sudah mengalami perubahan.

Cerita rakyat pada umumnya memiliki tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, dimana pun, dan kapan pun (Nurgiyantoro, 1995:78). Tema dalam cerita rakyat biasanya mengenai kebenaran, keadilan yang mengalahkan kejahatan, cinta, pengorbanan, kesetiaan, Ketuhanan, dan sebagainya. Setiap orang tentunya cinta akan kebenaran dan membenci keburukan.

Berdasarkan uraian tersebut, cerita rakyat berasal dari suatu masyarakat yang bersifat anonim dan dianggap sebagai kekayaan milik suatu masyarakat. Tema dalam cerita rakyat sangat beragam dan sangat digemari oleh semua orang. Cerita yang berkembang dalam suatu masyarakat tidak pernah benar-benar terjadi. Cerita rakyat menyajikan hal-hal ajaib, aneh, dan tidak masuk akal serta mempunyai kegunaan sebagai alat hiburan yang mengandung pesan-pesan.

### 2.3.2 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang memiliki ciri-ciri tersendiri yang dapat membedakan dengan sastra lisan yang lainnya. Bunanta (1998:13-15) menyebutkan ciri-ciri cerita rakyat dari segi unsur intrinsik berdasarkan pendapat Norton dan Luthi. Ciri-ciri cerita rakyat, antara lain:

- a. Plot dalam cerita rakyat penuh konflik dan tindakan.

- b. Latar waktu dalam cerita rakyat selalu terjadi jauh di masa lampau.
- c. Tema tentang moral selalu mempunyai karakter yang sama dan universal.
- d. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat banyak yang berupa tokoh teka-teki.
- e. Gaya bahasa cerita rakyat sederhana dan tidak menggunakan banyak detil cerita yang membingungkan atau deskripsi yang tidak perlu.
- f. Bahasa dalam cerita rakyat diperkaya melalui sajak dan nyanyian.

### 2.3.3 Bentuk Cerita Rakyat

William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50), “Membagi cerita rakyat menjadi 3 golongan besar, yaitu: 1) mite (*myth*), 2) legenda (*legend*), 3) dongeng (*folktale*)”. Pembagian cerita prosa rakyat ke dalam tiga kategori tersebut hanya merupakan tipe ideal (*ideal type*) saja karena dalam kenyataannya banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sulit digolongkan ke dalam salah satu kategori.

- 1) Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya.
- 2) Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia yang seperti dikenal saat ini karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.

3) Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Dongeng juga mempunyai persamaan dengan unsur-unsur cerita yang terdapat di daerah-daerah lain yang letaknya berjauhan, sehingga dapat dijadikan bahan penelitian perbandingan. (Danandjaja, 1984:50-83)

Cerita rakyat “Pencak Macan” termasuk dalam bentuk mite yang pernah terjadi di masa lampau dan dianggap suci oleh masyarakat di kelurahan Lumpur. Mite yang berada di Indonesia pada umumnya menceritakan tentang terjadinya alam semesta (*cosmogony*), terjadinya susunan para dewa, dunia dewata (*pantheon*), terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*), terjadinya makanan pokok, seperti beras dan sebagainya untuk pertama kali (Danandjaja, 1984:52). Tari “Pencak Macan” termasuk dalam bentuk mite yang mengisahkan tentang tokoh pembawa kebudayaan. Tarian tersebut pertama kali diperkenalkan dan dilestarikan oleh Mbah Sindujaya. Kesenian tersebut tetap dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat di kelurahan Lumpur.

#### 2.3.4 Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat dalam suatu daerah memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19) mengemukakan bahwa cerita rakyat memiliki empat fungsi, yaitu sebagai: (1) sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencermin angan-angan kolektif, (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) alat pendidik anak, (4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Fungsi cerita rakyat menunjukkan bahwa pentingnya cerita rakyat bagi masyarakat pendukungnya.

## 2.4 Teori Struktur Naratif Ala C. Levi Strauss

Cerita rakyat yang diperoleh dari data di lapangan memiliki beberapa versi cerita rakyat. Versi-versi tersebut disusun menjadi sebuah bentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Versi cerita tersebut diolah dengan menggunakan teori struktur naratif ala C. Levi Strauss. Levi Strauss (Endraswara, 2009:118) menyebutkan bahwa pandangan struktural dapat digunakan untuk melihat fenomena sosial budaya yang mengekspresikan seni, ritual, dan pola-pola kehidupan.

Analisis mite yang digunakan oleh Levi Strauss memiliki persamaan analisis mengenai bahasa. Unsur-unsur yang terdapat dalam mite seperti unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa yang mengandung arti. Arti tersebut akan muncul jika unsur-unsur tersebut bergabung membentuk suatu struktur. Mite pada umumnya mengandung amanat yang dikodekan. Tugas peneliti adalah menemukan dan mengurai kode yang terdapat dalam mite serta menyingkap amanat yang terkandung di dalam mite (Sudikan, 2014:44).

Levi Strauss (Sudikan, 2014:44) menyatakan, “Struktur mite bersifat dialektis. Artinya dari sana ditampilkan oposisi dan kontradiksi tertentu dan selanjutnya ada semacam penengahan atau pemecahan”. Mite memiliki muatan naratif. Namun, bagi Levi Strauss dan pengikutnya hal itu bukan makna utama karena mite menembus hingga melampaui narasi. Yang maknawi adalah pola mite yang sepenuhnya formal, yaitu hubungan-hubungan logis antara elemen-elemen yang terkandung di dalamnya.

Analisis suatu mitos atau cerita dilakukan dengan cara memisahkan makna yang terdapat dalam kata dengan makna mite atau cerita yang juga merupakan kalimat atau rangkaian kata-kata dalam cerita tersebut. Cara yang diungkapkan oleh Levi Strauss dalam mengungkapkan makna dengan metode analisis struktural dilakukan dengan dua cara (Sudikan, 2014:48-49). *Pertama*, bahwa mitos mengandung makna-makna tertentu. *Kedua*, sebagai suatu fenomena yang bermakna. Secara implisit Levi Strauss berpendapat bahwa struktur dapat dijelaskan dengan menunjuk pada fungsinya, yakni sebagai media untuk mengembangkan suatu argumen logis dalam bentuk proposisi-proposisi.

## 2.5 Nilai Moral

Pada subbab ini dipaparkan mengenai (1) pengertian nilai, (2) pengertian nilai moral, dan (3) penggolongan nilai-nilai moral. Berikut pemaparan secara lengkapnya.

### 2.5.1 Pengertian Nilai

Nilai adalah sebuah konsep abstrak mengenai masalah yang bersifat mendasar dan umum yang digunakan sebagai pedoman bertingkah laku dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, atau bahkan kemanusiaan (Ismawati, 2013:18). Nilai bersifat abstrak karena tidak bisa diukur dengan apapun dan disesuaikan dengan norma yang ada dalam masyarakat. Nilai juga didefinisikan sebagai sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Sesuatu dikatakan mengandung nilai apabila ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu dan kenyataan lain sebagai pembawa nilai (Kaelan, 2010:87).

Nilai akan berguna dalam menuntun tingkah laku manusia apabila nilai diformulasikan menjadi bentuk yang lebih konkrit berupa norma (Herimanto dan Winarno, 2011:130). Nilai dan norma selalu berkaitan dengan moral dan etika. Moral mengandung integritas dan martabat pribadi manusia yang tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya (Kaelan, 2010:93). Seseorang bisa dikatakan bermoral apabila sikap dan tingkah lakunya mencerminkan perilaku yang baik. Nilai juga berkaitan dengan etika. Etika adalah refleksi kritis dan rasional tentang nilai dan norma yang terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun anggota kelompok (Sjarkawi, 2009:27). Etika berkaitan dengan berbagai masalah nilai karena etika pada intinya membahas tentang masalah yang berkaitan dengan “susila” dan “tidak susila”, “baik” dan “buruk”.

Berdasarkan pengertian tersebut, nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik dalam pandangan manusia dan dijadikan landasan dalam berperilaku. Nilai dijadikan sebagai tolak ukur serta batasan antara baik atau tidak baik. Antara nilai, norma,

moral, dan etika saling berkaitan dan mengacu pada hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat.

### 2.5.2 Pengertian Nilai Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mores* yang berarti adat kebiasaan. Sjarkawi (2009:28) menjelaskan, “Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma”. Moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib yang dapat digunakan sebagai pembimbing tingkah laku dalam hidup (Herimanto dan Winarno, 2011:129). Moral selalu dikaitkan dengan hal-hal yang baik meskipun moral selalu berurusan dengan masalah baik dan buruk (Nurgiyantoro, 2005:265). Moral digunakan sebagai alat untuk mengukur sikap seorang individu dalam bermasyarakat. Moral juga sering dikaitkan dengan akhlak karena berkaitan dengan baik dan buruknya perilaku seseorang.

Kegunaan moral dalam masyarakat adalah untuk mengarahkan, memberikan pedoman, dan sebagai alat untuk menilai tingkah laku, serta memberikan sanksi terhadap perbuatan yang dianggap menyimpang. Peranan moral dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting, sehingga setiap anak perlu dibekali pendidikan moral sejak usia dini. Hasilnya ketika anak menjadi dewasa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran moral penting untuk diberikan karena moral merupakan pondasi yang kuat sebagai bekal anak ketika dewasa.

Berdasarkan pendapat di atas, pengertian nilai moral adalah pedoman hidup dalam berbuat dan bertingkah laku dalam kehidupan. Nilai moral menjadi aturan yang tidak tertulis dan disepakati bersama sebagai norma yang berlaku. Seseorang dapat dikatakan bermoral atau tidak apabila orang tersebut dapat membedakan baik dan buruk yang secara umum menyangkut perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.

### 2.5.3 Penggolongan Nilai-Nilai Moral

Nilai moral mencakup permasalahan yang tidak terbatas yang secara garis besar mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu yang mungkin ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 1995:324). Nilai-nilai moral yang terjalin dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam hubungan (Nurgiyantoro, 1995:234) antara lain: a) hubungan manusia dengan diri sendiri, b) hubungan manusia dengan sesama, c) hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan d) hubungan manusia dengan Tuhan. Berikut penjelasan mengenai penggolongan moral yang terjalin atas beberapa hubungan tersebut.

#### a. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena memiliki akal dan budi pekerti. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan ciri dan karakteristik yang berbeda dengan manusia yang lain. “Manusia lahir sebagai makhluk individual yang tidak dapat dipisahkan antara jiwa dan raga” (Herimanto dan Winarno, 2011:41). Manusia sebagai makhluk individu memiliki keinginan dan kebutuhan secara pribadi. Adanya kebutuhan pribadi tersebut mengakibatkan manusia mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri, yaitu dengan adanya dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri (Sujarwa, 2011:286).

Manusia memiliki kebebasan untuk melakukan segala sesuatu dengan akal dan budi yang dimilikinya. Hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan dengan jasmani dan rohani manusia sendiri. Gambaran mengenai nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri dalam cerita rakyat dapat dilihat dari keadaan psikisnya yang berupa adanya rasa percaya diri, pantang menyerah, setia kawan, dan lain-lain. Manusia sebagai makhluk individu mempunyai hak untuk menentukan pandangan hidup, sikap, dan perilakunya sendiri yang membedakan dengan individu lain. Perbedaan tersebut terjadi karena masing-masing individu mempunyai kepentingan, kehidupan, minat, dan bakat yang berbeda-beda. Dalam keadaan tersebut, manusia dikatakan mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri.

#### b. Hubungan Manusia dengan Sesama

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang secara alami membutuhkan hubungan dengan orang lain dan mempunyai dorongan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya (Sujarwa, 2011:288). Manusia harus saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lain. Hal tersebut disebabkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memenuhinya sendiri dan akan bergabung dengan manusia lain untuk membentuk kelompok-kelompok dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup (Herimanto dan Winarno, 2011:43).

Gambaran nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan orang lain dalam cerita rakyat berupa saling tolong-menolong antar sesama, saling mencintai sesamanya, hidup dengan rukun, membantu orang lain, saling memaafkan, dan lain-lain. Hubungan manusia dengan sesama merupakan hubungan yang diciptakan antara masing-masing individu karena merasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan antara manusia dengan sesama harus selalu dijaga dan dipelihara supaya tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

#### c. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan alam. Lingkungan alam mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia. Lingkungan alam dapat dimanfaatkan segala sesuatunya oleh manusia karena alam mempunyai daya dukung untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya (Herimanto dan Winarno, 2011:174). Hubungan antara manusia dengan lingkungan alam dapat dilakukan dengan cara menjaga dan melestarikan alam dengan baik supaya alam tetap terjaga kelestariannya. Manusia terkadang memanfaatkan lingkungan alam dengan sebesar-besarnya untuk memenuhi keinginannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa memperhatikan kelestarian alam (Sujarwa, 2011:363).

Nilai moral dalam cerita rakyat menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam dapat digambarkan dalam bentuk banyaknya kebutuhan manusia yang terpenuhi dengan memanfaatkan alam sekitarnya. Misalnya manusia berburu hewan di hutan, mencari kayu bakar di hutan, dan lain-lain. Hubungan manusia dengan lingkungan alam dalam cerita rakyat sering dikaitkan dengan kepedulian tokoh terhadap segala sesuatu yang dimiliki oleh alam, baik yang berupa hewan, tumbuhan, tanah, air, dan lain-lain yang dimiliki oleh alam. Alam tidak dapat melawan kehendak manusia. Manusia lebih bersifat aktif karena mempunyai kehendak, sedangkan alam hanya bersifat pasif. Kelestarian alam sangat bergantung pada perbuatan manusia dalam mengolah alam.

#### d. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Hubungan antara manusia dan Tuhan merupakan hubungan yang terjalin antara manusia dengan Sang Pencipta. Manusia menganut agama yang berbeda berdasarkan keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu terhadap Tuhan. Manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap Tuhan. Manusia hanya dapat berdoa dan berusaha terhadap sesuatu yang diinginkannya. Nasib manusia sudah ditentukan oleh Tuhan. Manusia dapat merubah nasib yang telah ditentukan oleh Tuhan dengan cara memilih jalan kebaikan atau jalan kejahatan dalam menjalani kehidupannya (Keesing, 1981:93).

Gambaran nilai moral menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerita rakyat biasanya ditunjukkan dengan sikap tokoh dalam cerita rakyat yang memiliki rasa taqwa kepada Tuhan dan tebalnya iman kepada Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan mendorong manusia untuk mengambil sikap tertentu, seperti berdoa, beriman, pasrah kepada Tuhan, taat, dan lain-lain.

## 2.6 Tari “Pencak Macan” di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik memiliki banyak kebudayaan yang masih dilestarikan sampai sekarang. Salah satunya yaitu “Pencak Macan” yang terletak di kelurahan Lumpur. “Pencak Macan” merupakan salah satu kebudayaan lokal bernuansa Islami yang digunakan sebagai pengiring pengantin. Kebudayaan tersebut merupakan warisan leluhur yang sudah berusia ratusan tahun yang sampai sekarang masih terjaga kelestariannya.

Kesenian “Pencak Macan” diyakini oleh masyarakat di kelurahan Lumpur diperkenalkan dan dilestarikan pertama kali oleh Mbah Sindujoyo. Mbah Sindujoyo adalah seorang leluhur yang mendirikan sebuah perkampungan yang berasal dari tepian pantai yang berlumpur dan mengendap. Perkampungan tersebut diberi nama desa Lumpur. Pada awal perkembangannya, gerakan dalam “Pencak Macan” hanya gerakan yang sederhana.

“Pencak Macan” termasuk dalam genre sastra lisan yang setengah lisan karena cerita rakyat dalam pertunjukannya dituturkan melalui tari rakyat. Tari rakyat tersebut menceritakan sebuah kisah dalam kehidupan di dunia melalui gerakan para pemainnya. “Pemain dalam tari “Pencak Macan” ada 4 karakter, yaitu: (1) macan, (2) monyet, (3) genderuwo, dan (4) pendekar/ksatria, yang masing-masing pemain tersebut menggambarkan karakter manusia di dunia” (OCD-CSR UP. Gresik, 2015:10-11). Karakter dari setiap pemain “Pencak Macan” adalah sebagai berikut.

### (1) Macan

Macan melambangkan sebagai manusia yang memiliki watak dan karakter yang secara emosionalnya seperti merasa ingin berkuasa.

### (2) Monyet

Monyet melambangkan sosok manusia yang jahil, nakal, lucu, suka mengganggu, dan selalu ingin merebut yang bukan miliknya atau haknya.

### (3) Genderuwo

Genderuwo melambangkan sosok setan yang suka mengganggu dan selalu menggoda manusia untuk melakukan perbuatan yang tercela.

(4) Pendekar/ksatria

Pendekar/ksatria melambangkan sosok manusia yang dijadikan sebagai panutan yang mengajak umat manusia pada kebaikan untuk selalu meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan.

Pertunjukan “Pencak Macan” diiringi dengan musik yang menggunakan instrumen lagu lir-ilir, eleng-eleng siro menungso, perahu layar, atau lagu-lagu pujian lain yang dilagukan di langgar/mushola ketika menunggu waktu sholat setelah adzan. Setiap pertunjukan tarian “Pencak Macan” menggunakan instrumen yang berbeda-beda. Penggunaan instrumen dalam pertunjukan “Pencak Macan” tersebut supaya bervariasi dan tidak membosankan.

## 2.7 Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa di SMP

Materi merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran. “Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar” (Djamarah dan Zain, 1995:43). Materi pembelajaran merupakan seperangkat bahan ajar yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran kepada siswa yang dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keberhasilan seorang guru dalam merancang dan memilih materi pembelajaran.

“Beberapa hal yang terkait dengan pemilihan materi ajar, di antaranya: (1) Materi harus spesifik, jelas, akurat, mutakhir. (2) Materi harus bermakna, otentik, terpadu, berfungsi, kontekstual, komunikatif. (3) Materi harus mencerminkan kebhinekaan dan kebersamaan, pengembangan budaya, ipteks, dan pengemb [sic] berdasarkan berpikir, kehalusan perasaan, kesantunan sosial”. (Ismawati, 2013:35)

Materi pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa bertujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi,

sedangkan pembelajaran sastra berfungsi sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran imajinasi, dan ekspresi yang kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Melalui sastra siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra. Karya sastra banyak mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani oleh siswa. Pembelajaran mengenai karya sastra lebih menekankan pada bentuk apresiasi. “Pengajaran apresiasi sastra bukan hanya kegiatan penghargaan atau penilaian cipta sastra melainkan berbagai tingkatan yang dapat dicapai dalam proses menuju apresiasi sastra yang sebenarnya” (Ismawati, 2013:3).

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa di SMP. Pembelajaran apresiasi prosa untuk SMP dalam kurikulum 2013 yang membahas nilai moral diberikan pada kelas VIII semester I, termasuk aspek kesastraan. Berikut adalah Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang digunakan dalam materi pembelajaran.

a. Kompetensi Inti

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

KI 3 : Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

KI 4 : Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

b. Kompetensi Dasar

- 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis
- 2.2 Memiliki perilaku peduli, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan atas karya budaya yang penuh makna
- 3.1 Memahami teks cerita moral baik melalui lisan maupun tulisan
- 4.1 Menangkap makna teks cerita moral baik melalui lisan maupun tulisan

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mampu menjelaskan struktur isi teks cerita moral
2. Mampu menjelaskan ciri-ciri bahasa teks cerita moral
3. Mampu menyimpulkan makna kata, istilah, ungkapan dalam teks cerita moral
4. Mampu menuliskan nilai moral yang terkandung dalam teks cerita moral

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Pada metode penelitian ini dipaparkan tentang teknik dan langkah-langkah penelitian yang mencakup: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) sumber dan data penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) instrumen penelitian, dan (8) prosedur penelitian.

#### **3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian**

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari fenomena sosial atau lingkungan sosial. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hal-hal yang pokok dalam penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang mendeskripsikan fakta secara benar yang dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang berasal dari situasi yang alamiah (Satori dan Komariah, 2014:25). Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mengungkapkan data berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan secara cermat dan mendalam. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan penyajian hasil melalui kalimat atau kata-kata dalam sebuah struktur yang logis, sehingga mampu menjelaskan sebuah fenomena budaya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data mengenai cara hidup serta aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat (Endraswara, 2006:50). Etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan dan pengamatan berperan serta. Penelitian kualitatif etnografi menguraikan perilaku manusia yang diketahuinya tentang kebudayaan dan aturan kehidupan, sehingga menjadi pedoman manusia untuk berperilaku secara baik sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Peneliti sastra lisan dituntut dapat menunjukkan makna yang terdapat dalam ujaran yang dituturkan oleh pencerita sastra lisan, bukan sekedar menceritakan kembali data yang diperoleh di lapangan (Sudikan, 2014:296). Peneliti sastra lisan juga tidak boleh mengabaikan pemahaman dari sudut pandang masyarakat pendukung sastra lisan. Keberadaan sastra lisan tidak dapat dilepaskan dari unsur kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat pendukungnya sehingga peneliti perlu memposisikan diri sebagai etnografer yang memfokuskan pada aspek kesusastraan dalam sastra lisan.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di kelurahan Lumpur, kecamatan Gresik, kabupaten Gresik. Kesenian “Pencak Macan” di kelurahan Lumpur masih digunakan sebagai acara pengiring pengantin dari rumah mempelai laki-laki menuju rumah mempelai wanita. Penentuan lokasi dalam penelitian ini didasarkan pada pengumpulan data penelitian.

### **3.3 Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini adalah cerita rakyat “Pencak Macan” yang berkembang di masyarakat Gresik. Kajian penelitian mencakup: struktur cerita rakyat, nilai moral dalam cerita rakyat, fungsi cerita rakyat, dan pemanfaatan cerita rakyat sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa di SMP.

### **3.4 Sumber dan Data Penelitian**

Data-data dalam penelitian ini berupa uraian dari informan, foto, serta KI dan KD dalam kurikulum 2013. Sumber data dari penelitian ini adalah orang-orang

(informan) yang dapat memberikan informasi terkait pemerolehan data dan video pementasan “Pencak Macan”, serta buku panduan kurikulum 2013 untuk SMP/MTs.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan. Spradley (1997:61) mengungkapkan, “Lima persyaratan minimal untuk memilih informan yang baik: (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, dan (5) non-analitis”. Dari lima syarat tersebut, maka informan yang akan dijadikan sumber pemerolehan data dan berbagai hal yang dapat menunjang kajian dalam penelitian, yakni:

- a. pelaku kesenian “Pencak Macan”, baik para pemain maupun penabuh gamelan sebagai informan yang terlibat langsung dalam kebudayaan yang diteliti;
- b. budayawan daerah yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang kesenian “Pencak Macan”;
- c. pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan dan pelestarian kesenian “Pencak Macan”, seperti Dewan Kesenian Gresik (DKG) maupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Gresik.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah teknik yang digunakan untuk menghimpun data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan transkripsi dan terjemahan. Berikut pemaparannya.

#### a. Teknik Wawancara

“Teknik wawancara (*interview*) adalah teknik pencarian data atau informasi mendalam yang diajukan kepada responden atau informan dalam bentuk pertanyaan lisan” (Hikmat, 2011:79). Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi struktur. Peneliti hanya mempersiapkan pokok-pokok

pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian dan dikembangkan sendiri di lapangan.

Kelebihan dari teknik wawancara adalah dapat diterapkan kepada informan yang buta huruf. Ketika kegiatan wawancara dilakukan dan terjadi kesalahpahaman atas pertanyaan yang diajukan kepada informan, peneliti dapat menjelaskan secara langsung dan memperjelas pertanyaan dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh para informan. Melalui teknik wawancara pula, peneliti dapat mengajukan pertanyaan lain sebagai penegas dari informasi yang didapatkan sebelumnya yang kurang meyakinkan.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bentuk cerita rakyat dan fungsi cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan”. Peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi langsung para informan yang akan diwawancarai. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam berupa *handphone* dan membuat catatan atas jawaban informan dari pertanyaan yang diajukan pada alat tulis. Hasil wawancara yang menggunakan bahasa daerah kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan dalam analisis data.

#### b. Teknik Observasi

“Teknik observasi adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian” (Hikmat, 2011:73). Teknik observasi ini dilakukan dengan cara kunjungan ke lokasi penelitian untuk melihat secara langsung situasi dan kondisi objek kajian penelitian. Observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung pertunjukan kesenian “Pencak Macan” Proses sebelum pelaksanaan pertunjukan kesenian “Pencak Macan” sampai kegiatan yang dilakukan setelah pertunjukan juga bagian dari kegiatan observasi. Pada pelaksanaan teknik observasi ini, pencatatan data dan hal-hal lain yang mendukung jawaban atas permasalahan yang ditemukan di lapangan sangat mutlak diperlukan. Observasi terhadap kesenian “Pencak Macan” pada penelitian ini

dilakukan untuk memperoleh struktur cerita rakyat, nilai moral, dan fungsi cerita rakyat.

#### c. Teknik Dokumentasi

“Teknik dokumentasi adalah penelusuran dan pemerolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia” (Hikmat, 2011:83). Dokumentasi dapat diperoleh dari sumber tertulis yang sudah tersedia, seperti: buku, makalah, artikel, jurnal penelitian, dan lain sebagainya. Selain dokumen tertulis, pengumpulan data juga diperoleh dari dokumentasi audio visual berupa video pementasan kesenian “Pencak Macan” yang diperoleh dari dokumentasi pribadi yang dimiliki oleh sanggar kesenian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang cerita rakyat yang terdapat dalam “Pencak Macan”.

#### d. Teknik Transkripsi dan Penerjemahan

Data yang diperoleh dari lapangan merupakan data mentah yang perlu diolah untuk mempermudah menganalisis data. Data yang diperoleh berupa rekaman yang berasal dari tuturan informan yang menggunakan tuturan lisan. Data tersebut perlu adanya perubahan dari bentuk lisan menjadi bentuk tulisan. Proses tersebut dinamakan transkripsi. Transkripsi adalah proses pengubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain (Basuki dalam Sulistyorini, 2015:40). Teknik transkripsi cerita rakyat dilakukan dengan cara mengubah ejaan, dari ejaan lisan menjadi ejaan tulisan dengan tidak mengubah isi teks tersebut. Tahapan dalam mentranskripsi data dari wacana lisan ke teks tulis (Hutomo dalam Sudikan, 2014:253-254), antara lain:

- a. Transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke dalam bentuk tulisan tanpa mengindahkan tanda baca.
- b. Menyempurnakan transkripsi kasar.
- c. Peneliti menekuni hasil transkripsi. Kata-kata dan kalimat-kalimat yang kurang jelas diberi tanda lain yang diperlukan.

d. Diketik secara manual pada komputer. Teks yang melalui tahap empat tersebutlah yang akan digunakan sebagai bahan analisis.

Teknik penerjemahan juga perlu dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari informan. “Penerjemahan yaitu penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain” (Catford dalam Sudikan, 2014:261). Teknik penerjemahan dilakukan dengan cara mengubah bahasa yang digunakan oleh informan menjadi bahasa Indonesia untuk lebih memudahkan dalam analisis data. Seorang penerjemah yang baik mampu menerjemahkan bahasa sumber dan memproduksi pesan yang terdapat dalam sebuah teks.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kegiatan pengumpulan data, khususnya dalam penelitian sastra lisan. “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data” (Moeloeng, 1991:103). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi data.

#### **a. Reduksi Data**

“Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan” (Miles dan Huberman, 1992:16). Kegiatan reduksi data dalam kegiatan ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini berupa pentransformasian cerita rakyat “Pencak Macan” dari tuturan lisan menjadi bentuk tertulis. Data kasar mengenai struktur cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan”, nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat “Pencak Macan”, fungsi cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” bagi masyarakat, dan pewarisan

cerita rakyat “Pencak Macan” yang diperoleh dari hasil wawancara diubah menjadi bentuk yang sudah mulai terbaca.

#### b. Penyajian Data

“Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan sudah memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan” (Miles dan Huberman, 1992:17). Pada tahap ini data kasar dari lapangan yang sudah ditransformasikan kemudian disusun berdasarkan kategorinya. Pengategorian data dalam penelitian ini adalah kategori berdasarkan bentuk cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan”, nilai moral dalam tari “Pencak Macan”, fungsi cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” bagi masyarakat, dan pemanfaatan cerita rakyat “Pencak Macan” sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa di SMP.

#### c. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dilakukan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bentuk cerita rakyat, nilai moral, fungsi cerita rakyat, dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa di SMP. Data yang diperoleh dari hasil wawancara yang menggunakan bahasa daerah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan dalam mengidentifikasi data.

Bentuk cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” dianalisis dengan menggunakan teori struktur naratif ala C. Levi Strauss yang menganalisis tentang mite. Hasil penelitian yang bersumber dari wawancara dibandingkan antara narasumber yang satu dengan narasumber yang lain. Unsur yang memiliki beberapa perbedaan dari segi unsur intrinsiknya dipilih setting yang paling logis yang dapat dipahami oleh akal, sedangkan unsur yang kurang sama ditambahkan sehingga menjadi satu kesatuan cerita yang utuh yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa di jenjang SMP.

Nilai moral dianalisis berdasarkan analisis isi cerita rakyat yang telah direkonstruksi menjadi kesatuan cerita yang utuh. Nilai moral dalam cerita rakyat diklasifikasikan berdasarkan penggolongan nilai moral yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro, yaitu hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Fungsi cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” dianalisis berdasarkan faknya yang berada di lapangan. Fungsi dalam cerita rakyat berkaitan dengan masyarakat pendukungnya. Fungsi cerita rakyat dalam sastra lisan menunjukkan bahwa pentingnya peranan cerita rakyat bagi masyarakat pendukungnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan kemudian dianalisis untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa di SMP. Data yang diperoleh disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam buku panduan kurikulum 2013 untuk SMP/MTs. Hasil penelitian disusun menjadi sebuah cerita rakyat dengan menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

#### d. Verifikasi Data dan Menarik Kesimpulan Data

Verifikasi data dilakukan dengan cara memverifikasi temuan serta pembahasan terhadap sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Verifikasi data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses verifikasi data selesai dilakukann. Miles dan Huberman (1992:17) mengungkapkan, “Penarikan kesimpulan adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh”. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini, kesimpulan yang didapatkan mengenai bentuk cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan”, nilai moral dalam tari “Pencak Macan”, fungsi cerita rakyat “Pencak Macan”, dan pemanfaatan cerita rakyat “Pencak Macan” sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa di SMP.

### 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Instrumen yang utama dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti. Lincoln dan Guba (dalam Satori dan Komariah, 2014:62) menjelaskan bahwa “Manusia sebagai instrumen pengumpulan data memberikan keuntungan, dimana ia dapat bersikap fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indera yang dimilikinya untuk memahami sesuatu”. Peneliti berinteraksi secara langsung dengan informan dan menggali data dengan ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data dari informan melalui wawancara adalah panduan wawancara, alat perekam suara serta kamera yang berupa *handphone* (hp), dan peralatan tulis seperti buku catatan dan *ballpoint* sebagai penunjang. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data observasi adalah panduan observasi dengan cara peneliti mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat pertunjukan kesenian “Pencak Macan”. Instrumen yang digunakan untuk pelaksanaan dokumentasi adalah panduan dokumentasi dengan cara menyeleksi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kesenian “Pencak Macan” dan memetakan menurut data yang diperlukan. Langkah selanjutnya meneliti dokumen tersebut untuk menjawab rumusan masalah yang ada dan menyajikan sesuai rumusan masalah yang ada. Data yang dihasilkan dari instrumen tersebut adalah berupa bentuk cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan”, nilai moral dalam tari “Pencak Macan”, fungsi cerita rakyat “Pencak Macan”, dan pemanfaatan cerita rakyat “Pencak Macan” sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa di SMP.

### 3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

## 1) Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut:

### a) Pemilihan judul dan pemantapan judul

Pemilihan judul merupakan tahap awal dari penelitian ini. Usulan judul telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing akademik dan diketahui oleh ketua program studi dan ketua jurusan yang kemudian diajukan kepada tim Komisi Bimbingan pada tanggal 21 April 2016. Judul penelitian yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan dan ditandatangani oleh dosen pembimbing pada tanggal 04 Mei 2015. Judul yang diambil dari penelitian ini adalah “Cerita Rakyat dalam Tari “Pencak Macan” di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa di SMP”.

### b) Penyusunan pendahuluan

Pendahuluan dalam penelitian ini disusun setelah judul disetujui. Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dalam penelitian, definisi operasional dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

### c) Penyusunan tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pedoman teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan bab 1 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Tinjauan pustaka berisi penelitian sebelumnya yang relevan, sastra, sastra lisan, cerita rakyat, nilai moral, “Pencak Macan” di kelurahan Lumpur kabupaten Gresik, nilai moral, dan materi pembelajaran Apresiasi Prosa di SMP.

### d) Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metode penelitian dilakukan secara bertahap setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Metode penelitian mencakup jenis dan rancangan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

## 2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan sebagai berikut:

### a) Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tabel pengumpul data.

### b) Penganalisisan data

Penganalisisan data berdasarkan sebagian teori yang telah ditentukan. Setelah sumber data dianalisis berdasarkan rumusan masalah untuk mendapatkan data, data kemudian dianalisis berdasarkan teori yang telah ditentukan dalam tinjauan pustaka.

### c) Penyimpulan hasil penelitian

Penyimpulan data dilakukan setelah tahap pengumpulan data dan tahap analisis data selesai.

## 3) Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian sebagai berikut:

### a) Penyusunan laporan penelitian

Tujuan penyusunan laporan penelitian adalah untuk menyampaikan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan. Laporan penelitian yang telah selesai disusun diajukan kepada tim penguji.

### b) Perevisian laporan penelitian

Revisi laporan penelitian merupakan perbaikan dari laporan penelitian yang telah diajukan kepada tim penguji. Dalam penyusunan laporan jika terdapat kesalahan harus direvisi. Hasil dari revisi yang dilakukan harus dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

### c) Penyusunan jurnal penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah laporan hasil penelitian diuji oleh tim penguji dan direvisi. Setelah itu, hasil tugas akhir diupload di [sister.unej.ic.id](http://sister.unej.ic.id).

d) Penggandaan laporan penelitian

Tahap penyelesaian yang terakhir adalah penggandaan laporan penelitian. Laporan penelitian digandakan setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing. Laporan penelitian digandakan sebanyak empat kali, yaitu untuk perpustakaan pusat Universitas Jember, perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan untuk dokumentasi peneliti.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan”, nilai moral dalam cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan”, fungsi cerita rakyat “Pencak Macan” bagi masyarakat, dan pemanfaatan cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa di SMP, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, struktur cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” dianalisis berdasarkan teori Levi Strauss. Teori struktur naratif dalam sebuah cerita terdapat dua struktur, yaitu struktur dalam dan struktur luar. Struktur luar dianalisis dengan cara menemukan episode, unit, dan tataran sinkronik dan diakronik sebuah cerita, sehingga ditemukan ceriteme-ceriteme cerita. Ceriteme pada cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” antara lain: Pangaskarta pergi nyantri, bertapa di gua Sigala-gala, mengalahkan seseorang, meminta tolong kepada Pangaskarta (P), mendapat hadiah semua harta, Pangaskarta (P) menolak dan meminta seekor kerbau, memilih satu ekor kerbau, bangkai kerbau dibuang ke laut dan masuk ke dalam bangkai, Pangaskarta (P) berjalan ke daratan, membat hutannya, Sindujaya (S) mantunya dan muncul tradisi “Pencak Macan” (PM). Ceriteme tersebut kemudian dihubungkan dengan budaya Jawa sebagai pemilik cerita rakyat, sehingga ditemukan struktur dalam sebuah cerita.

Kedua, cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” mengandung nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat terbagi menjadi empat, yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri digambarkan dengan sikap amanah, teguh pendirian, tidak mudah menyerah, pemberani, percaya diri, hidup sederhana, rasa ingin tahu, menepati janji, dan dermawan. Hubungan manusia dengan sesama digambarkan dengan sikap

tawadhu', meminta restu orang tua, bermusyawarah, bersikap ramah, gotong royong, menjalin persaudaraan, dan menolong orang lain. Sikap manusia dengan lingkungan alam digambarkan dengan sikap manusia dalam memanfaatkan hasil kekayaan alam dengan sebaik-baiknya. Hubungan manusia dengan Tuhan digambarkan dengan sikap taat beribadah, berdoa kepada Allah, dan tawakkal. Nilai-nilai tersebutlah yang muncul dalam cerita rakyat "Pencak Macan".

Ketiga, cerita rakyat "Pencak Macan" memiliki fungsi bagi masyarakat di kelurahan Lumpur. Fungsi tersebut meliputi sebagai media hiburan, sebagai panutan sifat yang baik, sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama Islam, dan sebagai media untuk menanamkan nilai moral pada anak. Keempat fungsi tersebut memiliki peranan yang berbeda, misalnya bagaimana akhirnya cerita rakyat tersebut berpengaruh pada kehidupan masyarakat yang sangat meyakini cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat tersebut kemudian menjadi dasar masyarakat untuk melakukan sesuatu.

Keempat, cerita rakyat dalam tari "Pencak Macan" dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa pada jenjang SMP kelas VIII semester 1 dengan menggunakan kurikulum 2013. Kompetensi Inti yang digunakan yaitu KI 3: memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. KI 4: Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. KD 3.1 memahami teks cerita moral/fabel baik melalui lisan maupun tulisan. KD 4.1 menangkap makna teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi, baik melalui lisan maupun tulisan. Materi ajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Materi ajar yang menarik diharapkan dapat membawa keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai cerita rakyat dalam “Pencak Macan” dalam beberapa hal. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” disarankan dapat dikaji dengan permasalahan yang berbeda dengan menggunakan kajian sastra lisan, ataupun dikaji dengan menggunakan kajian lainnya. Guru selaku pendidik disarankan dapat menggunakan hasil penelitian mengenai kajian sastra lisan yang diterapkan pada teks cerita rakyat sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi prosa di SMP kelas VIII semester II. Penggunaan hasil penelitian yang digunakan sebagai materi pembelajaran diharapkan dapat menjadi sebuah kontribusi yang positif bagi peserta didik dalam memperkuat jiwa nasionalisme dan patriotisme terhadap bangsa Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alfiah. 2014. “Kesenian Pencak Macan di Gresik (Studi tentang Fungsi Kesenian Pencak Macan dalam Upacara Pernikahan di Desa Lumpur)”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat: Untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipres.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswara. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Herimanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hikmat, M.M. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.

Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila Edisi Reformasi*. Yogyakarta: Paradigma.

Keesing, Roger M. 1981. *Antropologi Budaya (Suatu Perspektif Kontemporer)*. Jakarta: Erlangga.

Kiptiyah, Siti Nur. 2012. “Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Ratu Rara Kencana Wungu Karya Sri Sayekti”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Milles, Matthew. B dan Huberman, Michael. 1992. *Analisis D ata Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.

Moeloeng, L.J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

OCD-CSR UP. Gresik. 2015. *Pencak Macan Seputra 1962*. Gresik: OCD-CSR PT PJB UP. Gresik.

Ramadhan, Ahmad Aryadita. 2011. “Tari Pencak Macan (Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Makna Simbolik dalam Pementasan Tari Pencak Macan di Kabupaten Gresik)”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga

Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Sholechaini, Adinda Citra. 2012. “Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kebokicak Karang Kejambon di Kabupaten Jombang”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga.

Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Grup.

Sujarwa. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Manusia dan Fenomena Sosial Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang.

Sulistiyorini, Dwi. 2015. *Filologi: Teori dan Penerapannya*. Malang: Mandiri.

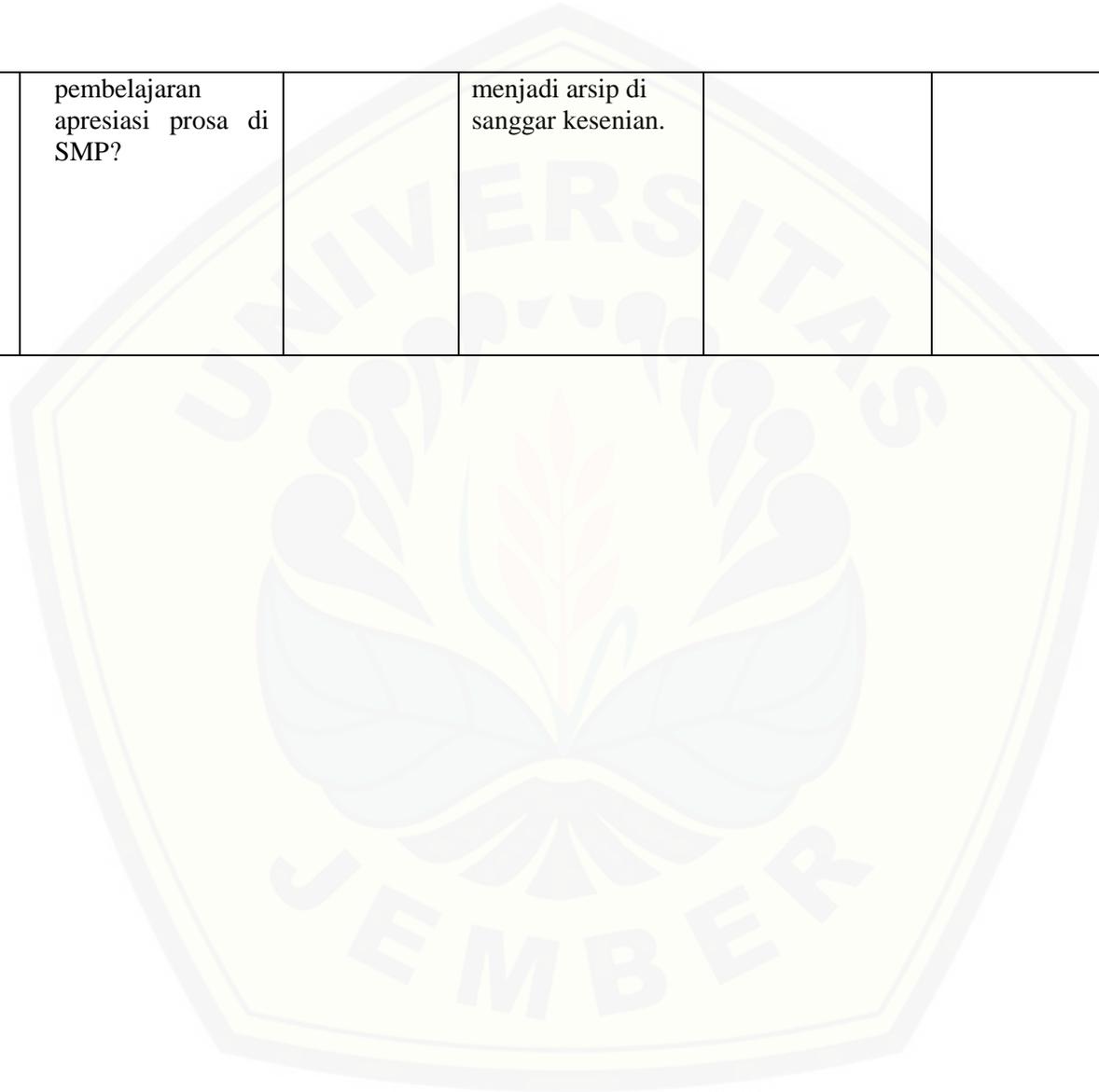
Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

Wati, Dwi Kartika. 2013. "Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Cerita Rakyat dalam “Pencak Macan” di Kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa di SMP	1) Bagaimanakah struktur cerita rakyat dalam “Pencak Macan” di kelurahan Lumpur kabupaten Gresik? 2) Bagaimanakah nilai moral dalam cerita rakyat dalam “Pencak Macan” di kelurahan Lumpur kabupaten Gresik? 3) Bagaimanakah fungsi cerita rakyat dalam “Pencak Macan” bagi masyarakat di kelurahan Lumpur Kabupaten Gresik? 4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” sebagai materi	Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif	Data dalam penelitian ini berupa uraian hal-hal dari informan dan konteks yang mengidentifikasi atau menjelaskan mengenai cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan”. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang (informan) yang dapat memberikan informasi terkait pemerolehan data dan video pementasan “Pencak Macan” yang telah didokumentasikan dalam bentuk <i>compact disk</i> yang	1) Wawancara 2) Observasi 3) Dokumentasi	1) Reduksi data 2) Penyajian data 3) Prosedur analisis data 4) Menarik kesimpulan dan verifikasi data	1) Tahap persiapan meliputi a) Pemilihan judul dan pemantapan judul b) Penyusunan pendahuluan c) Penyusunan tinjauan pustaka d) Penyusunan metode penelitian  2) Tahap pelaksanaan meliputi a) Pengumpulan data b) Penganalisisan data c) Penyimpulan hasil penelitian  3) Tahap penyelesaian

	pembelajaran apresiasi prosa di SMP?		menjadi arsip di sanggar kesenian.			meliputi a) Penyusunan laporan penelitian b) Perevisian laporan penelitian c) Penyusunan jurnal penelitian d) Penggandaan laporan penelitian
--	--------------------------------------	--	------------------------------------	--	--	--



## LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA

**Tabel B.1 Panduan Wawancara**

Pokok Masalah	Pertanyaan
Memperoleh data untuk bentuk cerita rakyat dalam “Pencak Macan” dan fungsi cerita rakyat bagi masyarakat di kelurahan Lumpur kabupaten Gresik	1) Untuk pembina, Dewan Kesenian Gresik, dan beberapa tokoh di kabupaten Gresik. <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimanakah asal-usul cerita rakyat “Pencak Macan”?</li> <li>b. Berapa versi cerita yang anda ketahui?</li> <li>c. Dari mana mengetahui asal-usul cerita “Pencak Macan”?</li> <li>d. Menurut Anda, manakah versi asli dari cerita asal-usul “Pencak Macan”?</li> <li>e. Menurut Anda, adakah fungsi dari cerita tersebut bagi masyarakat?</li> <li>f. Bagaimanakah perkembangan “Pencak Macan” dari jaman dulu hingga sekarang?</li> </ol> 2) Untuk masyarakat di kabupaten Gresik <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apa yang diketahui tentang “Pencak Macan”?</li> <li>b. Apakah Anda tahu tentang cerita asal-usul “Pencak Macan”?</li> <li>c. Jika tahu, berapa versi yang Anda ketahui?</li> <li>d. Menurut Anda, mana veris cerita yang asli?</li> <li>e. Menurut Anda, apa fungsi “Pencak Macan” bagi masyarakat?</li> </ol>

**Tabel B.2 Panduan Observasi**

Pokok Masalah	Hal yang Diamati
Memperoleh nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat “Pencak Macan”, fungsi cerita rakyat “Pencak Macan” bagi masyarakat, dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pertunjukan “Pencak Macan”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertunjukan “Pencak Macan”</li> <li>2. Cerita asal-usul “Pencak Macan”</li> <li>3. Para masyarakat penikmat atau penonton kesenian “Pencak Macan”</li> <li>4. Kegiatan yang dilakukan sebelum, saat, dan setelah</li> </ol>

	pertunjukan kesenian “Pencak Macan”
--	-------------------------------------

**Tabel B.3 Panduan Dokumentasi**

<b>Pokok Masalah</b>	<b>Dokumentasi yang Diteliti</b>
Memperoleh data tentang bentuk cerita rakyat “Pencak Macan” dan pemanfaatan cerita rakyat “Pencak Macan” sebagai materi pembelajaran apresiasi prosa di SMP	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menyeleksi data</li><li>2. Memetakan data</li><li>3. Menganalisis data</li><li>4. Menyajikan data</li></ol>

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

Tabel C.1 Instrumen Analisis Data Tentang Cerita Rakyat “Pencak Macan”

Nama Cerita	Struktur Cerita
Cerita Rakyat “Pencak Macan”	Cerita rakyat “Pencak Macan” yang diperoleh dari hasil wawancara merupakan sumber kelisanan yang utama. Teks lisan tersebut dianalisis perbedaannya dari segi unsur intrinsik. Teks tersebut kemudian disusun menjadi sebuah kesatuan cerita yang utuh. Data berupa cerita rakyat yang diambil dari buku merupakan sumber kelisanan yang kedua. Data tersebut ditulis oleh Ki Tarub dan diberi ilustrasi oleh Ki Buder. Teks tulis tersebut dianalisis dengan hasil rekonstruksi teks lisan. Analisis tersebut dilakukan dengan cara mencari perbedaan dari kedua teks tersebut dari segi tokoh dan alur. Cerita tersebut kemudian disusun menjadi satu kesatuan cerita yang utuh dalam bentuk cerita yang utuh.

Tabel C.2 Instrumen Analisis Data Tentang Nilai Moral dalam Cerita Rakyat “Pencak Macan”

No	Jenis Nilai Moral	Deskripsi Data	Keterangan
1.	Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri	<p>1) “Nak, kemarilah sebentar!” Santri kecil tadi datang menghormat. Kemudian dengan lembut dititahkan, “Nak, kamu panggilkan santri yang bernama Abdullah. Suruh ia menghadap saya!” Yang disuruh menghaturkan sembah.</p> <p>Tak lama kemudian ia sudah bertemu dengan Abdullah. Santri kecil itu kemudian menyampaikan titah, “Ki Bagus anda dipanggil menghadap kepada Kanjeng Sunan!” Abdullah tadi menyahut, “Baiklah”.</p>	- Amanah

		<p>2) “Apa adhi tahu apa belum tahu keadaan gua itu?” Salam menjawab lirih, “Kakang, hamba tahu tetapi belum pernah mendekati. Jika bisa pasti anda. Kakang jangan diteruskan sebab gua itu tak dapat didekati. Yang bernama Sigala-gala itu sulit didaki, lebih baik berhenti disini saja!”</p> <p>Pangaskarta berkata manis, “Sudah menjadi niat saya walau hidup atau mati saya tidak akan mundur untuk berhenti disini. Sudah jadi niatan dari rumah untuk mencari gua itu. Makanya saya mengembara untuk mencari tempat yang sepi yaitu gua Sigala-gala”.</p> <p>3) Tanpa berhenti diluar, mereka segera masuk bersama-sama. Bergemah suaranya. Saat tengah malam, pada berdatangan Genderuwo, hantu the-the’an, demit, dan tengkorak, hantu perempuan, semuanya datang.</p> <p>Genderuwo tertawa terbahak-bahak. Mereka amat senang mencium aroma manusia. Suaranya riuh membuat bergemuruh. Ada yang rambutnya diseret masuk, malahan sama gaduh memukul benda apa saja. Mereka bertingkah menakutkan.</p> <p>Yang lain ada yang meloncat-loncat bertepuk tangan, ada yang tersaruk-saruk. Macam-macam tingkahnya. Dan lagi, mereka memukul benda-benda. <i>Ningnang ninggung pok empok gung</i>. Empat pertapa itu masih enakan duduk. Aneka bunyi itu tak diperdulikan.</p> <p>Ki Pangaskarta lamanya di dalam gua sudah tiga bulan. Sudah tercapai maksudnya. Semuanya sudah terkabul. Berganti yang diceritakan, yaitu Ki Tumenggung Banyumas, yang tengah diharapkan kedatangannya.</p> <p>4) “Yah itulah yang dekat dengan Gua”. Sesudah mereka mendekat lagi, mereka melihat harimau sebesar kuda sebanyak empat ekor. Gandhek yang tua bertanya,</p>	<p>- Teguh Pendirian</p> <p>- Tidak Mudah Menyerah</p> <p>- Pemberani</p>
--	--	---	---

		<p>“Adhi bagaimana?”</p> <p>Gandhek yang alim menyahut, “Meskipun sampai mati, kita takkan mundur. Mundur juga tak urung kan mati. Lebih baik maju dan akan disebut orang pandai (Ksatria). Jika mati akan mendapat kehormatan”.</p> <p>5) Mereka berhenti di luar kota. Di situ mereka berembug, “He Salam, jika ada yang bertanya, bilang jika hendak mengemis kepada gusti bendara buat bekal berangkat haji.</p> <p>Dan lagi saya berdoa kepada Allah. Mereka yang melihat pada tak curiga sebab berupa <i>Jaka Kembang</i> supaya percaya jika santri tengah main-main, padahal sang Natalah yang menitahkan.</p> <p>6) Setibanya di hadapan sang Nata kemudian sang Nata berkata, “Sindujaya, terimalah semua harta benda yang datang ini!” Ki Sindujaya menghaturkan sembah, “Mohon ampun kanjeng gusti.</p> <p>Untuk menerima anugerah dan seluruh pemberian paduka, gusti”. Sang Nata kemudian berkata, “Jadi kalian tidak mau?”. Ki Sindujaya menghaturkan sembah, “Bukan begitu, Kanjeng Gusti.</p> <p>Abdi dalem sang prabu Sindujaya, gusti. Hamba meminta seekor kerbau. Itupun jika ada pemberian, gusti”. Kanjeng Sunan berkata lagi, “Kalau begitu, mudah sekali.</p> <p>Pulanglah kepondokanmu dulu Sindujaya!” Lalu mereka menghaturkan sembah dan turun dari hadapan sang Nata. Tak lama kemudian tibalah mereka di pondokannya.</p>	<p>- Percaya Diri</p> <p>- Hidup Sederhana</p>
--	--	--	--

		<p>7) Kyai Sindu bertanya pada salah satu penumpang perahu tersebut, “Heh kisanak, perahu apakah ini kok banyak mudik kemari?” Yang ditanya menjawab, “Itu semua Ki Bagus perahu dari Ampel Denta. Kami bermaksud menyerang ke Gumeno yakni Kidang Palih yang digempur.</p> <p>“Kalau begitu, saya ingin turut serta. Hanya ingin tahu saja suasana jalannya peperangan”. Yang diajak bicara menyahut, “Bagaimana yah Ki Bagus, perahunya sudah sarat tak ada tempat lagi. Namun di belakang barangkali ada yang kosong”.</p> <p>8) Sampailah mereka di kedaton Kanjeng Pangeran Ngampel Denta. Mereka lalu mendekat maju. Kemudian Sindujaya ditimbali, “Sindujaya terimalah negara beserta isinya.</p> <p>Semua kekayaan hasil bumi tanah itu adalah milikmu”. Ki Sindujaya menghaturkan sembah, “Mohon ampun kanjeng gusti jika seperti itu. Hamba telah menerima pemberian paduka”.</p> <p>Kanjeng Pangeran berkata lembut, “Itu sudah menjadi nadarku bahwa siapa yang dapat mengalahkan Kidang Palih di Gumeno maka akan saya beri hadiah negara (tanah perdikan). Maka kau tak mau”.</p> <p>9) Mereka semua sudah bubar. Segenap bala pasukan Ampel Denta. Ada ganti ceritanya, yaitu Kyai Sindujaya tengah mengundang anak cucunya. Ia menyuruh mereka untuk menggiring rajakaya itu.</p> <p>“Heh semua anak cucuku. Semua rajakaya ini pada kalian giring ke Gumeno lagi. Lepaskan di tempatnya biar dipilih sendiri.</p>	<p>- Rasa Ingin Tahu</p> <p>- Menepati Janji</p> <p>- Dermawan</p>
--	--	--	--

		Kerbau yang satu itu lebih baik kamu ikat dulu. Itu jangan kamu bawah. Barangkali itu tak sampai di tempatnya di Gumeno. Nah lekas kalian berangkat!”	
2.	Hubungan Manusia dengan Sesama	<p>10) Sesampainya di pagi hari, Abdullah hendak pamit kepada gurunya dengan Sahit. Setibanya mereka di hadapannya, mereka lalu menghaturkan sembah dengan bersungkem.</p> <p>11) Esoknya, Sahit hendak berpamitan kepada Kanjeng Sunan. Setibanya di hadapannya, Kanjeng Sunan lekas berkata, “Berangkatlah Sahit dan sampaikan salamku pada sanak keluargamu!</p> <p>“Hamba mohon diri Kanjeng Gusti”. Sembari membungkukan badan ia lalu undur dari hadapannya. Tidak diceritakan perjalanannya. Berganti yang diceritakan. Meresapnya madu, kembanggula memberi rasa.</p> <p>12) Karenanya hamba pulang hendak minta izin pada ramanda juga pada ibunda”. Ibunya berkata lembut, “Temuilah ayahmu dulu!” Sang putra kemudian pergi menemui ayahnya. Lalu berkatalah ayahnya pada putranya, “Angger, kamu yang datang?”</p> <p>“Ya ayahanda, sebab kedatangan hamba karena hendak minta izin pada ayah serta mohon doa restu ayah dan ibu, bahwa hamba hendak pergi dari sini karena tidak mau lagi berkumpul dengan penduduk desa Klating tersebut yang telah dikutuk oleh Kanjeng Gusti Sunan Prapen Sang Pandita.</p> <p>Daging celeng (babi) yang menjadi makanan penduduk desa Klating tersebut”. Ayahnya kemudian berkata lirih, “Duh Angger anakku, kamu hendak pergi kemana?” Putranya pun menjawab, “Ayah, niat hamba sebenarnya hendak mengabdikan (nyantri) kepada Kanjeng Sunan yang nyata benar yaitu Sunan Prapen sang pandita”.</p>	<p>- Sopan</p> <p>- Sopan</p> <p>- Meminta Restu Orang Tua</p>

		<p>Kyai Kening berkata lembut, “Semoga Angger mendapat anugerah sampai tercapai cita-citamu dan senantiasa selamat dalam berbuat sesuatu”. Nyai Kening juga berkata lembut, “Angger, anakku semoga mendapat pertolongan dari Hyang Yang Maha Mulya dan selalu dijaga oleh Hyang penguasa alam semesta, semoga dikasihinya”.</p> <p>13) Sesudah beberapa lama, Kanjeng Sunan Prapen tersebut wafat. Tinggal hanya santri-santrinya saja. Lamanya setahun dari kematian Kanjeng Sunan Prapen, yang bernama Pangaskarta berniat dalam hati hendak mengembara mencari tempat yang sepi. Ia lalu berembug.</p> <p>“Adhi, saya menawarkan satu hal, bagaimana pendapatmu?” Imam Sujana menjawab, “Saya akan ikut kakang apa-apa yang menjadi niatmu, meskipun hidup atau mati, saya akan ikut”. Pangaskarta berkata, “Jika begitu kehendakmu adhi, nah, ayo kita pergi mengembara.</p> <p>14) Sesudah mereka mendaki puncak gunung dan sudah dekat dengan sisi pohon, mereka melihat tanaman yang beraneka warna banyak yang sudah berbunga. Bentuk bunganya serasi jika dilihat. Tak lama kemudian terlihat dua orang. Dua orang itu lalu melihat yang baru datang mereka lalu berjabat tangan.</p> <p>“Ayo kakang!”, lalu mempersilahkan duduk. Demikian tersebut ia sangat berbelas kasih. Sedangkan alas gelarnya dibuat dari daun jati di atasnya diberi tutup dari daun pohon yang runtuh (gugur). Sesudah enak duduknya ia lalu berkata, “Kakang, mana yang dulu dan mana yang hendak dituju?”</p> <p>15) Suragarjita berkeinginan dalam hati. Kemudian hutan itu ia terbang. Lalu berkata lembut. Sindujaya yang lekas bertanya pada saudaranya yang muda.</p>	<p>- Bermusyawarah</p> <p>- Bersikap Ramah</p> <p>- Gotong Royong</p>
--	--	--	---

		<p>“Adhi, kakang ingin bertanya. Apa sudah tercapai keinginan hatimu? Saumpama sudah tercapai, kakang bermaksud menemani. Tirta Asmara akan membantu. Ening Asmara juga turut serta membantu”. Suragarjita menyahut, “Ya kakang, sudah tercapai. Ya ini tempatnya. Jadikan sebagai desaku!”</p> <p>Mereka pada bersepakat. Mereka lalu melakukan kerja yaitu memabat hutan. Sesudah beberapa lama, sebuah pedukuhan sudah jadi. Banyak rumah didirikan. Ki Sindu bertanya, “Nah adhi, bagaimana? Apa yang menjadi keinginanmu?”</p> <p>16) Nyai Sindu berkata lembut, “Antarkan saya pada Kyaimu. Dan barang berabot ini pada kalian bawa termasuk barang perkakas rumah. Semua anak cucuku laki perempuan pada membawalah kalian.</p> <p>Semua sudah dibawa sekalian dengan rumah gubuknya. Sudah terbawa semuanya. Sehari mereka bersama mendirikannya lagi. Usai semuanya, mereka pun kembali pulang untuk bergantian mengusung rumah.</p> <p>17) “Kakang hamba ingin bertanya. Siapa nama anda sebenarnya?” Ki Sindu lalu menjawab, “Nama hamba adalah Sindujaya. Nama adhi sendiri siapa?” Yang ditanya menjawab, “Hamba bernama Mertajaya yang jika diperbolehkan akan ikut menjadi saudara angkat anda”.</p> <p>Kyai Sindu berkata, ucapannya menyenangkan hati, “Adhi lebih pantas jika adhi sudi bersama saya”. Sudah selesai berikrar janji, Kyai Sindu kemudian berkata, “Adhi maafkan saya. Saya akan kesini lain kali”. Ia lalu naik rakitnya menuju ke Kurung, Ampel Denta.</p> <p>18) “Hamba berasal dari desa Roomo. Hamba ingin tahu, gusti, jalannya (suasana)</p>	<p>- Gotong Royong</p> <p>- Menjalin Persaudaraan</p> <p>- Menolong</p>
--	--	--	---

		<p>peperangan”. Pangeran menimpali, “Mulanya saya memanggil kamu kemari hendak kuminta bantuanmu.</p> <p>Hanya kamu yang pantas menghadapi perangnya Kidang Palih. Jika menang melawannya, kau akan kuberi negara (tanah perdikan). Bagi siapa yang bisa membunuh Ki Gedhe Gumeno akan ku beri negara”.</p> <p>“Baiklah gusti, hamba akan melaksanakannya. Jika ada yang ingin disampaikan lagi, gusti, hamba persilahkan!” Pangeran berkata, “Jika begitu, lah pilihlah tombak yang terbaik!”</p> <p>19) Pada pagi harinya setelah selesai memabat hutan, lama-lama dilihatnya ada seekor buaya kecil (krete) terjepit (akar) pohon. Kyai kasihan melihatnya lalu kemudian berkata, “Kasihannya kamu ini”.</p> <p>Ki Sindu berkata lirih, “Ayo, ku tolong kau. Jika tak secepatnya, tak urung kamu akan mati. Biar ku potong akar pohon ini”. (Pohon bakau) itu tumbang ke tanah.</p> <p>Kyai Sindu berkata lembut, “Nah, lekas berangkatlah. Pulanglah kau ke laut!” Namun anak buaya itu tidak dapat bergerak sebab sangat lemahnya. Terjepit sudah tujuh malam.</p> <p>Menjadikan Ki Sindu kasihan melihatnya. Lalu anak buaya itu dibopongnya dibawa ke air. Tak lama kemudian ia sudah bertemu dengan ayah bundanya lalu lekas disambutnya.</p>	<p>Orang Lain</p> <p>- Menolong Orang Lain</p>
3.	Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam	<p>20) Lamanya sudah tiga bulan. Kemudian ada orang yang datang hendak ikut membuat sebuah rumah. Kyai Sindu mempersilahkan. Beberapa lama kemudian makin bertambah rumah-rumah itu, hingga menjadi sebuah desa. Ki Sindu kemudian</p>	<p>- Memanfaatkan Alam dengan</p>

		<p>berumah tangga. Timbul keinginannya untuk mencari ikan.</p> <p>Maka dibuatlah sebuah sodho (jaring) dan membuat rakit bambu yang akan dibuat sebuah perahu. Inilah yang akan dinaiki. Ia pun keluar menuju samudra terus mendayung rakitnya ke arah utara. Tiba di (pulau) Mengare dan mendarat sebentar kemudian kembali menuju lautan dengan membawa jaringnya.</p>	Sebaik-Baiknya
4.	Hubungan Manusia dengan Tuhan	<p>21) Setelah dekat, ia pun ditanya oleh Abdullah, “Kisanak, saya hendak bertanya di desa mana ini?” Yang ditanya menjawab, “Klating nama desa ini”. Abdullah kemudian sholat.</p> <p>22) “Jika begitu terserah kamu. Mari kita berdoa kepada Allah semalaman nanti. Semoga diberi kekuatan untuk bisa memasuki gua itu”. Imam Sujana berkata, “Yah adhi, semoga saja.”</p> <p>23) Diceritakan, Kyai Sindujaya jika malam hari pergi menuju laut dengan mendayung perahunya. Sudah menjadi kehendak Allah kalau banyak ikan yang dimuat dalam perahu yaitu lujung, belanak, dan ikan gerih yang tak terkira banyaknya. Juga ikan cabik (cukil) banyak yang diangkut dalam perahu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Taat Beribadah</li> <li>- Berdoa kepada Allah</li> <li>- Tawakkal</li> </ul>

**Tabel C.3 Instrumen Analisis Data Tentang Fungsi Cerita Rakyat “Pencak Macan” bagi Masyarakat**

No.	Ranah Fungsi	Deskripsi Data
1.	Media Hiburan	Fungsi utama cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” sebagai media hiburan. Masyarakat sering menggunakan kesenian “Pencak Macan” dalam berbagai acara yang berada di kabupaten Gresik. Kesenian “Pencak Macan” tidak hanya digunakan sebagai arak-arakan pengantin saja. Sejalan

		dengan perkembangannya, “Pencak Macan” juga sebagai pertunjukan yang berdiri sendiri. “Pencak Macan” sering digunakan dalam berbagai acara yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten.
2.	Sebagai Panutan Sifat yang Baik	Mitos mengenai asal-usul adanya kesenian “Pencak Macan” banyak mengandung sifat yang baik yang dicerminkan oleh sikapnya Ki Sindujaya. Sikap baik yang dimiliki oleh Kyai Sindujaya membuat keberadaannya selalu dikenang. Salah satu sikap baik yang dimiliki oleh Ki Sindujaya adalah sikap kedermawanannya. Sikap kedermawanan dan kebaikan Kyai Sindujaya membuatnya dikenang oleh orang lain.
3.	Sebagai Media untuk Menyampaikan agama Islam	Kesenian “Pencak Macan” tidak hanya mengisahkan tentang kehidupan yang dialami oleh manusia di dunia ini. Kesenian tersebut juga dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama Islam. Fungsi tersebut berkaitan dengan aspek religius.
4.	Sebagai Media untuk Menanamkan Nilai Moral pada Anak	Media untuk menanamkan nilai moral pada anak terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan. Cerita rakyat mengandung banyak pesan moral yang dapat diajarkan kepada anak. Cerita rakyat dalam tari “Pencak Macan” dapat dijadikan sebagai alat pendidikan anak. Cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan yang cukup efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai moral.

**Tabel C.4 Instrumen Analisis Data Tentang Cerita Rakyat dalam Tari “Pencak Macan” sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa Di SMP**

<b>Nama Cerita</b>	<b>Materi Cerita Rakyat</b>	<b>Cerita Rakyat dalam Tari “Pencak Macan”</b>
Cerita Rakyat “Pencak Macan”	Cerita Moral	Pemanfaatan cerita rakyat Singo Ulung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X semester II

**LAMPIRAN D. TERJEMAHAN SERAT SINDUJAYA**

Yang diceritakan oleh pengarang pertama kali yaitu Ki Sindujaya. Ia berasal dari Lamongan tepatnya dari desa Klateng. Nama ayahnya adalah Kyai Kening yang mempunyai putra bernama Pangaskarta.

Berperawakan bagus dan sangat taat pada Yang Widhi. Ia tak suka tinggal di rumah, senang menggembara di hutan rimba yang sangat sepi. Berbudi halus dan sangat rendah diri serta tidak suka banyak bicara.

Ada lagi yang disebut disini, yaitu di negeri (kota) Cirebon, tepatnya di desa Kemuning. Ada seorang yang bernama Kyai Klimah. Ia mempunyai putra yang berbudi halus yang bernama Abdullah.

Ia amat gemar menuntut ilmu. Yang bernama Abdullah tadi kemudian berembuk dengan saudara sepupunya yaitu putra dari Kyai Salam yang bernama Sahit untuk berangkat mengaji di Giripura.

Yang bernama Abdullah tersebut, berbadan tinggi besar (gagah), komitmen dalam setiap tindakannya, mahir jika membaca Al-Qur'an, lagunya sangat merdu. Begitu pula dalam membaca kitab usul suluk sudah dikuasai semua.

Kanjeng Sunan tadi melihat kepada Abdullah santrinya menjadikan ia merasa senang hatinya. Kemudian dihampiri untuk ditanya. Kanjeng Sunan bertanya, "Siapa nama orang tuamu, nak?" Ki Abdullah pun menghaturkan sembah.

"Bapak hamba gusti bernama Kyai Klimah". Kanjeng Sunan kemudian bertanya lirih, "Nanti jika selesai mengajar, kau pergilah ke rumahku. Aku hendak berbincang-bincang denganmu, Abdullah!"

Seluruh santri selesai diberi pelajaran terus bubar. Mereka kembali ke asrama masing-masing. Kanjeng Sunan sedang duduk-duduk di pendapannya. Ia kemudian melihat seorang santri kecil, lalu dipanggilnya.

"Nak, kemarilah sebentar!" Santri kecil tadi datang menghormat. Kemudian dengan lembut dititahkan, "Nak, kamu panggilkan santri yang bernama Abdullah. Suruh ia menghadap saya!" Yang disuruh menghaturkan sembah.

Tak lama kemudian ia sudah bertemu dengan Abdullah. Santri kecil itu kemudian menyampaikan titah, "Ki Bagus anda dipanggil menghadap kepada Kanjeng Sunan!" Abdullah tadi menyahut, "Baiklah".

Abdullah sudah berangkat memasuki kedhaton hingga tiba di hadapan Sunan. Kanjeng Sunan kemudian berkata, "Abdullah, kemarilah! Mendekatlah ke hadapanku. Aku hendak berbicara denganmu.

Kulihat sepertinya kamu sudah pantas berumah tangga. Menikahlah disini saja beroleh cucuku!" Abdullah menyahut, "Sendika dhawuh, Gusti. Hamba akan berusaha melaksanakannya".

“Jika begitu, nak, sebaiknya pulanglah kamu. Bilanglah pada keluarga (ayah) nanti dan juga ayah dan ibumu. Besok pagi pulanglah kamu!” Abdullah tadi menyahut, “Baiklah gusti, hamba mohon restu”.

Kanjeng Sunan berkata, “Abdullah, kamu pulanglah ke asramamu dulu dan besok pagi-pagi berangkatlah. Lalu siapa teman perjalananmu nanti?” Abdullah kemudian menjawab, “Dengan saudara sepupu saya”.

Sesampainya di pagi hari, Abdullah hendak pamit kepada gurunya dengan Sahit. Setibanya mereka di hadapannya, mereka lalu menghaturkan sembah dengan bersungkem.

“Mohon ijinan gusti. Kami hendak berangkat”. Kanjeng Sunan berkata lembut, “Baiklah saya izinkan. Nah, sekarang berangkatlah dan sampaikan salam saya kepada ayah dan ibumu!”

Keduanya lalu bersungkem. Usai turun dari hadapannya, mereka kemudian pulang ke asramanya untuk mengambil perbekalan. Semuanya telah dibawahnya termasuk tombak dan kerisnya. Mereka kemudian berangkat.

Mereka berjalan dengan santai. Tidak diceritakan perjalanannya. Saat matahari tenggelam mereka lalu berhenti di pinggir desa yang bernama desa Klateng. Tak lama kemudian mereka melihat seorang lewat.

Setelah dekat, ia pun ditanya oleh Abdullah, “Kisanak, saya hendak bertanya di desa mana ini?” Yang ditanya menjawab, “Klateng nama desa ini”. Abdullah kemudian sholat.

Orang yang lewat tadi berhenti untuk melihat kepada orang yang tengah sholat. Ia pun bergumam dalam hati, “Bergantian seperti itu, orang macam apa mereka. Tingkah polanya kok seperti itu?” ia pun berhenti agak lama sambil melihat dari kejauhan.

Keduanya terlihat berbareng berdiri sama bersidakep. Lalu ruku’ dan memegang lututnya serta duduk bangun bagai orang joget. Kemudian menjamah dan mencium tanah. Menyaksikan hal itu hatinya menjadi tak enak. Ia segera bergegas pulang.

Hendak melapor pada petinggi. Jalannya sangat tergesah. Setibanya di rumahnya, sang petinggi tadi melihat kalau temannya yang datang dengan tergesah-gesah. Ia kemudian lekas ditanya.

“Kulihat kau datang dengan tergopoh-gopoh”. Ia kemudian melapor, “Hamba hendak memberitahu tuan. Ketika hamba lewat tadi, hamba telah bertemu dengan orang dari timur itu.

Mereka sebanyak dua orang. Hamba merasa tidak enak. Keduanya berdiri dengan bersedekap, ruku dengan memegang lututnya, lalu duduk bangun seperti orang berjoget. Kemudian sujud kedua orang tersebut mencium tanah.

Ki Petinggi segera bertanya, “Heh, begitu itu orang apa jika tingkah lakunya begitu?” Yang ditanya menjawab, “Jika dari pendapat hamba, mereka bermaksud tidak baik. Mereka adalah orang yang hendak meneluh desa”.

Petinggi tersebut seketika murka. Ia kemudian segera bertindak dengan serta merta menyangang tombaknya, “Kalau begitu ayo antarkan dimana tempat mereka!” Kemudian ia diantar. Setibanya di tempat yang dituju.

Waktu isya’ sudah tiba. Petinggi dan temannya telah tiba. Petinggi tersebut lalu bertanya, “Dimana orang yang kau sebut tadi?” Yang ditanya menjawab, “Ya dua orang itu”. Ki Petinggi tak percaya.

“Kalau begitu, itu bukan manusia. Tapi itu adalah cembra (celeng)”. Ujarnya yang mengantar, “Ya dua orang itu yang masih sujud”. Lama kelamaan keduanya sudah duduk tahiyat. Lekas bersamaan dengan itu.

Ditombaknya lambung Abdullah. Abdullah pun merintih kesakitan mengeluhkan ayah ibunya sedang Sahit melarikan diri. Begitu sudah jauh ia berlari, Sahit pun berlindung di balik semak belukar sambil menyaksikan peristiwa itu dari jauh.

Terlihat jika Abdullah masih hidup. Namun, ia takut mendekatinya. Ia kemudian segera pergi pulang ke Giripura sebab tak ingin menghadapi bahaya. Pagi-pagi sekali Sahit sudah tiba. Lalu sowan kepada Kanjeng Sunan.

Kanjeng Sunan tadi melihat kalau Sahit yang datang. Ia kemudian lekas ditanya, “Kenapa kau tidak berangkat?” Sahit pun menghaturkan sembah, “Ya gusti, hamba hendak melapor kepada paduka.

Bahwa Abdullah tengah terluka di tapal batas desa Klating”. “Bagaimana bisa begitu?” Sahit pun menghaturkan sembah, “Ya gusti, hamba mohon ampun. Ketika hamba berjalan.

Sampai tiba di batas desa Klating tadi, matahari mulai terbenam lalu kami berhenti. Waktu maghrib lalu kami sholat. Sesudahnya ada seseorang yang melihat kami sholat.

Puas ia mengamati, ia kemudian bergegas pulang untuk menemui temannya. Waktu isya’ mereka lalu datang serta membawa sebatang tombak menuju kami sujud. Orang tersebut bertanya.

Dimana tempatnya orang yang telah meneluh desa? Yang ditanya kemudian menjawab lirih ya dua orang itu. Yang bertanya tadi menyahut sepertinya itu bukan manusia. Sujudnya seperti babi.

Begitu kami bertahiyat ia segera menombak. Abdullah pun kesakitan. Hamba lalu segera lari menyelamatkan diri dengan bersembunyi di balik pohon. Mendengar rintihannya, hamba langsung lari pulang ke Giripura”.

Kanjeng Sunan bertanya lembut, “Apa Abdullah sudah meninggal?” Sahit pun menjawab, “Hamba mohon ampun pada paduka hidup atau matinya”. Kanjeng Sunan kembali berkata, “Kalau begitu, kembalilah.

Bawalah kendi ini serta bawa pula empat orang sebagai teman. Jika masih menangi umurnya lalu kau ambil air kendi ini. Tetapi jika Abdullah sudah meninggal, bawalah dia.

Jika sudah jauh dari Klating, sucikan (mandikan) dia, lalu sholatkan bersama-sama serta kuburkan sekalian!” Yang diperintah menghaturkan sembah, “Mohon ijin (permisi) Kanjeng Sunan”. Undur dari hadapannya, ia pun melangkah.

Ke arah barat mereka berjalan. Tidak diceritakan perjalanannya. Sampailah mereka di tempatnya. Abdullah terlihat sudah mati. Mereka nampak bersedih. Jenazah itu kemudian mereka angkat dan diusung oleh keempat orang tadi.

Jenazah tadi sudah dibawa pergi ke arah timur laut. Setibanya di tapal batas desa tepatnya di Lamongan. Usai dimandikan kemudian disholati bersama. Lalu dikuburkan sekalian.

Usai itu mereka lalu pergi. Agak jauh, mereka lalu berhenti. Serta kemudian berembuk, “Bagaimana kawan dengan kendi ini? Sudah selesai pekerjaan kita. Bagaimana jika kita tinggalkan?” Mereka semua sudah bersepakat untuk meninggalkan kendi. Mereka kemudian berangkat bersama. Tak diceritakan perjalanannya. Tibalah mereka di Giripura. Mereka kemudian masuk dan menghadap Kanjeng Sunan.

Lalu mereka ditanya, “Bagaimana hasil kerja kalian?” Yang ditanya menjawab, “Ketika kami tiba, Abdullah sudah meninggal dunia. Lalu kami gotong jasadnya kemudian lekas kami bawa.

Sudah jauh dari Klating terus kami berhenti untuk memandikannya. Usai kami memandikannya lalu kami sholat bersama kemudian kami kuburkan di perbatasan Lamongan.

Kanjeng Sunan berkata lembut, “He Sahit, kendi tadi kamu letakkan dimana?” Sahit menghaturkan sembah, “Hamba letakkan disana tepat di arah timur laut dari makam Abdullah”.

“He Sahit, kendi tersebut apa masih penuh isinya?” Jawab Sahit kemudian, “Ya gusti, kendi tersebut airnya tidak berubah. Masih penuh isi kendi tuan tersebut”.

“Jika begitu Sahit, air kendi tersebut jadikan omben-omben saja buat yang di perbatasan!” Kanjeng Sunan berkata lagi, “Kalau begitu, besok pulanglah kamu!”

Esoknya, Sahit hendak berpamitan kepada Kanjeng Sunan. Setibanya di hadapannya, Kanjeng Sunan lekas berkata, “Berangkatlah, Sahit dan sampaikan salamku pada sanak keluargamu!”

“Hamba mohon diri Kanjeng Gusti”. Sembari membungkukan badan ia lalu undur dari hadapannya. Tidak diceritakan perjalanannya. Berganti yang diceritakan. Meresapnya madu, kembanggula memberi rasa.

Sudah terhenti (cerita tadi) ada lagi gantinya yaitu yang sedang diceritakan yakni orang yang berjudul Kyai Kening. Ia tinggal di desa Klating dan mempunyai seorang putra yang tampan sangat bertakwa pada Hyang yang kini tengah menyendiri di hutan lebat. Ia kemudian mendengar berita jika penduduk Klating dikutuk oleh Kanjeng gusti (gemar) makan daging celeng (babi).

Kyai Kening yang diceritakan tadi mempunyai putra bernama Pangaskarta. Dia masih sangat muda berbudi halus (sifatnya lemah lembut) dan sering menyendiri (menyepi) di hutan Giri. Ia tak suka tinggal di rumah. Berbudi halus, sabar, dan dermawan. Pangaskarta sudah lama mendengar kabar menjadikan hatinya merasa tidak enak.

Pangaskarta merasa sedih. Ia kemudian pulang ke rumahnya. Setelah bertemu dengan ayah ibunya, ibunya kemudian berkata lembut, “Angger, kamu yang datang? Dari mana saja kamu, kok lama tidak datang?” Pangaskarta pun menjawab, “Hamba dari hutan dan mendengar berita bahwa desa Klating mendapat murka.

Disabda (dikutuk) oleh Kanjeng Gusti Sunan Prapen sebabnya mereka telah membunuh santrinya yang dituduh telah meneluh desa ketika sedang dalam perjalanannya. Kedua santri itu yang satu tewas, sedang yang satunya lagi masih hidup dan kemudian melapor kepada gurunya yaitu Kanjeng Sunan Ratu Pendeta.

Karenanya hamba pulang hendak minta izin pada ramanda juga pada ibunda”. Ibunya berkata lembut, “Temuilah ayahmu dulu!” Sang putra kemudian pergi menemui ayahnya. Lalu berkatalah ayahnya pada putranya, “Angger, kamu yang datang?”

“Ya ayahanda, sebab kedatangan hamba karena hendak minta izin pada ayah serta mohon doa restu ayah dan ibu, bahwa hamba hendak pergi dari sini karena tidak mau lagi berkumpul dengan penduduk desa Klating tersebut yang telah dikutuk oleh Kanjeng Gusti Sunan Prapen Sang Pandita.

Daging celeng (babi) yang menjadi makanan penduduk desa Klating tersebut”. Ayahnya kemudian berkata lirih, “Duh Angger anakku, kamu hendak pergi kemana?” Putranya pun menjawab, “Ayah, niat hamba sebenarnya hendak mengabdikan (nyantri) kepada Kanjeng Sunan yang nyata benar yaitu Sunan Prapen sang pandita”.

Kyai Kening berkata lembut, “Semoga Angger mendapat anugerah sampai tercapai cita-citamu dan senantiasa selamat dalam berbuat sesuatu”. Nyai Kening juga berkata lembut, “Angger, anakku semoga mendapat pertolongan dari Hyang Yang Maha Mulya dan selalu dijaga oleh Hyang penguasa alam semesta, semoga dikasihNya”.

Sesudah direstui oleh ayah bundanya, ia kemudian menghaturkan sembah bakti, “Ayah, hamba mohon petunjukmu bagi diri hamba”. “Semoga Allah mengabulkan”, kata ibunya. Ia pun bersembah kemudian melangkah hingga sampai di batas desa Klating ia melangkah kaki ke arah timur.

Ke arah timur laut ia berjalan. Tak diceritakan perjalanannya, tibalah ia di Giri Prapen kemudian menuju tempat yang maha yekti tadi. Lalu bertanya jawab. Ucapnya lembut pada yang barusan datang, “He nak, kamu datang dari arah mana?” yang ditanya menjawab.

“Hamba dari desa Klating hendak menyerahkan umur hamba niatnya untuk mendapat restumu. Hidup atau mati akan kuserahkan, jiwa raga kan kupersembahkan untuk Kanjeng Gusti”. Kanjeng Sunan kemudian berkata. Tuturnya manis, “Apa sebabnya kau datang ke sini? Ada dua santriku yang datang dianiaya.

Oleh orang desa Klating yang jahat malahan sampai menemui ajal lalu kau datang ke sini”. “Hamba mohon ampun gusti. Hamba gusti, tidak mau berkumpul dengan penduduk desa sebab takut dengan kutuk pastu paduka bahwa di Klating, daging celeng sebagai makanan. Maka dari itu hamba berangkat.

Niat hamba gusti hendak memasrahkan hidup atau mati hamba untuk mendapat restumu, jiwa dan raga kan ku persembahkan, sangat permohonan hamba Gusti, pitutur utama yang hamba minta”. “Jika begitu maksudmu, semoga kamu mendapat rahmat dari Allah serta anugerah-Nya”.

Sesudah beberapa lama kemudian, ia sudah diberi pelajaran ilmu syariat, Thoriqot, dan Hakekat. Ma’rifat pun sudah putus. Semua sudah dikuasainya yaitu ilmu rasa mulya. Bahkan sudah mencapai keluhuran lahir batin sudah pandai yang akan dijunjung selama hidup serta dalam kehidupan yang abadi.

Ada yang akan diceritakan lagi yaitu bernama Ki Kadim. Tinggalnya di desa Parning yang disebut-sebut oleh orang desa Parning yaitu ia mempunyai seorang putra yang bagus rupawan bernama Imam Sujana. Ia sangat tekun beribadah kepada Allah yang Maha Suci. Ia pun menyantiri.

Mengabdikan kepada Kanjeng Gusti Sunan Prapen sudah terbilang lama. Sudah diajari semuanya. Ilmu batin sudah jelas segalanya sudah didapat bahkan ia satu tempat di pondokannya dengan Pangaskarta. Pangaskarta pun seperti saudara kandung dengan Imam Sujana.

Sesudah beberapa lama, Kanjeng Sunan Prapen tersebut wafat. Tinggal hanya santri-santrinya saja. Lamanya setahun dari kematian Kanjeng Sunan Prapen, yang bernama Pangaskarta berniat dalam hati hendak mengembara mencari tempat yang sepi. Ia lalu berembug.

“Adhi, saya menawarkan satu hal, bagaimana pendapatmu?” Imam Sujana menjawab, “Saya akan ikut kakang apa-apa yang menjadi niatmu, meskipun hidup atau mati, saya akan ikut”. Pangaskarta berkata, “Jika begitu kehendakmu adhi, nah, ayo kita pergi mengembara.

Mencari tempat yang sepi jika dikehendaki oleh Allah. Imam Sujana menyahut, “Terlebih setelah saya rundingkan jika begitu kehendakmu besok pagi marilah kita berangkat mantap langkahnya dan cocok dengan keinginannya serta selamat dalam menemukan yang dicari yaitu jalan kemuliaan.

Sesudah pagi hari, Pangaskarta berkata lembut, “Adhi, ayo lekas berangkat!” Mantap tekadnya mereka berjalan ke arah tenggara. Diceritakan mereka sudah empat hari di puncak gunung sambil memandangi samudra. Mereka lalu berjalan ke arah barat. Sesudah tiga hari, matahari sudah terbenam.

Imam Sujana tadi berkata, “Kakang marilah kita berhenti karena matahari hampir tenggelam!” Pangaskarta menyahut, “Saya melihat puncak gunung itu seperti sebatang pohon”. Imam Sujana berkata, “Kakang mari kita kesana!” “Mari adhi, kita naik ke puncak gunung dan beristirahat dibawah pohon sana!”

Sesudah mereka mendaki puncak gunung dan sudah dekat dengan sisi pohon, mereka melihat tanaman yang beraneka warna banyak yang sudah berbunga. Bentuk bunganya serasi jika dilihat. Tak lama kemudian terlihat dua orang. Dua orang itu lalu melihat yang baru datang mereka lalu berjabat tangan.

“Ayo kakang!”, lalu mempersilahkan duduk. Demikian tersebut ia sangat berbelas kasih. Sedangkan alas gelarnya dibuat dari daun jati diatasnya diberi tutup dari daun pohon yang runtuh (gugur). Sesudah enak duduknya ia lalu berkata, “Kakang, mana yang dulu dan mana yang hendak dituju?”

Pangaskarta tadi menjawab, “Ya adhi, asal hamba tadinya dari Giripura nyantri pada Kanjeng Ratu yaitu Sunan Prapen, tempat hamba mengabdikan. Setelah beberapa lama Kanjeng Sunan Prapen wafat. Maka dari itu kami mengembara mencari tempat yang sepi, yaitu gua Sigala-gala”.

“Dan lagi siapa yang menemani? Adhi sangat berhasrat ingin mengetahui nama kakang sebenarnya”. “Namaku adalah Pangaskarta, sedang adikku bernama Imam Sujana, saudara seperguruan dari kanjeng Sunan Prapen Ratu Pendita.

Adhi sendiri namanya siapa?” Yang ditanya menjawab, yaitu Salam tadi, “Nama hamba Salam sedang adik hamba bernama Salim. Sebabnya berkelana karena kami tiada berayah ibu. Bersaudara dengan anda tentu hati kami amat bahagia tak kesepian seperti menemukan surga (kebahagiaan).

Adhi Salim lekas berbuatlah sesuatu. Berilah jamuan pada kakangmu!” Salim pun lantas mengangguk (mengiyakan). Kemudian diambilnya gandum, ketela, uwi, gembili, kentang, serta kacang cina, lauknya adalah ebung (pupus/tunas bambu muda), wadah piringnya dari daun jati. Usai itu Salim mengeluarkan menu-menu itu.

“Ayo kakang, hamba persilahkan menyantap hidangan apa adanya di gunung ini. Hal ini merupakan sebuah keberuntungan. “Ya dik, sepatutnya dari yang kau inginkan”. Mereka makan bersama-sama. Tak lama kemudian usai. Tinggal sisa jamuan yang tadi dimakan oleh yang muda tadi. Setelah itu mereka berbincang-bincang.

“Kembali adhi, sudah menjadi niat hatiku maka kakang bertanya lagi, dimana letak gua Sigalagala?” Salam kemudian menjawab, “Ya kakang, terletak di arah barat”. “Apakah masih jauh?” Jawab Salam kemudian, “Tinggal perjalanan sehari dari sini menuju ke gua tersebut. Gua itu sangat angker dan berbahaya”.

“Apa adhi tahu apa belum tahu keadaan gua itu?” Salam menjawab liris, “Kakang, hamba tahu tetapi belum pernah mendekati. Jika bisa pasti anda. Kakang jangan diteruskan sebab gua itu tak dapat didekati. Yang bernama Sigalagala itu sulit didaki, lebih baik berhenti disini saja!”

Pangaskarta berkata manis, “Sudah menjadi niat saya walau hidup atau mati saya tidak akan mundur untuk berhenti disini. Sudah jadi niatan dari rumah untuk mencari gua itu. Makanya saya mengembara untuk mencari tempat yang sepi yaitu gua Sigalagala”.

Abdul Salam kemudian berkata lembut, “Seandainya hamba mengiringi kakang serta hidup atau mati, hamba akan ikut beserta adik hamba, yaitu Salim. Ia takkan mau ditinggalkan”. Pangaskarta berkata, “Jika begitu adhi, lebih baik kita berjalan berempat”.

Adhi Salim, saya tawarkan padamu apa kamu akan ikut lakuku atau apa tinggal di sini saja?” Dul Salim kemudian menjawab, “Baiklah kakang, hamba akan ikut meski hidup atau mati hamba tidak akan tinggal. Terserah kakang. Semoga mendapat berkah dari Giri. Ucapan yang utama”.

Semalam tidak ada yang tidur. Mereka berempat asyik berbincang merundingkan langkah esok. Mereka sudah sepakat akan memasuki gua bersama-sama. Dul Salam kemudian berkata kepada adiknya, “Adik Salim jika kamu berniat berangkat sendiri, jika sudah waktunya datanglah!”

Sesudah yang diceritakan tadi, pada paginya mereka berangkat ke arah barat. Pangaskarta berjalan di depan, Imam Sujana dibelakangnya, lalu Abdul Salam, sedang paling belakang adalah Salim. Serempak mereka berjalan. Tidak terasa pepohonan sudah dilalui. Tidak terhitung mara bahaya.

Malam pun tiba. Mereka berembuk untuk istirahat terlebih dahulu dan perjalanan dilanjutkan keesokannya. Ki Pangaskarta sependapat dan semua sama menyetujui.

Semalam mereka sama berbincang. Pangaskarta memberi putusan serta Salam yang memandu. “Adhi, bagaimana yang terbaik dalam perjalanan ini sungguh saya ingin tahu keberadaan gua itu.”

Salam kemudian berkata, “Baik kakang, hamba akan mengikuti kehendak kakang, bersama adik kakang. Abdul Salim juga tak boleh ditinggalkan. Pokoknya hidup atau mati hamba tidak mau ditinggalkan”.

“Jika begitu terserah kamu. Mari kita berdoa kepada Allah semalaman nanti. Semoga diberi kekuatan untuk bisa memasuki gua itu”. Imam Sujana berkata, “Yah adhi, semoga saja.”

Mereka duduk bersama berempat. Tidak ada yang tidur. Pada pukul tiga dini hari, Salam lalu berkata kepada kakangnya tersebut, “Ada kutu memikul gunung. Hamba yang menerima (petunjuk ini).”

Pangaskarta berkata, “Sudah diterima doanya adhi. Marilah kita masuk ke dalam gua Sigala-gala itu!” Pada pagi harinya mereka berjalan berempat mendaki gunung. Tak lama kemudian mereka menemukan gua itu.

Tanpa berhenti diluar, mereka segera masuk bersama-sama. Bergemah suaranya. Saat tengah malam, pada berdatangan Genderuwo, hantu the-the’an, demit, dan tengkorak, hantu perempuan, semuanya datang.

Genderuwo tertawa terbahak-bahak. Mereka amat senang mencium aroma manusia. Suaranya riuh membuat bergemuruh. Ada yang rambutnya diseret masuk, malahan sama gaduh memukul benda apa saja. Mereka bertingkah menakutkan.

Yang lain ada yang meloncat-loncat bertepuk tangan, ada yang tersaruk-saruk. Macam-macam tingkahnya. Dan lagi, mereka memukul benda-benda. Ningnang ninggung pok empok gung. Empat pertapa itu masih enakan duduk. Aneka bunyi itu tak diperdulikan.

Ki Pangaskarta lamanya di dalam gua sudah tiga bulan. Sudah tercapai maksudnya. Semuanya sudah terkabul. Berganti yang diceritakan, yaitu Ki Tumenggung Banyumas, yang tengah diharapkan kedatangannya.

“Gandhek, kau panggil Kyai Patih. Suruh ia datang menghadapku!” Gandhek menembah lalu mundur. Sesampainya di pelataran, ia menyampaikan titah pada Ki Patih. “Ki Patih, tuan diperintahkan menghadap Kanjeng Sunan!”

Ki Patih matur sendika, lantas berjalan bersama-sama memasuki istana. Dikisahkan sang prabu tadi tengah duduk di balai pendapa. Terlihatlah Ki Patih olehnya lalu ia menyuruhnya maju menghadap. Setibanya di hadapan sang Prabu.

“Patih saya ingin bertanya tentang para petinggi yang tidak datang.” Ki Patih menembah matur, “Yah paduka Tumenggung Banyumas yang tidak datang lamanya lebih dari satu bulan. Hanya dia yang tidak datang”.

“Gandhek, kamu berangkatlah panggil Tumenggung Banyumas segera. Apakah dia sakit apa pusing kok tidak kelihatan menghadap. Periksalah sampai ketemu!” Gandhek segera menghaturkan sembah, “Mohon ijin, gusti”.

Kedua utusan itu sudah berangkat hingga tibalah mereka di Banyumas. Mereka lalu masuk ke kediamannya lalu duduk di pendapa. Ki Tumenggung Banyumas seketika sangat kaget melihat datangnya utusan yaitu dua Gandhek tersebut.

Tanpa dipersilahkan kedua Gandhek itu kemudian mendekat. Mereka lalu menghaturkan sembah, “Kedatangan kami diutus oleh Kanjeng Sunan Amangkurat sang raja untuk memeriksa diri paduka kenapa tidak datang menghadap?”

Ki Tumenggung berujar kepada kedua Gandhek itu dengan nada ketus, “Sebenarnya saya tidak datang lantaran saya malu menghadap sang prabu. Masabodoh (terserah) kalian mau bilang apa pada sang prabu.”

Gandhek kemudian pamit, “Jika begitu, hamba mohon diri. Restu dari paduka hamba minta”. “Baiklah, pulanglah kamu!” Gandhek keluar lalu melarikan kudanya. Cepat sekali kuda tersebut berlari. Tak lama kemudian sampai.

Gandhek yang diutus telah tiba. Kanjeng Sunan Amangkurat bertanya, “Bagaimana kabarnya?” Gandhek tersebut kemudian menghaturkan sembah, “Perjalanan kami gusti (ternyata) setibanya disana tanpa dipersilahkan. Kami langsung masuk sendiri.

Dan bertemu dia di pendapa. Ia duduk di kursi dihadapan para istrinya. Mendadak kami datang lalu kami duduk di hadapan Tumenggung Banyumas. Seluruh istrinya pada melihat kami.

Kemudian ia berkata kepada kami, He Gandhek apa ada sesuatu yang penting? Kami lekas bertutur, kedatangan kami karena diutus oleh Kanjeng Sunan Amangkurat untuk memeriksa paduka apa sedang sakit?

Kemudian beliau berkata kepada kami, he Gandhek, mulanya saya tidak datang sebab badan saya lagi lemas untuk menghadap sang prabu. Masabodoh Gandhek, terserah kamu mau bilang apa. Kami lalu berpamitan. Demikian laporan kami, gusti”.

“Kalau begitu, keluarlah ke Paseban panggilkan Ki Patih. Suruh dia menghadapku!” Gandhek menembah lalu keluar. Sudah bertemu dengan Ki Patih tadi, “Ki Patih, paduka sekarang dipanggil kanjeng gusti”.

Ki Patih matur sendika. Sesudah memasuki puri kedathon, tibalah ia di hadapan sang prabu. Sang prabu berkata, “Patih, tawarkan pada siapa saja yang mau menangkap Tumenggung Banyumas tetapi jangan dengan jalan peperangan.”

Ki Patih menghaturkan sembah, lalu mundur dari hadapan sang prabu. Sesampainya di pelataran, Ki Patih kemudian berkata mengumumkan panggilan sayembara menangkap Tumenggung Banyumas, namun tanpa peperangan.

Para sentana (prajurit), punggawa, menteri, serta rakyat kecil memohon ampun pada sang prabu. Ki Patih berkata, “Kalian semua tak ada satupun yang mau?” Patih lalu undur diri dari pelataran melaporkan pada sang prabu.

Patih melapor pada sang prabu, “Hamba mohon maaf gusti, semua tidak ada yang mau menangkap Tumenggung Banyumas tersebut. Sang prabu lalu berkata lirih, “Mundurlah kamu Patih!”

“Kemarilah Gandhek. Kau kan ku utus. Segeralah mencari di gunung Purwita, ke gua Sigala-gala. Disana ada pertapa. Lekas panggil mereka!” Perintah Kanjeng Sunan Amangkurat. Yang diutus undur diri.

Kedua duta itu sudah berangkat. Mereka sangat berhati-hati sebab mereka sudah mengetahui bahwa di gua Sigala-gala manusia datang, manusia mati. Banyak hewan yang mati sebab sangat sulitnya pendakian.

Kedua duta tadi tiba di kaki gunung. Gelapnya seperti tengah malam sebab prahara. Gempa bumi berguncang, bumi berganjot (serasa naik turun). Mereka lalu berembuk, “Adhi, buatlah perapian!”

Ia lalu membuat perapian. Api sudah jadi, lalu mereka membakar kemenyan sebesar maja. Lama membakarnya kemenyan tersebut lalu habis yang gelap terang lagi.

Gempa kecil (lindu) telah hilang. Mereka lalu berjalan. Ditengah perjalanan, hatinya tak enak (gundah). “Adhi, mari kita berhenti dulu. Buatlah api lagi!” Belum selesai membuat api,

Datanglah angin kencang dan gelapnya seperti malam hari lalu mereka membuat perapian lagi, membakar kemenyan seperti maja. Lama membakar kemenyan itu gelap kembali terang dan anginpun sirna.

Kedua duta itu segera berangkat. Mendadak ia melihat kukus gunung. Gandhek yang tua berkata, “Adhi, itu kukus (asap) apa kok berwarna empat dan menjulang ke langit?”

“Yah itulah yang dekat dengan Gua”. Sesudah mereka mendekat lagi, mereka melihat harimau sebesar kuda sebanyak empat ekor. Gandhek yang tua bertanya, “Adhi bagaimana?”

Gandhek yang alim menyahut. “Meskipun sampai mati, kita takkan mundur. Mundur juga tak urung kan mati. Lebih baik maju dan akan disebut orang pandai (Ksatria). Jika mati akan mendapat kehormatan.

Mereka berjalan diiringi empat ekor harimau di sisi kanan dan kiri, belakang dan depan seperti sedang menunjukkan jalan ke pintu gua tersebut. Harimau itu seperti tahu kalau mereka duta seorang raja.

Setibanya di mulut gua, harimau-harimau itu sudah tak nampak. Mereka sudah lenyap. Utusan itu kemudian beruluk salam. Yang ada di dalam Gua lekas menjawab. Sesudah bertemu, mereka pun sama berjabat tangan.

Kemudian Pangaskarta bertanya pada duta. Yang ditanya menjawab, “Kami diutus oleh Kanjeng Sunan Kartasura, yaitu Sunan Amangkurat yaitu mengutus kami bahwa anda dipanggil menghadap.

Dan lagi, kami ingin bertanya pada anda. Anda berasal dari mana?” Yang ditanya menjawab, “Hamba berasal dari Giri mengabdikan pada Kanjeng Sunan Prapen Sang Maha Yekti”.

“Dan lagi, siapa nama anda?” Pangaskarta menyahut, “Hamba bernama Pangaskarta, sedangkan adik hamba bernama Imam Sujana, sedang yang dua itu bernama Salam.

Sedang yang kecil itu bernama Salim yang juga sama dari Giri, saudara tunggil toya (seperguruan) dari Kanjeng Sunan Prapen Yang Maha Yekti”. Utusan tersebut berkata, “Lebih pantas kiranya.

Kalian semua dipanggil oleh sang Nata!” Mereka menghaturkan sembah, “Jika sudah sepakat mari ku ajak keluar dari gua ini!” Mereka pun lekas berangkat.

Diceritakan mereka yang sudah keluar dari dalam gua. Mereka berjalan dengan aman tak ada lagi bencana hingga tiba di kaki gunung. Tengah enakan berjalan, tidak dikisahkan perjalanan mereka. Tibalah mereka di Kartasura.

Kemudian menghadaplah Gandhek yang baru datang itu. Lalu ditanya oleh sang Nata, “Bagaimana hasil kerja kalian?” Yang ditanya menghaturkan sembah, “Ya gusti, kami telah berhasil. Sekarang mereka ada di balai paseban. Semuanya empat orang.

“Jika begitu, lekas panggil mereka. Saya ingin tahu rupa mereka yang bertapa di dalam gua itu!” Gandhek lalu keluar memanggil kepada Pangaskarta. Gandhek sudah tiba di balai paseban.

Ki Santri sekalian. Anda dipanggil menghadap Kanjeng Gusti”. Mereka semua menghaturkan sembah. Mereka berempat lalu pergi memasuki kedhaton. Setibanya dihadapan sang Nata.

Sang Nata kemudian bertanya pada Pangaskarta. “Kalian berasal dari mana?” Yang ditanya menghaturkan sembah, “Ya sang prabu, hamba dari Giri. Asal hamba semula mengabdikan pada Kanjeng Gusti.

Yaitu mengabdikan (nyantri) pada sunan Prapen. Saat hamba nyantri beliau masih hidup”. Kanjeng Sunan Amangkurat bertanya lagi, “Siapa namamu santri dan juga teman-temanmu ini?” “Hamba Gusti.

Hamba bernama Pangaskarta”. Imam Sujana menghaturkan Sembah bakti “Ya Gusti, hamba bernama Imam Sujana”. Salam pun segera memperkenalkan diri, “Hamba Gusti bernama Salam”.

“Sedang yang paling belakang sendiri siapa?” Salim lekas menjawab, “Hamba bernama Salim”. Kanjeng Sunan berkata, “Amat pantas kalian semua kuutus.

Menangkap Tumenggung Banyumas, tetapi jangan dengan peperangan. Bagaimana?” Pangaskarta menghaturkan sembah, “Kami akan mencoba melaksanakannya. Mohon restu dan kerelaan dari Kanjeng Gusti”.

“Kalau begitu santri, mintalah kalaian piranti apa yang kalian butuhkan”. Pangaskarta menghaturkan sembah, “Permintaan hamba, yang akan kami bawa besok hanya itu yang hamba minta (menunjuk cindhe)”.

Kanjeng Sunan lantas memanggil seorang dayang lalu diperintahkan, “Kamu ambilkan cindhe (selendang) kembang selempang, lalu berikan kepada si santri!” Dayang tersebut segera mundur sebentar lalu datang lagi.

Cindhe tersebut lalu diberikan pada Pangaskarta. Ia pun menerimanya. Kanjeng Sunan berkata, “Pagi besok berangkatlah kamu. Saya doakan kamu santri, dan juga teman-temanmu setiap hari sampai pagi”.

Dikisahkan pada pagi harinya, Kanjeng Sunan Amangkurat berkata, “Nah santri, berangkatlah bersama teman-temanmu!” Yang diperintahkan menghaturkan sembah bakti, “Sabda paduka yang kami minta, gusti”.

Mereka berempat sudah diperjalanan. Mereka mencari pring bambu hendak diambil carangnya untuk dibuat sebagai tongkat. Tak lama kemudian sudah menemukannya. Diambil satu sebagai syarat saja.

Dan lagi tongkat tersebut digunakan supaya terlihat sebagai santri yang ingin mengemis. Banyak orang yang melihat tidak menyangka kalau mereka adalah duta. Kantong yang dibawa akan digunakan sebagai wadah sedang cindhenya akan digunakan sebagai ikat pinggang.

Semua orang yang melihat keempat orang ini akan menganggap santri yang tengah mengemis, tak ada yang tahu jika mereka adalah utusan sang Nata, yaitu Sunan Amangkurat yang mengutus. Mereka sudah tiba di Banyumas.

Mereka berhenti di luar kota. Di situ mereka berembug, “He Salam, jika ada yang bertanya, bilang jika hendak mengemis kepada gusti bendara buat bekal berangkat haji.

Dan lagi saya berdoa kepada Allah. Mereka yang melihat pada tak curiga sebab merupa Jaka Kembang supaya percaya jika santri tengah main-main, padahal sang Natalah yang menitahkan.

Mereka bergegas menuju kedaton. Semua orang yang melihat tidak ada yang tahu kalau mereka adalah duta Kanjeng Sunan Amangkurat di negeri Kartasura. Dialah yang mengutus Pangaskarta.

Kemudian terjadilah tanya jawab pada penjaga pintu, “Santri, apa yang kau kehendaki?” Yang ditanya menyahut, “Hamba hendak naik haji. Namun tak mempunyai biaya makanya hamba kesini sowan kepada gusti bendara. Barangkali ada pemberian buat hamba”.

Ia sudah memasuki pintu gerbang ketiga. Tinggal pintu yang sebuah. Lalu terjadi tanya jawab dengan penjaga pintu, “Santri, apa yang kau kehendaki dengan masuk menghadap gusti bendara?” Jawab yang ditanya, “Hamba hendak mengemis kepada gusti bendara”.

Penjaga pintu itu berkata, “Kanjeng Kyai sedang makan. Anda tunggulah sebentar. Tunggulah di sini!” Ki Pangaskarta kemudian menyahut “Baik, baiklah Ki Bagus”. Selesai jamuan dan makan semua lalu pamit pada penjaga pintu.

Pangaskarta memberitahu pada penjaga pintu, “Ki Bagus, bagaimana jika saumpama hamba ini menghadap pada kanjeng gusti barangkali beliau sudah selesai. Sekarang Kyai sudah tampak menginang. Yang menjaga pintu itu berkata, “Nah Ki Santri, pergilah menghadap!”

Selesai memberi petunjuk, Pangaskarta kemudian berkata, “Adhi Salam dan adhi Salim berhentilah sebentar. Saya yang akan masuk lebih dulu”. Salam pun menyahut, “Baiklah kakang. Jika sudah ada pemberian lalu hamba akan mendekat ke depan”.

Pangaskarta segera berangkat. Imam Sujana digamitnya. Ia berjalan di belakang Pangaskarta. Kantong itu yang ia bawa, beserta tongkat bambu pantas jika dilihat takkan mengira jika mereka adalah duta. Dianggapnya mereka Cuma santri birahi. Tak lama kemudian mereka tiba dihadapannya.

Setibanya dihadapan Ki Tumenggung, mereka kemudian ditanya, “Kyai Santri, ada apa kau menghadapku?” Pangaskarta menyahut dengan tutur kata memelas, “Yah gusti bendara, hamba diutus oleh sang Nata, Kanjeng Sunan Amangkurat di Kartasura”.

Segera setelah mengetahui mereka tadi. Ucapannya pun bernada marah, “Jika begitu kalian adalah duta. Disuruh apa santri?” Pangaskarta menyahut, “Yah gusti, hamba ini dititahkan untuk menangkap paduka dan hamba akan melaksanakan titah Kanjeng Sunan Amangkurat”.

“Jika begitu duta, terserah apa kehendakmu santri. Lah wong diutus oleh sang Nata”. Pangaskarta menyahut, “Baiklah gusti”. Lalu tangannya segera ditangkap. Lehernya dikalungi dengan cindhe (selendang) kembang yang sudah disiapkan, lalu ditangkap oleh Imam Sujana.

Salam pun awas melihat, lehernya sudah dikalungi jerat. Ia bergegas melangkah beserta dengan adiknya. Diceritakan yang ada di dalam kedaton tangisnya bergemuruh. Prajurit yang jaga pintu larinya jatuh bangun, gugup melapor pada Ki Patih.

Terkejutlah bala pasukan yang ada di paseban. Bala punggawa makin penuh. Begitu genap bala sentana mereka hendak memasuki kedaton. Ia sudah dibawa keluar dan berpapasan dengan (penjaga) pintu. Tinggal pintu satu Ki Patih sudah melihat. Ia lekas menyusul Pangaskarta.

Dengan mengumbar suara, “Heh patih, kau mau apa? Tingkahmu membikin gaduh. Kau mau apa?” Ki Patih kemudian berhenti, mereka semua diam beku tanpa ada yang bicara.

Tersenyum seraya berkata, Pangaskarta menjelaskan, “Heh Patih dan sentana, ku beri tahu kalian bahwa kami sedang melaksanakan titah sang Nata kanjeng Sunan Amangkurat di Kertasura, yaitu sang raja penguasa tanah Jawa”.

Mereka semua menembah. Mereka sama dilanda ketakutan. Pangaskarta lalu berkata, “Nah, ayo, akan ku tunggu jika ada yang hendak merebut gustimu. Ayo rebutlah selagi belum ku bawa. Mana yang pandai mengabdikan pada kanjeng gusti. Jika tidak ada, akan ku bawa dia”.

Jika bukan orang cerdas tentu ia takkan bisa melaksanakan gustimu sebab dari kanjeng gusti (akhirnya bisa). Salam pun lalu berkata (menambahkan), “Bagaimana sih keinginanmu? Kalian sama bengong menyaksikan. Matamu sama melotot. Nah, mari kakang kita bawa dia pergi!”

Sesudah dibawa melangkah pergi, sepanjang jalan ia menangis teringat akan anak istrinya. Dul Salim yang memegang, “Datang terlambat kamu ini. Nanti kamu ke soto kepalamu! Menangis? Yang memukul itu siapa? Lah wong tidak memegang, juga tidak mencolek kok, lah cepatlah nanti ku tendang terkapar sekalian!”

Tidak dikisahkan perjalanannya. Sampailah mereka di Kartasura. Mereka semua merasa menyesal. Sebanyak para mantri, sentana, dan patih sama mendongakkan kepala merasa heran jika hanya berempat tanpa senjata dan seperti seorang yang santri dapat menangkap seorang Mangkunegara.

Tibalah mereka dihadapan Ki Patih, “Nah, Ki Patih, bagaimana?” “Sekarang ayo ku antarkan menghadap Kanjeng Sunan gusti”. Ki Pangaskarta bertanya, “Kenapa hamba ikut? Kenapa tidak hamba tinggal disini saja?” Ki Patih menyahut, “Ikutlah kalian!”

Saya tengah memerintahkan para tamtama dan wireng lebih dahulu supaya mengepung si terdakwa. Ini tidak dapat disepelekan, santri. Lha wong menghadap sang Nata, dengan membawa terpidana itu”. Wireng (prajurit tempur) dan tamtama bersenjatakan pedang dan busur, sedang yang lain membawa tembaga.

Sudah dikepung semuanya. Oleh prajurit tamtama dan wireng, tawanan itu sudah dibawa pergi masuk ke dalam kedaton dan dihaturkan pada sang prabu. Kemudian sang Nata lekas memberi perintah, “He Patih, masukkan tawanan itu ke dalam ruangan gedung yang gelap segera!” Patih menghaturkan sembah lalu membawa tawanan itu.

Kini tawanan itu sudah dimasukkan dalam gedung (penjara) lalu dikunci. Kemudian patih memerintahkan para punggawa Tamtama dan Dorapati untuk selalu berjaga-jaga siang dan malam selama empat puluh hari. Selesai bergantian jaga Wireng dan Dorapati. Kemudian menghadaplah Ki Patih pada sang Nata.

Sang Nata kemudian bertanya kepada Ki Patih, “Bagaimana hasil kerjamu, Patih?” Patih menjawab, “Sudah gusti. Sudah dijaga selama empat puluh malam oleh Wireng dan Tamtama, Dorapati dan juga prajurit”. Sang Nata berkata lagi kepada Ki Patih.

“Heh Patih, berangkatlah kamu ke Banyumas segera! Lalu kamu habiskan (ambil) seisi rumahnya dan bawa para istrinya, serta anak cucunya jangan ada yang tertinggal, dan bawalah senjata seperti hendak berperang. Bawa juga lima ratus bala prawira!”

“Hamba mohon pada paduka berkenan memberikan doa restu”. Usai itu ia turun dari hadapannya. Dikisahkan ia sudah berangkat. Tidak diceritakan perjalanannya. Sampailah mereka di Banyumas. Semua penduduk menjadi terkejut. Penduduk desa banyak yang mengungsi setelah mendengar kabar Banyumas hendak dihancurkan.

Kanjeng Sunan lalu berkata kepada Ki Santri, “Heh santri, saya ingin bertanya tentang cara kerjamu ketika menyiasati si petinggi Banyumas itu. Saya ingin tahu tindakanmu ketika itu sampai dapat membawa petinggi tersebut”.

“Ketika hamba sampai dihadapannya, lalu ditanya. Kyai Santri ada perlu apa menghadapku? Hamba lalu berujar lembut, maksud kedatangan hamba ini gusti, sebenarnya hamba ini gusti bendara, sedang diutus oleh Sang Nata kanjeng Sunan Amangkurat di Kartasura.

Lalu ia berkata kepada hamba, jika begitu santri kamu orang yang diutus oleh sang Nata. Apa keinginanmu santri? Hamba ini hendak melaksanakan perintah sang Nata. Tangannya lalu hamba tangkap. Sedang lehernya dijerat oleh Imam Sujana”.

Kanjeng Sunan berkata, ucapannya begitu manis, “Saya akan memberi nama Pangaskarta. Kau akan ku beri julukan (gelar) dengan nama Sindujaya”. Ki Sindu lalu menghaturkan sembah, “Hormat hamba kanjeng gusti. Hamba terima ucapan paduka yang utama”.

“Sedangkan Imam Sujana, kau kan ku beri nama Suragarjita. Salam akan ku beri gelar Tirta Asmara. Si Salim akan bergelar Ening Asmara. Pada sejahterahlah kalian. Selamat dalam setiap tindakan”.

Dikisahkan Ki Patih tadi telah sampai di Banyumas dan masuk ke dalam kediaman Ki Petinggi. Seluruh harta benda Ki Petinggi diambilnya. Demikian juga para istrinya serta anak cucunya tidak ketinggalan. Mereka diboyong seluruhnya. Pria dan wanita sudah berangkat. Anak cucunya pada bergandengan tangan.

Suara tangis mereka menggemuruh. Segenap istrinya (petinggi) itu semuanya pada menangis. Kediamaannya telah dikepung oleh para menteri Kartasura. Ki Patih yang memasuki kedaton.

Harta benda sebanyak itu semuanya telah diambil. Di luar perkakas itu diangkat. Sesudah dibereskan lalu patih memerintahkan untuk segera mengeluarkan.

Ki Patih lantang berkata, “Heh mantri, saya perintahkan supaya empat puluh pikul (peti) tersebut bawalah dulu yang menjaga delapan puluh orang. Tak lama kemudian iring-iringan itu pergi.

Dikisahkan yang ada di belakang, Ki Patih memerintahkan pada segenap parekan. Mereka semua tak boleh turut serta mengiring kecuali hanya pengiring istri petinggi itu. Mereka semua sudah keluar.

Sudah bergandengan tangan para bocah kecil itu. Laki perempuan bergandengan tangan. Dikisahkan mereka sudah berangkat. Sepanjang jalan mereka menangis mengeluhkan ayahnya.

Diceritakan mereka yang datang tadi yang mengangkut barang telah tiba di negeri (kota) Kartasura. Barang-barang tersebut sudah dihaturkan kepada sang Nata, lalu sang Nata berkata kepada mantri tersebut.

“Bagaimana dengan kalian yang baru datang? Mengapa Ki Patih kok belum datang?” Jawab mantri tersebut, “Mulanya hamba disuruh berangkat lebih dulu sebab keterlambatan perjalanan ini lantaran mengiringi para wanita.

Amat lambat jalan mereka yang tengah mengiringi para wanita. (Di samping itu) putranya banyak sehingga barang bawaan ini disuruh mendahulukan, karena itu hamba datang lebih dulu. Demikian penuturan hamba gusti”.

Dikisahkan mereka yang berjalan. Anak Ki Tumenggung itu ada satu yang masih gadis, ia sudah pantas berumah tangga. Banyak yang kasihan melihatnya. Parasnya sangat cantik. Rengeknya membuat hati merasa iba.

Kedua adiknya dituntun di sisi kanan dan kiri. Langkah mereka sependhak pasar. Dua pendhak pasar mereka telah tiba. Mereka sudah memasuki kota raja. Banyak orang yang menyaksikan.

Setibanya di alun-alun mereka berhenti di balai paseban. Tak lama kemudian, mereka dibawa menghadap sang Nata. Setibanya di hadapan sang Nata, Patih segera diperintah.

“Kurung mereka! Pisahkan dengan si petinggi lalu kamu kemarilah!” Patih menghaturkan sembah. Mereka semua telah dibawa dan segera dimasukkan ke penjara.

Semua tawanan sudah masuk di gedung (penjara) dan dikunci sekalian. Patih lalu memerintahkan tamtama sebanyak dua puluh orang untuk menjaganya. Patih kemudian bergegas maju menghadap sang Nata.

Ki Patih kemudian ditanya oleh sang Nata tadi, “Bagaimana hasil kerjamu?” Patih menjawab, “Yah gusti seluruh harta bendanya sudah dibawa sebanyak empat puluh peti, gusti”.

“Gandhek cepat panggil keempat santri itu. Suruh kemari untuk menghadap!” Gandhek menembah lalu melangkah. Setibanya di pondokan santri tersebut, Gandhek lalu segera berkata.

“Kedatangan saya kemari diutus oleh sang Nata memanggil anda dan kawan anda semuanya”. Mereka menyetujuinya. Keempat santri itu sudah berjalan dan tiba dihadapan sang Nata.

Setibanya di hadapan sang Nata, kemudian sang Nata berkata, “Sindujaya, terimalah semua harta benda yang datang ini!” Ki Sindujaya menghaturkan sembah, “Mohon ampun kanjeng gusti.

Untuk menerima anugerah dan seluruh pemberian paduka, gusti”. Sang Nata kemudian berkata, “Jadi kalian tidak mau?”. Ki Sindujaya menghaturkan sembah, “Bukan begitu, Kanjeng Gusti.

Abdi dalem sang prabu Sindujaya, gusti. Hamba meminta seekor kerbau. Itupun jika ada pemberian, gusti”. Kanjeng Sunan berkata lagi, “Kalau begitu, mudah sekali.

Pulanglah kepondokanmu dulu Sindujaya!” Lalu mereka menghaturkan sembah dan turun dari hadapan sang Nata. Tak lama kemudian tibalah mereka di pondokannya. Kanjeng Sunan berkata lembut, “He Patih, lekas berangkatlah kembali ke Banyumas. Temanmu seperti yang dulu bawa serta para perwira dan bawa semua hewan ternak.

Yaitu kerbau di Banyumas. Lekas kau giring bawalah ke Kartasura dan jangan ada yang tertinggal seekor pun!” Patih menghaturkan sembah lalu mundur dari hadapan sang Nata.

Sampailah ia di pagelaran (halaman). Bala menteri sudah genap. Mereka semua sudah siap. Bertambah lagi orang yang ikut menggiring. Dikisahkan mereka sudah berjalan. Tidak diceritakan perjalanannya.

Mereka sudah tiba di Banyumas, lantas sama menuju balai paseban hingga memenuhi halaman. Patih bertemu dengan patih. Lalu patih menyampaikan perintah panggilan, “He patih, kamu terima.

Panggilan kanjeng prabu. Ia menitahkan agar seluruh kerbau disini akan diambil semua. Lekas kamu perintahkan di segenap desa dan kota. Jangan ada yang tertinggal satu pun.

Kumpulkan di alun-alun semua kerbau di sini. Jika sudah terkumpul semua, saya yang akan menggiringnya ke Kartasura”. Patih Banyumas lalu segera memerintahkan.

Patih Banyumas berkata lalu segera memerintahkan bala mantrinya, “Semua bala mantriku. Ayo giringlah semua ternak ini segera!”

Diceritakan yang berjalan menggiring kerbau telah tiba memenuhi alun-alun. Gemuruh suara manusia serta kerbau terkumpul semuanya. Lekas sudah diterimakan (diserahkan).

Patih Kartasura berkata, “Heh semua wadyabalaku, serahkanlah pada penduduk desa yang akan menggiring seluruh kerbau ini!” Begitu sudah siap, kerbau-kerbau lalu dibawa keluar.

Sudah keluar hewan ternak tersebut. Semua orang pada menggiring di sisi kanan dan kirinya. Mereka berjalan cepat. Mantri berjalan di belakang, Patih berjalan di depan.

Menggemuruh derap langkahnya manusia. Mereka berjalan lamban sambil bersorak-sorai bagai menang perang. Hingga matahari terbenam mereka masih di perjalanan. Mereka bersama-sama makan seperti halnya (jaman) orang nayub.

Tetapi pada pagi harinya, mereka yang makan merasakan sesuatu. Mereka amat senang hatinya. Selama seminggu di perjalanan. Suara seekor kerbau bagai lauknya makanan.

Selama tujuh hari berjalan, mereka kini telah tiba. Menggemuruh suara yang menonton, serta ramai suara kerbaunya. Setibanya di dalam kota, mantri ada di belakang, sedang patih berada di depan.

Lalu Patih menghadap sang Nata, melapor padanya. Kanjeng Sunan kemudian lekas bertanya, “Dimana semua rajakaya itu?” Patih segera menjawab, “Ada di alun-alun”.

“Lekas panggil para santri itu supaya menghadapku!” Mereka semua lalu dipanggil. “Ki Santri, anda dipanggil menghadap”. Semua sudah berbareng bersama-sama menghadap.

“Sindujaya, lekas terimalah rajakaya ini sekarang yang ada di alun-alun. Semuanya hanya kamu yang memiliki”. “Baiklah gusti, hamba terima dengan senang hati.

Tetapi yang hamba minta dari gusti hanyalah seekor kerbau. Dan lagi matinya nanti bangkainya akan hamba buang ke bengawan. Dimana berhentinya bangkai tersebut, di situlah tempat hamba mendirikan sebuah desa (tempat tinggal)”.

“Kalau begitu, lekas ambil mana yang kau kehendaki!” Lalu Ki Sindu menghaturkan sembah dan mundur dari hadapannya. Segera diambilnya seekor kerbau yang bertanduk di atas telinganya. Serta yang berkulit bule.

Sang Nata kemudian tersenyum menyaksikan seraya berkata, “Aku tak mengerti apa yang menjadi keinginanmu. Ya santri apa lagi yang kau inginkan?”

Ki Sindu menghaturkan sembah pada kanjeng gusti, “Permintaan hamba, bila nanti kerbau ini mati, maka bangkainya akan hamba buang ke bengawan. Berhentinya nanti di mana tempatnya.

Berhentinya bangkai ini besok sang prabu, yah itulah yang hamba kehendaki nanti untuk ku dirikan sebuah desa. Jika sudah cocok takkan ada lagi yang mengganggu”.

“Baiklah, saya mengizinkan (mendukung) apa yang menjadi kehendakmu. Saya doakan sejahteralah kalian semua. Sudah diterima lakumu santri. Ternyata sangat baik orang seperti kalian”.

“Rampung sudah pitutur hamba gusti. Kami mohon diri gusti”. Mereka lalu menghaturkan sembah dan mundur dari hadapan sang Nata. Sampai di luar istana, mereka terus menuntun seekor kerbau.

Ki Sindu beserta kawannya sudah keluar dari dalam istana dengan menuntun seekor kerbau. Ning Asmara yang menuntun. Tirta Asmara yang berada di belakang.

Oleh yang menggiring kerbau, jika lambat jalannya, kerbau itu akan dipukul agar lekas sampai di tepi bengawan. Makin lama jalannya kerbau semakin sempoyongan.

Sesampainya di tepi bengawan, mereka semua melihat aliran air yang sangat deras bagaikan larinya seekor kuda. Benar-benar deras aliran air bengawan itu.

Tiga hari kerbau tersebut sempoyongan. Waktu dhuhur kerbau itu pun mati. Ki Sindu kemudian berkata lembut, “Tirta Asmara ku tawarkan padamu bagaimana keinginanmu nanti?”

Ning Asmara menyahut lembut, “Kakang, hamba ikut menggiring. Sampai matipun, hamba tidak mau ditinggalkan. Hamba ikut kehendak kakang saja”.

“Jika adhi sudah setuju dengan kehendakku. Nah, mari kita masuki bangkai itu adhi”. Yang tiga orang sudah memasuki bangkai tersebut. Lalu bangkai itu diceburkan ke air bengawan.

Bangkai kerbau tadi sudah hanyut. Sudah mencapai sepuluh hari. Kemudian ada sebatang kayu besar yang melintang di tepi bengawan. Bangkai tersebut tersangkut di situ.

Sementara terhentinya bangkai tersebut sudah mencapai empat puluh hari. Kulitnya sudah rusak. Demikian pula daging dan tulangnya. Mereka yang di dalam pelan-pelan keluar.

Sesampainya mereka di daratan, mereka lalu duduk dengan nyaman. Suragarjita melihat sebuah hutan yang dilihatnya. Lalu timbul keinginannya.

Suragarjita berkeinginan dalam hati. Kemudian hutan itu ia tebang. Lalu berkata lembut. Sindujaya yang lekas bertanya pada saudaranya yang muda.

“Adhi, kakang ingin bertanya. Apa sudah tercapai keinginan hatimu? Saumpama sudah tercapai, kakang bermaksud menemani. Tirta Asmara akan membantu. Ening Asmara juga turut serta membantu”. Suragarjita menyahut, “Ya kakang, sudah tercapai. Ya ini tempatnya. Jadikan sebagai desaku!”

Mereka pada bersepakat. Mereka lalu melakukan kerja yaitu membabat hutan. Sesudah beberapa lama, sebuah pedukuhan sudah jadi. Banyak rumah didirikan. Ki Sindu bertanya, “Nah adhi, bagaimana? Apa yang menjadi keinginanmu?”

“Perkara itu kakang, makanya tempat ini hamba tempati dan doa kakang yang hamba minta”. “Jika sudah begitu adhi, aku akan memberi nama. Nah adhi, berilah nama Pelang Trepan desa ini. lalu aku akan pamit pada kalian”.

Suragarjita bertanya dengan kata-kata manis, “Kakang hendak kemana?” Ki Sindujaya menjawab, “Iya adhi. Saya hendak pergi ke arah timur sana”. Suragarjita berkata, “Baiklah kakang, silahkan!” Setelah berjabat tangan, Ki Sindu lalu meneruskan perjalanannya.

Tidak diceritakan perjalanannya. Tirta Asmara kemudian berkata, “Kakang, hamba minta izin kakang. Hamba hendak pamit”. Suragarjita bertanya, “Adhi mau apa?” Tirta Asmara menjawab, “Hamba minta izin hendak kembali ke gunung”.

Perjalanan Ki Sindujaya (datang) dari Ndruyung sampai (di daerah Roomo). Harum semerbak bunga gandapura. Baunya sangat harum. Sedang matahari sudah di atas puncak gunung. Ia lalu

bermalam disitu. Semalam di dalam hutan (Roomo). Sesampainya di pagi hari, Ki Sindu langsung membatat hutan.

Lamanya sudah tiga bulan. Kemudian ada orang yang datang hendak ikut membuat sebuah rumah. Kyai Sindu mempersilahkan. Beberapa lama kemudian makin bertambah rumah-rumah itu, hingga menjadi sebuah desa. Ki Sindu kemudian berumah tangga. Timbul keinginannya untuk mencari ikan.

Maka dibuatlah sebuah sodho (jaring) dan membuat rakit bambu yang akan dibuat sebuah perahu. Inilah yang akan dinaiki. Ia pun keluar menuju samudra terus mendayung rakitnya ke arah utara. Tiba di (pulau) Mengare dan mendarat sebentar kemudian kembali menuju lautan dengan membawa jaringnya.

Kemudian mendorong sodhonya menuju ke selatan. Sesampainya di terusan lalu mendayung ke timur. Tidak ada yang dituju. Hanya ingin mendekatkan diri kepada Allah. Diceritakan diperjalanan itu, ia bertemu dengan seseorang yang pekerjaannya sama-sama menjaring ikan.

Ki Sindujaya bertanya kepada orang yang ditemui, “Kisanak, saya hendak bertanya, anda berasal dari mana?” Yang ditanya menyahut, “Hamba Ki Bagus dari Ngampel Denta. Anda sendiri dari mana?” “Hamba adhi, berasal dari desa Roomo”.

“Kakang hamba ingin bertanya. Siapa nama anda sebenarnya?” Ki Sindu lalu menjawab, “Nama hamba adalah Sindujaya. Nama adhi sendiri siapa?” Yang ditanya menjawab, “Hamba bernama Mertajaya yang jika diperbolehkan akan ikut menjadi saudara angkat anda”.

Kyai Sindu berkata, ucapannya menyenangkan hati, “Adhi lebih pantas jika adhi sudi bersama saya”. Sudah selesai berikrar janji, Kyai Sindu kemudian berkata, “Adhi maafkan saya. Saya akan kesini lain kali”. Ia lalu naik rakitnya menuju ke Kurung, Ampel Denta.

Kemudian mendarat sebentar lalu kembali lagi ke laut, bertemu dengan Mertajaya dan mereka bersama-sama mendayung ke barat hingga tiba di Manu’an. Martajaya hendak pulang. “Kakang, izinkan hamba hendak kembali ke timur lagi”. Ki Sindu menyahut, “Silahkan adhi!”

Ki Sindujaya melajukan rakitnya ke arah barat laut. Sampai Mengare, ia lalu mendarat. Sebentar kemudian kembali ke samudra lagi. Lalu melaju ke arah selatan. Lamanya tiga bulan Kyai Sindu di lautan hingga jaringnya rusak. Ia lalu pulang ke rumahnya.

Tinggal cangonnya saja yang dibawa pulang. Di rumah cuma setahun lamanya. Setelah setahun, kemudian ia berangkat lagi berniat memasuki hutan. Setelah tiba di hutan tersebut, ia hendak mendekati sungai dan melihat ada sebatang dahan yang melintang di atas bengawan.

Bengawan (sungai) tersebut bernama Kali Tanggok. Dahan tersebut kemudian diduduki. Dirasa enak diduduki (sebatang dahan itu). Sesampainya duduk di situ selama tiga bulan. Selanjutnya dikisahkan Kyai Sindu tersebut menyaksikan banyak perahu yang sama mudik.

Kyai Sindu bertanya pada salah satu penumpang perahu tersebut, “Heh kisanak, perahu apakah ini kok banyak mudik kemari?” Yang ditanya menjawab, “Itu semua Ki Bagus perahu dari Ampel Denta. Kami bermaksud menyerang ke Gumeno yakni Kidang Palih yang digempur.

“Kalau begitu, saya ingin turut serta. Hanya ingin tahu saja suasana jalannya peperangan”. Yang diajak bicara menyahut, “Bagaimana yah Ki Bagus, perahunya sudah sarat tak ada tempat lagi. Namun di belakang barangkali ada yang kosong”.

Tak lama kemudian terlihat temannya yang dulu yang pernah bertemu di laut, yang dulu sama menjaring. Ia terlihat sebagai juru mudi (nahkoda) di perahu patihnya, yaitu Patih Ampel Denta. Sesudah dekat dengannya, Ki Sindu lalu bertanya, “Adhi, adhi, ..., hendak kemana kah kamu?”

Ki Mertajaya menyahut, “Kakang hamba mengiringi junjungan hamba yang bermaksud menghancurkan negeri yakni Gumeno yang akan diserang. Tempat itulah yang hendak dihancurkan. Ki Sindujaya berujar, “Saya ingin turut serta adhi, ingin tahu keadaan peperangan”.

Mertajaya berkata, “Nah kakang, bagaimana, perahunya sudah sarat penumpang, sudah tak ada tempat lagi”. Ki Sindu menukas, “Duduk di canthik perahu, saya mau”. Ki Mertajaya berkata, “Kalau begitu, marilah kakang naik ke canthik perahu hamba”.

Setibanya di babagan, Ki Sindu lalu naik ke canthik. Setibanya di pangkalan, mereka semua beranjak turun lalu cepat-cepat berbenah diri. (Tak lama) perkemahan pun selesai didirikan antara tiga hari. Patih kemudian dipanggil untuk membuat surat tantangan perang.

Selesai menulis sepucuk surat, Patih lalu memerintahkan pada mantri, “Kau kuutus untuk membawa surat ini ke Gumeno segera!” Ia kemudian lekas berangkat. Tak lama ia pun sudah tiba di negara Gumeno. Surat tersebut sudah diserahkan terimakan.

Isi surat tersebut menantang berperang besok pagi. Kidang Palih berkata kepada patihnya, “Heh patih, segeralah menulis surat balasan. Lah patih bunyi suratnya, “Jangan mengadu bala (pasukan) kecil. Ikut apa orang kecil, ia tak biasa merasakan.

Rasa manis atau gurih tidak tahu (kalau) orang kecil tak punya, maka yang pandai keluarkanlah. Jangan mengadu (membawa) bala kecil untuk berperang tanding satu lawan satu. Suruh pangerannya keluar!” Patih lalu mengutus mantrinya segera untuk menyerahkan surat balasan ke Ampel Denta.

Pangeran Ampel Denta sudah menerima suratnya. Dibacanya surat itu dengan seksama apa-apa yang tertulis di situ. “Baiklah akan saya keluarkan tanpa mengadu bala. Hanya mengajak perang tanding denganku. Bagaimana akalku untuk menghadapinya besok?” begitu gumam pangeran Ngampel Denta.

Tidak diceritakan ketika itu, esoknya mereka sudah keluar untuk berperang. Kidang Palih berkata kepada pasukan kecilnya (rakyatnya), “Heh semua pasukan kecil. Kalian jangan ada yang ikut berperang pupuh. Hanya sorakan kalian yang saya minta mantri. Nah, saksikan. Saya sendiri yang akan maju berperang”.

Seluruh pasukan Gumeno sudah keluar. Bala pasukan Ampel juga sudah keluar. Lalu orang Gumeno bersorak sorai seperti hendak meruntuhkan gunung. Kidang Palih melihat jika yang menyambutnya adalah bala mentri. “Lah mundurlah kalian. Kalian bukan musuhku”.

Dengan lantang Kidang Palih bertanya, “Mana gustimu, mantri? Kok tidak keluar. Lalu orang kecil ikut apa? Yang tidak tahu rasa makanan ikut mati. Jika mati maka ia akan mati sia-sia”.

Dengan lantang patih Ngampel Denta memberi perintah, “Sege nap bala mantriku, lekas ke pung dia!” Lalu ia serentak di ke pung dengan diacungi tombak dan pedang. Ia hanya tertawa terbahak-bahak. Kidang Palih tak bergeming.

Kidang Palih pun lantang sesumbar (menantang), “Heh sege nap bala mantri, kalian tidak tahu di negara Gumeno ada seekor macan (harimau) besar pilih tanding (sakti) bergelar Kidang Palih”.

Sudah lama perang tanding berlangsung. Pasukan Ampel tinggal sedikit. Mereka lalu kalang kabut diburuh orang Gumeno. Mereka memburuh disertai dengan teriakan mengejutkan sege nap pasukan Ampel dan mereka semua segera melarikan diri.

Menggemuruh suara pasukan Gumeno. Malahan sambil menanti, “Ayo kemari, hadapilah macan negeri Gumeno yang bergelar Kidang Palih ini. Lah temani saya, he-heh jangan lari!”

Patih Ampel Denta lalu berhenti seraya berkata, “Kamu tangguh antara tiga hari. Besok akan ada yang akan menghadapi junjunganmu. Nah, ayo kita berhenti sebentar!”

“Kalau sudah tiga hari lalu keluarkanlah jikalau mendapatkan jago tanding. Itu junjunganmu. Ayo bubarkan sege nap pasukan kita!” Patih Gumeno bersorak seraya menyahut,

“Baiklah, saya akan ikut kehendakmu”. Kemudian memerintah (memberi perintah) Patih Gumeno, “Sege nap bala pasukanku, ayo kita kembali!” Sudah bubar semuanya bala pasukan Ampel juga mundur.

Pangeran Ampel Denta berkata kepada patihnya, “Bagaimana Patih? Siapa yang berani menghadapi dan berperang tanding dengan Kidang Palih. Satu lawan satu jika lelaki.

Heh patih siapa yang bisa membunuh Kidang Palih, maka akan kuberi hadiah negara (tanah perdikan) beserta seisinya sekalian. Namun jika berani berhadapan satu lawan satu. Itulah permintaanku ke negeri Gumeno besok”.

Patih menembah lalu berangkat mengumumkan hal itu. Sege nap orang yang mendengarkan pada mohon maaf. Malahan sampai dua hari tak ada seorang pun yang sanggup. Patih kemudian segera menghadap kepada pangeran Ngampel Denta.

Sesampainya patih maju dihadapannya. Pangeran Ampel Denta bertanya, “Bagaimana patih apa ada yang sanggup?” Patih menghaturkan sembah, “Mohon ampun paduka semua tak ada yang mau, gusti.

Kemudian patih mundur darihadapannya. Dikisahkan, si juru mudi hendak memberi tahu kepada raky an patih. “Hamba hendak memberitahu kepada paduka kalau diperbolehkan, gusti.

Hamba mempunyai seorang teman. Kiranya ia pantas untuk ditawari (diikutkan)”. Patih menimpali, “Mana orangnya? Suruhlah ia menghadapku. Panggil dia segera Mertajaya.

Carilah temanmu itu Mertajaya!” Kemudian dicarinya tak lama ia pun bertemu. “Kakang, anda dipanggil menghadap kyai patih, bagaimana?” Ki Sindu menyahut.

“Adhi, ada pekerjaan apa saya dipanggil?” “Kalau ya lah kang, mari!” Mereka lalu berangkat bersama. Sampailah mereka dihadapan Ki Patih. Sesudah mereka duduk, patih kemudian bertanya.

“Saya ingin bertanya padamu, siapa namamu?” Ia kemudian menghaturkan sembah, “Nama hamba adalah Sindujaya, Kyai Patih. Rumah hamba di desa Roomo”.

Patih berkata lirih pada Sindujaya, “Sebab kau ku panggil karena aku diutus oleh pangeran Ngampel Denta untuk memanggilmu”. Ki Sindu lekas menyahut.

“Sendika, kalau hamba dipanggil. Ia kemudian lekas berangkat. Setibanya di hadapannya, Pangeran Ampel Denta berkata kepada patih, “Lah bagaimana kehendakmu, patih?”

“Yah, gusti. Hamba melapor. Ada seseorang ujarnya tadi dari rasa ingin tahunya pada suasana peperangan. Orang tersebut akhirnya hamba tawari.

Silahkan jika ada perintah paduka. Hamba akan menjalankan titah paduka”. Pangeran itu berkata, “Sekarang orang tersebut ada dimana?” Patih menghaturkan sembah, “Yah itu, gusti.

Yang memakai baju merah itu”. Ia pun kemudian dipanggil, “Merah, kemarilah!” Ia kemudian maju menghadap. Pangeran lekas berkata, “Karenanya kamu saya undang kemari.

Lah merah saya ingin bertanya padamu. Siapa namamu?” Lalu ia menghaturkan sembah, “Hamba bernama Sindujaya”. Pangeran berkata lagi, “Berasal dari mana kamu?” yang ditanya menjawab,

“Hamba berasal dari desa Roomo. Hamba ingin tahu, gusti, jalannya (suasana) peperangan”. Pangeran menimpali, “Mulanya saya memanggil kamu kemari hendak kuminta bantuanmu.

Hanya kamu yang pantas menghadapi perangnya Kidang Palih. Jika menang melawannya, kau akan kuberi negara (tanah perdikan). Bagi siapa yang bisa membunuh Ki Gedhe Gumeno akan ku beri negara”.

“Baiklah gusti, hamba akan melaksanakannya. Jika ada yang ingin disampaikan lagi, gusti, hamba persilahkan!” Pangeran berkata, “Jika begitu, lah pilihlah tombak yang terbaik!”

Kyai Sindu tadi kemudian melihat tombak. Dilihatnya, tapi tak ada yang cocok hanya teल्पak (tombak pendek) itu yang diinginkan dalam hati. Kyai Sindu menghaturkan sembah, “Semua pusaka ini.

Hanya teल्पak itu yang hamba minta”. Pangeran berkata, “Heh Sindujaya, teल्पak itu kurang pantas. Itu untukku saja. Kamu bawalah yang lain yang lebih pantas”.

“Yah gusti, hanya itu yang hamba minta gusti, yang milik paduka itu. Serta permintaan hamba, hamba minta waktu sebentar pada malam nanti jika ada tanda bunyian”.

Pangeran Ampel Denta berkata, “Saya belum mengerti tanda itu, tanda yang bagaimana?” Kyai Sindu menyahut. “Pada malam nanti, jika ada bunyi bedhug dipukul.

Kurang lebih pada pukul tiga dini hari dengan bunyi tak karuan, gusti. Sejak bunyi itu, lalu lekas para pasukan diperintahkan keluar ke medan laga, gusti. Sementara Ki Gedhe Gumeno, hamba yang akan menghadapi”.

“Baiklah, jika begitu kehendakmu”. Diceritakan ketika waktu sudah malam. Ki Sindu ketika itu, kemudian selesai adzan (sholat isya’) lalu berangkat tergesah-gesah. Masjid Gumeno yang lekas dituju.

Tadinya Kidang Palih memberi perintah pada patih, “Patih, undang semua bala pasukanmu. Suruh berhati-hati sebab perasaan hatiku tak enak semalaman ini. Jangan ada yang tidur.

Barangkali kemasukan telik sandi (mata-mata) musuh pada malam ini. Maka berhati-hatilah (waspada). Di masjid jagalah!” Patih menghaturkan sembah lalu pamit kemudian memberi perintah kepada segenap pasukannya.

“Heh semua bala mantri dan sentana. Maklumat Kanjeng gusti agar sama waspada. Di masjid jagalah luar dalamnya dengan baik!” Menghaturkan sembah segenap pasukannya.

Semua yang menjaga tak ada yang tidur sampai tengah malam. Semua tampak gembira. Ada yang mendongeng sebuah cerita, ada yang melantunkan tembang. Mereka takut jika tertidur. Sepuluh orang berkeliling.

Tepat pukul tiga malam, sudah dimasuki masjid tersebut oleh Sindujaya. Mereka semua tak ada yang tahu jika bedhugnya dipukul bertalu-talu. Tak terdengar, tak ada seorang pun yang mendengar suara itu.

Hanya seorang yang mendengar bunyi bedhug itu, hanya Ki Kidang Palih. Ia kemudian segera bertindak dan lekas menaiki kudanya lalu pergi ke masjid. Di situ dengan lantang ia berkata, “Heh-heh siapa yang menjaga?”

Menyahut mantri yang jaga tersebut. Berbicara dengan sorot mata tajam sebab sangat marahnya, “Siapa yang menabuh bedhug dengan keras bertalu-talu?” Mereka semua menjawab, “Mohon ampun gusti.

Kami tidak ada yang tahu siapa yang menabuh itu”. “Kalau begitu kalian tidur semua?” “Tak ada yang tidur sebab takut kepada jeng paduka, gusti. Mereka pada duduk di dalam masjid”.

Kidang Palih teramat bersedih hati. Dikisahkan pada pagi harinya, Ki Sindu menghadap pangeran Ampel Denta. Pangeran itu sudah bangun dari tidurnya. Lalu melihat kedatangan Kyai Sindu.

Lalu bertanya pangeran Ampel Denta, “Heh kamu yang datang. Apa yang kau kehendaki?” Ki Sindu menghaturkan sembah, “Minta dibuatkan surat, gusti dan kirimilah ke negeri Gumeno.

Hamba mohon agar dikirimkan di pagi ini”. Pangeran lalu memerintahkan patihnya, “Tulislah sepucuk surat yang isinya tantangan berperang. Suruh keluar pagi-pagi!” Patih menembah, “Baiklah gusti”.

Surat tersebut selesai ditulis. Patih lalu memanggil mantri, “Lah bawalah surat ini ke negeri Gumeno agar esok nanti mengeluarkan jagonya satu lawan satu”. Perjalanan santri (mantri) tersebut telah tiba.

Sudah dibunyikan genderang perang pasukan Ampel Denta. Gumeno menyahuti seraya memerintahkan untuk memantapkan pasukan. Barung dan gamelan sudah dibunyikan oleh pasukan Gumeno. Mereka berjajar di sawah.

Kidang Palih sudah keluar ke palagan. Ki Sindu datang mendekat tapi tak tahu siapa musuh (yang harus dihadapi) itu. Kidang Palih juga lama menunggu keluarnya musuh. Sudah lama ia menunggu.

Lalu terlihat ada seorang yang merintang di jalan. Lalu ditanya olehnya, “Heh kamu siapa? Halang rintang di tengah jalan”. Ki Sindu menyahut, “Yah, kamu benar. Saya melintang di jalan ini.

Sebab saya melintang di jalan ini karena lama menanti kamu yang tidak segera keluar”. Kidang Palih menukas, “Saya juga menunggu jago Ampel Denta yang saya lihat belum keluar”.

Kyai Sindu lantas menimpali, “Makanya saya keluarkan orang Ampel Denta, sebab saya yang menyambut kamu Kidang Palih. Sebab saya hendak melaksanakan titah Kanjeng Kyai.

Kanjeng pangeran Ampel Dentalah yang mengutusku. Dan kita hendak melaksanakannya”. “Kalau demikian niatmu, lebih baik kembalilah kamu! Kamu bukan musuhku. Tidak pantas kamu bermusuhan denganku”.

Kidang Palih lantang bertanya, “Heh kamu orang mana dan siapa namamu?” “Ya, saya orang Roomo. Namaku Sindujaya dan bukan kebiasaanku jika kembali dari jalan.

Kidang Palih berkata kepada Sindujaya, “Tak pantas saya bermusuhan dengan kamu”. Ki Sindu menyahut, “Tak pantas seperti saya mbok ya dipantas-pantaskan. Lha wong saya ini diutus”.

Kidang Palih lalu bersumbar, “Belum tahu kamu, di negara Gumeno ada seekor macan yang teramat besar dan pilih tanding bergelar Kidang Palih.

Kalau begitu, ayo serang aku lebih dulu!” Ki Sindu menyahut, “Bukan kebiasaanku jika menyerang lebih dulu, tetapi jika saya dahului lekas balas ya?” Kidang Palih lekas berkata,

“Jika begitu mengelulah yang pantas pada bapak dan ibumu”. Ki Sindu menimpali, “Tidak seperti kamu. Orang mengeluh diperintahkan pada sesama”. Ki Sindu tersenyum.

Kidang Palih segera turun dari kudanya. Sangat tertusuk hatinya. Lekas ia berseru, “Lah, ayo serang aku lebih dulu!” Kyai Sindu menyahut, “Hati belum terbiasa Sindujaya menyerang lebih dulu”.

Dengan geram Kidang Palih berkata, “Awas, saya serang lebih dulu!” Ki Sindu menyahut, “Ayolah, dahuluilah!” Seraya Kidang Palih menusukkan tombaknya, lalu berkata, “Lah mempan kamu ini”.

Kedua kalinya dada Ki Sindujaya ditusuk. Namun tak mampu menembusnya. Ditusukkan tombaknya ketiga kalinya malahan lengannya nyeri sebab sangatnya menghujamkan tombak. Lalu ia berkata, “Lah lekas balaslah!”

“Baiklah jika saya kamu suruh membalas”. Lalu lekas ia dibalas dengan menusukkan tombaknya ke sela kaki (bayangan). Dengan tertawa terbahak-bahak Kidang Palih berkata, “Heh Sindujaya, masak tanah kau tusuki”.

Kidang Palih menyaksikan Sindujaya dengan terbahak-bahak. Serta menuding, “Rupanya kau orang desa yang tidak tahu bagaimana caranya berperang”.

Ki Sindujaya berhasil membunuh Kidang Palih. Mendengar berita kekalahan pasukan Gumeno dan kematian Kidang Palih, membuat istri Kidang Palih tidak terima. Dia ingin membalas kematian suaminya kepada Sindujaya. Istri Kidang Palih berdandan seperti seorang laki-laki dan berkuda mengejar Sindujaya.

Nyai Gedhe berhasil mengejar Sindujaya. Nyai Gedhe segera membalaskan kematian suaminya. Diambilnya tombak dan ditusukkan kepada Sindujaya.

Tiga kali ia menusukkan tombaknya, namun tak mempan. Lalu menyuruh membalas. Nyai Gedhe berkata, “Lah ayo balaslah aku!” Seketika ia dibalas dengan cepat kena dadanya hingga tembus belikat. Ia pun tewas.

Pasukan Ngampel segera berbaris dan bersorak-sorai. Berbareng bunyi barung dan gamelan. Setelah itu pasukan Gumeno mundur ke barat semua. Mereka semua mengungsi ke desa Moro sedang pasukan Ampel Denta sudah memasuki kota (Ampel Denta).

Dikisahkan Ki Sindu di depan tadi. Ia sangat menyesal sebab tidak tahu jika bermusuhan dengan seorang wanita. Lalu segera melaksanakan sholat. Selesai melaksanakan sholat, lalu ia bergegas pulang.

Tidak pamit pulang Ki Sindujaya. Sesampainya berganti hari, ia lalu dicari oleh Ki Patih tadi ke utara. Ke selatan tak juga ditemukan. Kemudian ia bertanya kepada juru mudi.

“Mertajaya, carilah Sindujaya!” Lalu ia dicarinya. Lama ia tak menemukannya. Lalu ia melaporkan kepada Ki Patih. Patih lalu melaporkan kepada gustinya. Memberitahukannya bahwa Ki Sindu tak ditemukannya.

Patih lalu sowan kepada gustinya. Patih menghaturkan sembah, “Gusti, hamba melapor bahwa Sindujaya sudah dicari namun tak ditemukan. Jadi bagaimana, gusti?” Kanjeng Pangeran berkata lembut.

“Kalau begitu patih, lekas kamu cari di rumahnya sendiri di desa Roomo. Lebih baik utuslah seseorang. Panggil dia agar menghadapku. Lekas patih!” Patih menembah lalu berjalan pergi.

Sudah tiba rakyat patih di pondoknya. Lalu ia memanggil juru mudi. Tak lama, juru mudi itu pun datang, “Heh kamu, Mertajaya. Berangkatlah segera ke desa Roomo dan panggillah Sindujaya dengan segera”.

Segera menghaturkan sembah Mertajaya dan kawannya yang berjumlah dua itu. Tak diceritakan perjalanannya, sampailah mereka di desa Roomo. Ia sudah bertemu dengan saudara angkatnya, yaitu Ki Sindujaya. Mereka kemudian berjabat tangan.

Ki Sindujaya berkata lembut, “Adhi, kamu yang datang. Ada maksud apakah datang kemari?” Mertajaya menjawab, “Kakang, hamba diutus oleh gusti bendara.

Kedatangan hamba karena diutus untuk memanggilmu, kakang!” Ki Sindujaya menimpali, “Baiklah adhi, ayo!” Seketika mereka berangkat. Tidak diceritakan perjalanannya.

Sampailah mereka di kedaton Kanjeng Pangeran Ngampel Denta. Mereka lalu mendekat maju. Kemudian Sindujaya ditimbali, “Sindujaya terimalah negara beserta isinya.

Semua kekayaan hasil bumi tanah itu adalah milikmu”. Ki Sindujaya menghaturkan sembah, “Mohon ampun kanjeng gusti jika seperti itu. Hamba telah menerima pemberian paduka”.

Kanjeng Pangeran berkata lembut, “Itu sudah menjadi nadarku bahwa siapa yang dapat mengalahkan Kidang Palih di Gumeno maka akan saya beri hadiah negara (tanah perdikan). Maka kau tak mau”.

Ki Sindujaya menyahut, “Jika ada pemberian gusti, hamba akan minta kerbau”. Kanjeng Pangeran berkata lembut, “Jika begitu kehendakmu. Nah, pulanglah dulu!”

Ki Sindujaya menghaturkan sembah, “Hamba mohon diri kanjeng gusti!” Ia lalu mundur dari hadapannya. Tidak diceritakan perjalanannya. Sampailah ia di desa Roomo. Anak cucunya pada datang.

Sang cucu kemudian bertanya, “Kyai apa ada yang penting kok dipanggil?” Kyai Sindu menjawab lembut, “Tiada pekerjaan lain cuma hendak diberi tanah perdikan (negara).

Tapi saya tak mau menerima pemberian sang Aji. Lalu saya dibilangi. Sudahlah kau pulang dulu. Nanti kerbaunya akan saya antarkan. Tunggulah besok pagi!”

Dikisahkan pada malam harinya, anak cucunya sama berdatangan. Menanyakan tingkahnya ketika Kyai tengah berperang tanding yang tidak diketahui mereka sebelumnya. Mereka semua sama menyesalkan.

Diceritakan mereka yang datang menggiring kerbau. Pedukuhan menjadi penuh (oleh kerbau). Anak cucu Ki Sindu yang menerima kerbau-kerbau itu sudah ditambatkan. Mertajaya segera menyerahkan.

Mereka lalu dipersilahkan duduk yaitu juru mudi dan mantri. Yang membawa sepucuk surat memberikannya pada Kyai Sindu. Sesudah diserahkan, mereka lalu berpamitan pulang kembali ke Ampel Denta.

Tak diceritakan perjalanannya. Tibalah mereka di kediamannya. Sesudah disampaikan laporannya kepada pangeran. Pangeran berkata kepada Patihnya, “He patih undanglah (sampaikan). Ayo lekas bubar!”

Mereka semua sudah bubar. Segenap bala pasukan Ampel Denta. Ada ganti ceritanya, yaitu Kyai Sindujaya tengah mengundang anak cucunya. Ia menyuruh mereka untuk menggiring rajakaya itu. “Heh semua anak cucuku. Semua rajakaya ini pada kalian giring ke Gumeno lagi. Lepaskan di tempatnya biar dipilih sendiri.

Kerbau yang satu itu lebih baik kamu ikat dulu. Itu jangan kamu bawah. Barangkali itu tak sampai di tempatnya di Gumeno. Nah lekas kalian berangkat!”

Tidak diceritakan perjalanannya. Merka telah tiba di Gumeno. Lalu ia berkata kepada seseorang yang tengah lewat, “Siapa yang mempunyai (ingin) kerbau satu-satu, suruh ia memilih sendiri!”

Sudah pulang mereka yang menggiring kerbau tadi. Tibalah mereka di desa Roomo kembali dan bertemu dengan Kyai Sindu. Sindujaya berkata kepada anak cucunya.

“Heh semua anak cucuku, jangan ada yang menanyakan saya. Saya hendak melanjutkan langkah (tirakat). Kerbau ini jika mati, buanglah ke sungai Roomo biar hanyut ke laut”.

Sesampainya tiga hari, kerbau tersebut telah mati lalu kemudian dibuang oleh anak cucunya dibuang di sungai Roomo. Kyai Sindu lalu memasuki bangkai tersebut.

(Perut) bangkai tersebut sudah dimasuki dan bangkainya pun sudah hanyut ke laut. Angin barat laut pun datang. Bangkai itu pun kemudian tersangkut (akar) pohon, yaitu di hutan Karang Pasung.

Sudah empat puluh hari bangkai itu pun rusak tulang dan kulitnya pada layu. Kyai Sindu kemudian bangkit keluar. Ia lalu lekas memabat hutan yaitu Karang Pasung.

Pada pagi harinya setelah selesai memabat hutan, lama-lama dilihatnya ada seekor buaya kecil (krete) terjepit (akar) pohon. Kyai kasihan melihatnya lalu kemudian berkata, “Kasihannya kamu ini”.

Ki Sindu berkata lirih, “Ayo, ku tolong kau. Jika tak secepatnya, tak urung kamu akan mati. Biar ku potong akar pohon ini”. (Pohon bakau) itu tumbang ke tanah.

Kyai Sindu berkata lembut, “Nah, lekas berangkatlah. Pulanglah kau ke laut!” Namun anak buaya itu tidak dapat bergerak sebab sangat lemahnya. Terjepit sudah tujuh malam.

Menjadikan Ki Sindu kasihan melihatnya. Lalu anak buaya itu dibopongnya dibawa ke air. Tak lama kemudian ia sudah bertemu dengan ayah bundanya lalu lekas disambutnya.

Kemudian dirangkulnya, “Adhi angger anakku, dari mana saja kamu? Ku cari kemana-mana tak kutemukan. Nah, ceritakan pada ayah ibumu, nak!”

“Ketika saya pergi bermain, lalu ada angin besar datang. Saya kemudian berlindung di balik pohon. Namun badanku terhempar gelombang. Terus tubuhku terjepit. Maju mundur tidak bisa.

Kemudian ada orang yang menolong. Ia memabat hutan seorang diri. Ia sangat kasihan melihatku. Lalu dilihatnya keadaanku. Saya kemudian ditolongnya. Akar pohonnya pun dipangkasi.

Lalu jatuh menimpahku. Saya tak bisa bergerak sebab lapar dan lemahnya tubuhku. Ia lekas membopongku dan membawanya ke air oleh orang yang tengah memabat hutan tadi”.

“Lah ayo antarkan saya!” Saya ingin sekali bertemu dengan orang yang membabat hutan itu. Saya tidak bisa membalas jasa pada orang yang menyelamatkan kamu. Besar hutang budi saya padanya”.

Ia lalu diantarkan oleh anaknya tadi. Keduanya sudah berwujud menjadi manusia. Anaknya kemudian ditanya, “Dimana dia?” Anaknya memberitahukan.

“Di terop (gubuk) timur itu”. Lalu dihampirinya sudah tampak yang tinggal di gubuk itu serta sudah ditemuinya. Sesudah saling berjabat tangan, menjadi suka cita yang tengah baru datang tadi. “Sebab kedatangan hamba di desa tuan karena besar hutang budi saya. Tuan telah menghidupkan (menyelamatkan) anak hamba”. Kyai Sindu menyahut, “Saya tidak merasa telah menyelamatkan anak tuan”.

Remeng pun segera menjelaskan, “Anak hamba bercerita bahwa tuan yang telah menyelamatkan hidupnya ketika ia tak bisa bangkit bergerak. Tuanlah yang membawa ke laut lepas sehingga menjadikan hidupnya anak hamba.

Ketika ia terjepit akar pohon bakau, tuan yang menolongnya dengan memotong akarnya lalu pohon itu tumbang ke tanah. Ia masih juga tak bisa bangkit bergerak kemudian ia tuan junjung (bopong) dan dilepaskan ke laut”.

“Sungguh, saya tidak pernah merasa telah menolong anak tuan”. Remeng pun berkata lirih, “Sewaktu tuan babat-babat tersebut apakah tuan bertemu dengan seekor buaya yang masih kecil dulu saat terjepit akar pohon bakau?”

Kyai Sindu menyahut, “Benar jika begitu, saya telah bertemu dengan seekor buaya kecil itu. Saya yang telah menolongnya. Besarnya selengan tangan. Ia lalu saya bawa ke air laur dan saya cemplungkan ke laut.

Ketika terjepit akar pohon, saya yang menebang akar itu”. Ki Sindu lalu bertanya, “Apakah itu anak kamu?” Ki Remeng menjawab, “Benar, hamba ini adalah buaya yang tinggal (penunggu) di bengawan (sungai).

Yang bernama sungai Mireng. Rumah hamba di dasar sungai Tanggok. Nama hamba adalah Remeng. Tapi hamba ini ada yang mempunyai yaitu Sindupati namanya. Dialah junjungan hamba.

Yang tinggal di desa Dermaling. Tentunya kini tengah mengharapkan kedatangan hamba. Tapi tanpa izin lagi mencari ayahnya. Maka kalau sudah ditemukan hamba ingin pamit pulang. Hamba hendak menemuinya.

Selesai berjabat tangan antara Remeng dan Ki Sindujaya, Remeng segera mundur dari hadapannya. Lalu ambyur (masuk) ke laut bertemu dengan anaknya. Sesudah dibawa oleh ibunya, Ki Remeng hendak menemui.

Gustinya di Dermaling yang tengah mengharapkan kedatangannya sebab orang yang menyabung ayam sudah ramai. Ia mengangkat-angkat penggadanya (pentung). Sebab sangat marahnya. Sesudah mendekat, Remeng segera berkata, “Hamba mohon ampun, tuan.

Jangan tuan marahi. Hamba melapor pada tuan jika selesai penuturan hamba terserah tuan. Hidup mati hamba, jiwa raga turut serta pasrah pada tuan”.

Remeng lalu menuturkan, “Begini penuturan hamba, Kyai. Tadinya hamba kehilangan anak yang nantinya sudah ditemukan lamanya tujuh hari. Bertemu di Karang Pasung terjepit akar pohon bakau.

Lalu ada yang menolongnya yaitu Ki Sindujaya namanya. Ia sangat kasihan melihat anak hamba. Ketika terjepit akar pohon lamanya sudah tujuh hari. Dialah yang menolongnya dengan membat akar pohon tersebut.

Maka hamba tidak sampai hati memukulnya. Ketika sudah sampai padanya di Tandhes tersebut di sisi timur sana”. Seketika diturunkan penggadanya. Remeng pun dimaafkan.

Ki Sindupati bertanya kepada piaraannya, “Sekarang di Karang Pasung ada orang yang tengah menebang hutan. Lalu apa yang diinginkannya? Apa hendak membuat desa baru?” “Benar menurut pendapat hamba”.

“Lebih tua mana antara aku dengan orang yang menebang hutan itu?” Remeng pun menjawab, “Kakang, adhi dan kakang sedikit lebih tua sana. Kakang yang agak muda dan Sindujaya lebih tua”.

“Heh Remeng, antarkan saya! Saya ingin kenal dengan orang yang membat hutan di Karang Pasung tersebut”. Remeng lalu menghaturkan sembah. Kemudian Sindupati naik ke punggung buaya piaraannya.

Kyai Sindu tengah duduk di beranda rumahnya. Lalu ia melihat ada orang yang berjalan di atas air dan tiba di tlatah (daratan). Maka tlatah itu menjadi nama Dhukuran.

Sesudah bertemu dengan Ki Sindujaya, mereka berjabat tangan berjanji mengikat tali persaudaraan di dunia sampai akhirat. Sindujaya yang tua Sindupati yang muda.

Sesudah puas bertamu, Sindupati lalu pamit hendak kembali ke rumahnya. Diceritakan Nyai Sindujaya yang ada di desa Roomo segera mengundang anak cucunya untuk bersama-sama mencari Kyai Sindu.

“Anak cucuku semua. Saya hendak menyuruh kalian untuk bersama-sama mencari rama Kyai kalian yang lama tak pulang. Sudah enam bulan ia tak datang. Nah, carilah bersama-sama!”

Yang disuruh pada berangkat untuk mencari Ki Sindujaya. Tidak diceritakan perjalanannya. Ada yang ke barat, ada yang ke timur. Diceritakan ada yang pergi ke arah timur, ia bertemu Ki Sindu di hutan.

Yaitu hutan Karang Pasung. Ia menemukan tengah membat hutan. Ia lalu duduk di beranda gubuknya. Tak lama, Kyai melihat ada cucunya yang datang tengah duduk di terop (beranda) lalu lekas dihampiri.

Ia pun kemudian ditanya, “Dari mana kamu nak?” Yang ditanya menyahut, “Hamba dari rumah disuruh mencari anda. Pesan Nyai dulu saumpama menemukannya.

Hamba minta anda pulang ke Roomo. Begitulah pesannya Nyai umpama diperkenankan”. Ki Sindu berkata, “Saya tak mau pulang. Sudahlah, kamu pulanglah dulu!

Sudahlah nak, pulanglah kamu! Bilang sama Nyaimu aku kerasan di sini!” Yang menjemput kemudian sudah sampai di desa Roomo. Kemudian segera melapor kepada Nyai Sindujaya.

“Hamba sudah menemukan di daerah timur sana di Karang Pasung. Ia sedang memabat hutan membuat desa di sana. Hamba sudah menyampaikan padanya kalau Nyai menyuruhnya pulang. Namun jawabannya tak mau”.

“Kalau begitu, lah pada kalian antarkan saya pada Kyaimu sekarang. Lah pada undanglah semua anak cucuku!” Kemudian mereka sudah diundang laki perempuan sama datang.

Nyai Sindu berkata lembut, “Antarkan saya pada Kyaimu. Dan barang berabot ini pada kalian bawa termasuk barang perkakas rumah. Semua anak cucuku laki perempuan pada membawalah kalian.

Semua sudah dibawa sekalian dengan rumah gubuknya. Sudah terbawa semuanya. Sehari mereka bersama mendirikannya lagi. Usai semuanya, mereka pun kembali pulang untuk bergantian mengusung rumah.

Segenap anak cucunya semuanya turut serta mendirikan rumah hingga ramai di desa baru itu. Ada lagi yang diceritakan yaitu Kyai Gedhe Pelang (Suragarjita) datang. Ia baru saja mendengar kalau Kyai Sindujaya berperang.

Musuh Kidang Palih. Ia segera mengumpulkan pasukan dan membawa semua senjata seperti tengah berperang. Berangkat dengan gopoh. Tidak diceritakan perjalanannya. Sampailah mereka di desa Roomo.

Suragarjita mencari-cari tentang kakangnya namun tidak ditemukan. Lalu ia tadi bertanya pada anak cucunya yang masih tinggal. Selesai penuturannya oleh anak cucu Ki Sindu, ia kemudian diantarkan.

Mereka lalu berangkat beserta bela pasukannya. Sudah sampai di pedukuhannya yaitu di Karang Pasung. Ki Sindu sudah tahu jika saudaranya yang datang yaitu saudara mudanya dari Pelang.

Keduanya saling berangkulan antara yang tua dengan yang muda. Kyai Sindu bertanya, “Adhi kamu dari mana?” Suragarjita menjawab, “Saya dari rumah kakang. Terkejut mendengar berita jika kakang berperang tanding musuh dengan Kidang Palih di Gumeno.

Tak menyangka kakang kalau tidak diberitahu permusuhan kecil tadi. Malah sampai sekarang yang bernama Kidang Palih bermusuhan sampai buyut (turun temurun). Saya sangat ingin melumatkan hatinya saja. Namun sayangnya tak mengetahui awal peperangan”.

Kyai Sindu berkata, “Adhi, itu bukan perbuatan saya. Saya melaksanakan itu sebab diminta kesanggupan saya oleh Pangeran Ampel Denta. Dialah yang memeranginya. Saya hanya ingin tahu saja suasana peperangan. Kemudian orang Ampel kalah (berhenti) peperangan.

Lalu berhenti selama tiga hari. Semua wadyabalanya ditawarkan, namun tak seorang yang sanggup baik sentana ataupun para mantri meskipun sampai ke pelosok desa. Semuanya tak ada yang mau. Sebab saya tahu (dikenal) karena saya punya seorang kawan yang tadinya bertemu di laut.

Ia menjadi juru mudi perahunya Kyai Patih. Dialah yang memberi tahu junjungannya. Saya kemudian dipanggilnya. Setibanya dihadapan Patih, lalu saya ditawarkan (diminta) supaya menghadapi perangnya Kidang Palih. Jawab saya hamba akan melaksanakannya.

Patih kemudian mengatakan jika lebih baik saya ini diutus memanggilmu. Pangeran Ampel Dentalah yang menyuruhku. Lah ayo kita menghadapnya. Setibanya dihadapannya, aku segera ditawarkan, saya jawab baiklah.

Jika ada perintah paduka, hamba akan melaksanakannya. Lalu pangeran bertanya apa yang kau butuhkan. Lekas pilihlah semua senjatakau. Sedang yang ini buatku. Kau bawalah yang cocok. Namun saya tak menginginkannya, hanya telempak itu saja yang kupakai buat senjata perang”.

“Kalau begitu kakang, mari saya haturkan sowan ke Ampel Denta. Hamba hendak melihatnya”. Ki Sindu menyetujuinya, “Baiklah adhi, ayo berangkat!” Diceritakan mereka yang berangkat tadi, mereka naik rakit bambu. Mereka telah sampai di Ampel Denta.

Suragarjita melihat. Ia melihat seekor ikan tengah bertarung. Buaya melawan ikan hiu. Lalu bertanya lembut, “Kakang, lihat! Ikan itu berperang cucuh. Buaya dengan hiu. Sudah kehendak Hyang widhi jika diberikan kuasa oleh-Nya”.

Dikisahkan perjalanan mereka. Mereka sudah tiba di Ampel Denta. Rakitnya sudah ditambatkannya dan keduanya sudah mendarat. Tiba di depan pintu, mereka lalu minta izin pada penjaga pintu. Sesudah tiba dihadapannya, Kanjeng Pangeran berkata, “Rupanya Sindujaya yang datang”.

Kanjeng Pangeran bertanya, “Siapa temanmu yang datang itu?” Kyai Sindu menghaturkan sembah, “Ia saudara hamba gusti, saudara seperguruan dari Giri. Mengabdikan pada Kanjeng Sunan Prapen sang pandita ketika hamba nyantri. Sesudah lama menyantri, lalu kami pergi ke gua Sigala-gala.

Lalu mereka berdua sama diberi sebuah ikat pinggang dan pakaian sekaligus kerisnya juga diberi topi blangkon. Lalu mereka menembah dan menerimanya kemudian disuruh memakainya. Keduanya sudah memakai busana tadi. Ternyata menjadikannya bertambah tampan yang melihatnya sama ta’jub.

“Hamba memberitahukan pada paduka, bahwa hamba nantinya pindah dari desa Roomo dan membangun desa baru gusti. Karang Pasung namanya. Dengan membabat hutan situ, semua anak cucu hamba banyak yang ikut membuat rumah di situ. Tak lama kemudian pulang ke Roomo.

Kanjeng Pangeran berkata, “Sindujaya, sepantasnya nama Roomo kamu bawa ke Karang Pasung tersebut. Gantilah namanya dengan nama Kroman. Ki Sindu menghaturkan sembah, “Baiklah gusti, semoga tetaplah sebab nanti dari ucapan tuan”.

Suragarjita menghaturkan sembah, “Gusti, hamba hendak memberitahukan bahwa ketika lewat di jalan sini, hamba melihat seekor ikan tengah bertarung. Hamba merasa takjub melihatnya. Pangeran bertanya, “Ikan apa yang sedang bertarung itu?” Suragarjita menghaturkan sembah.

“Ikan sura dengan buaya. Itulah yang tengah bertarung. Negeri paduka pangeran berilah nama itu, gusti. Jika dikabulkan itulah nama yang pantas”. Pangeran berkata, “Baiklah, akan saya kabulkan semoga tetaplah disebut seperti itu selamanya”.

Sesudah bermufakatan, Kyai Sindu lalu pamit, “Mohon diri kanjeng, gusti”. “Hamba juga, gusti”. Pangeran menyilahkan serta memberi pitutur lembut, “Semoga ditetapkan oleh anak cucumu (kita) besok dan semoga selamat sejahteralah anak cucumu semuanya.

Mereka lalu turun dari hadapannya. Diceritakan, mereka sudah pulang. Tak diceritakan perjalanannya. Sampailah di desa (rumahnya). Lalu mengundang semua anak cucunya. Ki Sindu lalu berkata, “Karang Pasung nantinya akan berganti nama menjadi Kroman.

Pada ingatlah kalian semua apa yang dikatakan oleh Kyaimu!” Sesudah persaksian nama itu oleh saudaranya yaitu Suragarjita berkata sambil membaca doa kabul, “Semua anak cucuku. Pada selamat sejahteralah kalian nantinya dan semoga diberi berkah dan kekuatan oleh Allah.

Diceritakan Ki Suragarjita lalu pamit kepada kakangnya, “Kakang, izinkan hamba pulang dulu. Jika diperbolehkan, hamba hendak membuat perahu. Jika sudah jadi kakang, maka yang satu buat kakang sedang yang satunya akan hamba pakai sendiri”.

“Baiklah adhi, pulanglah. Semoga selamat dalam perjalanan”. Suragarjita lalu undur diri dari hadapannya dan berangkat pulang. Tidak diceritakan perjalanannya. Sampailah dia di Pelang Trepan. Ia lalu membuat sebuah perahu. Bentuk rancangannya sudah dilihat oleh tukangnyanya. Tak lama perahu itu sudah jadi.

Suragarjita berkata kepada kedua anaknya, “Ini kamu antarkan perahu yang satu ini. Bilang padanya sebagai tanda bakti saya”. Yang disuruh sudah berangkat. Tak diceritakan perjalanannya. Tibalah mereka di Kroman. Lalu memberikan perahu tersebut pada Ki Jaya.

Sudah diberikan perahu tersebut. Sang putra lalu pamit. Sesudah diizinkan, keduanya lalu pulang. Tidak diceritakan perjalanannya. Tibalah mereka di Pelang Trepan. Mereka lalu melapor pada gurunya, “Baiklah nak, saya terima laporanmu”.

Diceritakan, Kyai Sindujaya jika malam hari pergi menuju laut dengan mendayung perahunya. Sudah menjadi kehendak Allah kalau banyak ikan yang dimuat dalam perahu yaitu lujung, belanak, dan ikan gerih yang tak terkira banyaknya. Juga ikan cabik (cukil) banyak yang diangkut dalam perahu.

Nyai Sindu memerintahkan pada cucunya yang kecil-kecil, “Lah kacung, kalian jemput kalau Kyai sudah datang!” Mereka semua menurut. Mereka menunggu di tepi laut. Tak lama kemudian mereka melihat, “Apakah itu perahunya Kyai Sindujaya?”

Perahunya sudah mendarat ke pangkalan. Kyai Sindu lalu pulang. Cucunya pada berdatangan. Lalu mereka semua melihat perahunya ini sangat banyak ikan tangkapannya. Mereka serentak mendorong perahunya dengan bersorak-sorai di daratan. Para orang tuaaget melihatnya.

Sesudah beberapa lama, Ki Gedhe Pelang bertamu kepada kakangnya tadi. Ia berangkat dengan sebuah perahu. Tidak diceritakan perjalanannya. Sampailah ia di Kroman. Sudah bertemu dengan

kakangnya. Lantaran lama tak bersua, siang malam berbicara tentang ilmu rasa (ilmu batin/tasawuf).

Gantilah yang diceritakan yaitu yang tinggal di desa Dermaling yang bernama Sindupati. Ia sangat sedih hatinya. Setiap menyabung ayam, kalah terus musuh dengan Ki Gedhe Mengare. Ayamnya banyak yang mati. Lalu timbul keinginan hati untuk memanggil piaraannya.

“Remeng, kemarilah kamu! Antarkan saya pergi ke Kroman. Tidak seperti saya, setiap menyabung ayam kalah terus. Ayamnya sebanyak tiga puluh lima mati kalah bertarung dengan si Gangsa. Ayo mencari ayam jago buat sabung. Barangkali kakang kasihan padaku”.

Kyai Sindu berbincang-bincang dengan adiknya tadi. Ilmu batin yang dibicarakan. Tak lama mereka melihat kalau adiknya yang datang berjalan di atas permukaan air dengan menaiki punggung seekor buaya. Kyai Sindu menuturkan pada Suragarjita, “Adhi, adhi itu saudara angkatku.

Berjalan di atas air dengan menaiki punggung buaya piaraannya”. Suragarjita bertanya, “Siapa namanya?” Ki Sindu menjawab, “Sindupati namanya”. Tak lama kemudian tiba menuju daratan. Sesudah mendarat keduanya lalu berjabat tangan.

Ki Sindujaya bertanya lembut “Adhi kamu yang datang? Dari mana saja kamu?” Sindupati menjawab, “Hamba dari Mengare. Saya sangat malu.

Mulanya hamba datang kepada kakang di sini ingin minta tolong pada kakang semoga mengasihi. Hamba minta ayam jago kakang yang dapat disabung!”

Ki Sindujaya berkata lembut, “Saya tidak punya, adhi. Ayam dari mana saya, lha wong ini dusun baru”. Sindupati lalu berkata, “Hamba benar-benar malu”.

Ki Sindupati kemudian berkata memohon pada kakangnya, “Tidak seperti hamba kakang. Kekalahan hamba sangat banyak. Kalau bisa mengembalikan kekalahan yang ke sepuluh kalinya”.

Ki Sindujaya bertanya, “Bagaimana rupanya ayam si Gangsa tersebut, kok amat perkasa tak ada yang menyamai. Itu ayam dari mana?”

Sindupati menjawab, “Hamba tidak tahu asal-usul ayam si Gangsa tersebut. Jika dari pendapat hamba, ayam tersebut dari memuja atau dari bertapa.

Bulunya berwarna kuning. Ekornya menjuntai putih. Jika berkokok terlalu cepat. Jika dilihat nampak menakutkan. Jalunya lancip bagai keris. Tubuhnya masih muda (kuat).

Sisik ayam tersebut, sisik rantai tiga di kaki kiri, sisik melik di kaki kanan, di jarinya terdapat sisik terbalik. Biasa mengeram di depan. Jalunya lancip seperti jari kelingking.

Ki Sindujaya berkata, “Jika begitu, adhi. Lepas kamu ambil ayam itu di bawah kolong tempat tidurku!” Lalu cepat dicarinya. Namun, tak ada ayam seekor pun.

Ki Sindujaya berkata, “Di bawah kolong tempat tidurku ada apa?” Ki Sindu menyahut, “Disini hanya ada sebuah palu”. “Yah itu, ambillah palu itu!” Lalu segera diambilnya.

Kemudian lekas dihaturkan apa yang telah diambil tadi. “Ini kakang, ayamnya”. Kyai Sindu berkata, “Benar, itu adhi bawa. Dan pesan saya nanti.

Perkara taruhannya adhi, jangan pakai menolak meskipun berapa saja. Lha adhi, kamu terima tapi mengalahlah saja jika sudah ditetapkan taruhannya.

Dan lagi pesan saya, ayam ini adhi perintahkan. Hartaku seluruhnya saya pertaruhkan kamu ini. Tinggal hanya nyaimu saja. Lah palu, lekas balaslah!

Jika tiba di daratan pulau Mengare, lalu palu itu kamu gendong adhi. Kamu elus (belai) tiga kali serta kamu perintahkan palu berkokoklah kamu. Ditepuk pasti berkokok!”

Sudah selesai penjelasannya. Sindupati kemudian pamit. Dipanggilnya piaraannya. Tak lama kemudian Remeng pun datang. Ia lekas naik ke punggung buaya itu dan pulang kembali ke Dermaling.

Ki Sindupati berkata, “Heh semua anak cucuku. Undanglah mereka semua siapa-siapa yang dulu pernah kalah taruhan!” Sesudah diundang, mereka pun datang.

“Heh semua anak cucuku. Saya beritahukan pada kalian semua, bahwa saya sudah mendapat ayam terbaik dari saudaraku di Kroman. Maka jangan ada yang menolak taruhannya, tapi mengalahlah kalian”.

Ki Sindupati berkata pada semua anak cucunya, “Mari berdandanlah kalian. Ayo, kita lekas berangkat!” Mereka pada berdatangan dan penduduk Dermaling pun berangkat.

Sudah menginjak waktunya orang yang hendak menyabung ayam sudah datang. Ki Sindupati berkata, “Heh Remeng, cepat kemarilah. Lah kau seberangkan anak cucuku semua!”

Tiba di pangkalannya, punggung Ki Remeng sudah dinaiki. Kyai Sindupati di bagian kepalanya (depan). Anak cucunya naik punggung sampai ke ekornya. Mereka pun tiba di Mengare.

Tiba di daratan pulau Mengare, lah palu segera digendongnya seraya dibelai tiga kali dan diperintahkan, “Palu, berkokoklah kamu!” Ditepuknya, lalu dapat berkokok.

Bulunya berwarna merah kehitaman. Sepanjang jalan berkokok terus. Sisiknya jin prewangan. Batu lapak di kakinya yang satu. Mereka tiba di gelanggang sabung ayam. Sementara si Gangsa belum keluar.

Ki Gedhe Mengare datang kemudian ditanya, “Kakang mana jago kakang? Gangsa (gong) hendak saya tandingi”. Ki Gedhe menjawab, “Jika begitu ia akan ku jemput”.

Ki Gedhe Mengare berkata kepada semua anak cucunya, “Lah, jemputlah si gangsa!” Yang diutus segera pergi. Tak lama kemudian gangsa datang dan palu pun dikokoki (sapa) oleh gangsa.

Si palu menundukkan kepalanya. Tapi matanya melirik awas, sedang si gangsa berjalan hilir mudik di tengah area aduan. Ia berkokok terus sedang botoh bersumping hilir mudik.

Botoh si palu seperti santri hendak mengaji. Sedang yang sudah hadir di area ini adalah Ki Gedhe Ngalangan, Ki Bedanten, Ki Gedhe Bungah juga datang. Mereka kemudian menyuruh memulai sabung ayam.

Kedua jago itu sudah bertarung. Keduanya ternyata sama kuat. Ki Gedhe Mengare berkata, “Berapa taruhannya adhi?” Sindupati menjawab, “Sekehendak kakang di sini!”

Ki Mengare berkata lirih, berembug dengan kawannya yang datang, yaitu Ki Gedhe Alangan, Kyai Gedhe Bungah. Ki Gedhe Bedanten menyahut, “Hamba ikut sepuluh”. Alangan juga ikut sepuluh.

Semua ikut sepuluh. Mereka berempat sudah bersepakat. Ki Mengare bersepakat. Ki Mengare bertanya, “Heh Adhi bagaimana kalau taruhannya sebanyak empat puluh?” Sindupati menyetujui.

“Ya sepakat begitu”. Ia lalu menyuruh botohnya, “Heh botoh, lekas beri air jagoku si gangsa tersebut!” Sindupati juga memerintahkan pada botohnya untuk membasuh air pada ayam jagonya.

Botoh si ayam palu bersumping bunga cempaka putih. Jika dipandang amat serasi. Sementara di luar ramai para supporter. Teriakannya seperti prahara, bagaikan hendak meruntuhkan gunung.

Lama kedua jago itu bertarung. Si palu dipukul tingkahnya mengalah saja. Lawannya menukik menyeruakkan sayapnya. Mulanya ia mengalah saja sampai bertarung lagi.

Yang menjagokan si palu sedikitpun tidak merasa takut. Satu uang lawan dua kupang. Semua sama menyetujui. Botoh si ayam gangsa menari berputar-putar.

Merasa menang ayam yang dijagokan. Sementara ayam palu belum membalas. Sindupati bertanya, “Lah kakang, bagaimana? Sudah menambah taruhannya?” “Ya adhi sudah saatnya”.

Ki Sindupati berkata, “Palu, kamu saya ingatkan. Seluruh hartaku saya taruhkan semua. Tinggal hanya Nyaimu saja yang belum pertaruhkan.

Sudahlah palu, balaslah!” Si Palu lekas mundur berkokok nyaring bersamaan dengan pekikan tiga kali melayang membalas. Dibalas satu kali dan gangsa pun sudah jadi gong yang sesungguhnya.

Hiruk pikuk sorah menggemuruh. Semua orang Dermaling menyaksikan kejadian ayam si gangsa tersebut. Lalu Ki Mengare berkata, “Adhi, saya tak akan membayar”.

Ki Mengare berkata lagi, “Adhi dapat dari mana ayam tersebut? Jika tidak diberitahukan saya takkan mau membayar”. Ki Sindupati menjawab.

“Ayam hamba tersebut dari Kroman asalnya. Dari saudara hamba yang bernama Sindujaya”. Ki Mengare berkata, “Ayo antarkan saya adhi.

Lah ayo antarkan saya. Saya ingin tahu pemiliknya ayam itu!” Sindupati berkata, “Baiklah kakang mari!” Sindupati lalu memanggil buaya si Remeng. Tak lama ia pun tiba.

Ki Mengare lalu berkata, “Semua anak cucuku, lah ayo pada membayar!” Mereka semua sudah membayar. Ki Sindupati berkata, “Kakang, mari kita pergi!”

Ki Gedhe Bungah berkata lembut, “Ki Bedanten, Ki Alangan juga ingin berturut serta ke Kroman hendak menemui Kyai Sindujaya”. Remeng sudah lama menunggu.

Ki Sindupati berkata, “Lah kakang, ayo kita berangkat!” Mereka semua sudah melangkah. Mereka pun tiba di babagan. Remeng pun bersedia mengantarkan. Mereka berlima lalu naik ke punggungnya.

Diceritakan perjalanannya mereka. Ki Remeng sangat takut. Jika yang menaiki sangat banyak. Namun, ia ingat pernah dimarahi dulu. Maka ia mempercepat renangnya saja. Tak lama ia pun tiba.

Sampai di daratan, mereka sudah turun dari si Remeng. Diketahui oleh yang ada rumah kalau saudara angkatnya pada datang lalu bersiap menata tempat duduk. Mereka yang datang masih muda.

Ki Sindupati berkata, “Maksud kedatangan hamba dengan membawa ayam anda. Sekarang ku kembalikan”. Ki Sindujaya menyahut, “Dimana tempatnya tadi, lah adhi kembalikan ke kolong lagi!” Ayam itu dilepaskan dan berubah wujud seperti semula.

Mereka semua memperkenalkan diri yang telah datang tersebut. “Apa ada yang diinginkan datang kemari?” Ki Mengare menyahut, “Sebenarnya kunjungan hamba kemari perlu bertemu kakang. Demikian jika kakang mau kami hendak mengikat tali persaudaraan.

Hal itu sangat pantas kiranya”. Ki Gedhe Pelang mendukung. Ki Sindujaya berkata, “Insya Allah mau adhi. Tetaplah selamanya baik di dunia maupun di akhirat”. Sesampainya bermufakatan. Ada ganti yang diceritakan. Pedhukuan dirasa makmur sejahtera.

Pedhukuan Kroman. Bisa dibilang gemah ripa loh jinawi sebab berkah dari Allah. Ki Gedhe Pelang datang, Sindupati dari Dermaling, Ki Gedhe Mengare datang, begitu pula Ki Bedanten, Ki Bungah, serta Ki Alangan. Mereka datang dan bersepakat janji setia mengikat tali persaudaraan.

Ki Gedhe Pelang berkata, “Jika kita sudah memperkenalkan diri, maka pedhukuan ini sedekahilah yang pantas. Adakan wayangan setiap tahun. Jamuan makan dan minum jangan tertinggal”. Mereka lalu berkata, “Kakang, kami menyetujuinya. Kami semua suka pertunjukan wayang.

Disertai sesaji, nasi tumpeng, panggang ayam, dengan lauk bermacam-macam. Sayuran juga bermacam-macam, jajan pasar jangan sampai tertinggal. Air buah siwalan (legen) jangan tertinggal juga. Buatlah nasi ketan empat warna, ketan merah, ketan kuning, ketan hitam, dan putih yang pantas.

Kembangnya lima macam. Buah delima, pudak sili, letakkan di amben tengah sampai semalam suntuk. Kalau sudah pagi, makanlah bersama anak cucu yang jaga wayang. Tokoh cerita wayang ini jangan lain lakonnya selain pandawa jaya.

Tetapi adhi, sedekah bumi ini adakan setiap tahun. Jika sudah makan semuanya, supaya semua anak cucu berangkat mencari ikan di laut. Perbanyaklah tangkapannya serta berkah dan kekuatan. Selamatlah dalam perjalananmu dan semoga dijaga oleh Allah yang maha mulya.

Kyai Sindu berkata, “Tetapi saat sedekaan besok adhi, izinkan saya pergi ke Giri”. Suragarjita menukas, “Kakang, jangan pergi ke gunung Giri. Siapa yang akan menemui kami jika kakang tinggal di gunung? Sebab hanya kakang yang disebut orang pandai.

Siapa yang akan menyambut semua saudaramu yang datang? Juga anak cucu seluruhnya yang sama disedekahi. Siapa yang akan dikunjungi oleh semua anak cucu kalau tidak kakang?” Kyai Sindu mengiyakan, “Kalau begitu, kau benar adhi”.

Suragarjita berkata, “Semua saudara saya tersebut bagaimana?” “Menurut pendapatku adhi, mereka semua menyetujui”. “Hamba sangat setuju dengan ide kakang. Akan lebih pantas jika semua ada manfaatnya.

Dan lagi permintaan hamba agar acara itu berlangsung sampai turun temurun besok”. Kyai Sindu berkata, “Bagaimana dengan nanti? Siapa yang akan diamanati untuk anak cucuku jika saya sudah tiada? Dan semua saudaraku yang masih tinggal. Siapa nantinya yang akan menjaga?”

Mereka semua tak ada yang menjawab. Ki Mengare yang menyahut, “Baiklah, hamba kakang yang menjaga di belakang hari nanti. Hamba mempunyai piaraan dari bangsa lelembut. Barangkali dia itu kakang yang mau hamba amanati”. Sindujaya berkata kepada adhinya.

“Adhi, sebaiknya ia didatangkan ke sini dulu. Dan siapa namanya?” Ki Mengare menyahut, “Ki Poleng namanya. Muncul sampai turun temurun”. Ki Sindu berkata, “Adhi, segera kau datangkan dia supaya saudara kita tau semuanya”.

Ki Mengare lalu bersiap memanggilnya. Ia lalu membaca mantra. Tak lama kemudian datang angin. Angin besar tersebut datang menghampiri sebentar. Kemudian datang di hadapan yang punya tadi (dengan wujud manusia). Ki Poleng bertanya, “Apa yang akan ku kerjakan dengan menyuruhku datang kemari?”

Ki Mengare menjawab, “Mulanya kamu ku suruh kemari sebab semua saudaraku berkumpul di sini. Mereka ingin mengenalmu. Ya ingin mengenalmu. Lah, ayo temui mereka!” Ki Poleng segera menghadap mereka. Sesudah bertemu muka, mereka lalu berjabat tangan.

“Mulanya kamu saya suruh datang itu semua atas kehendak saudaraku. Kamu disuruh menjaga semua anak cucunya di sini!” Ki Poleng menyanggupi. “Baiklah, hamba yang sanggup menjaga takdir Tuhan. Ya, itu kesanggupanku. Semoga lestari tetaplah kehendak Allah.

Tetapi permintaan hamba. Adakan wayang tiap tahun serta beri sajian (sesajen) berupa nasi tumpeng dan ayam panggang. Jangan lupa jajan pasar, ikan yang bermacam-macam, dan nasi ketan empat warna, yaitu ketan hitam, ketan kuning, ketan merah, serta ketan putih yang cukup.

Kembangnya berwarna lima. Delima dan pudak sili dengan bunga surengrana. Bunga sureng putih jangan tertinggal. Rangkaian bunga kenanga itu tersebut juga tak boleh tertinggal. Juga kembang setaman. Itu yang hamba minta. Letakkan di sesaji itu.

Jika sudah tertata yaitu sesajen tersebut, lalu diletakkan di amben tengah. Biarkan semalaman. Jika sudah pagi, berikan pada anak cucu dan yang menjaga wayang. Tetapi niatilah sebab tanpa diniati sesaji itu akan jadi sepah.

Dan lagi permintaan saya. Bagi anak cucu yang hendak menikah. Jika sudah akad nikah, berilah bancaan makanan yang sudah wayu yaitu makanan uler-uleran yang di makan. Minumnya adalah pokak. Ketannya berwarna empat. Letakkan keempatnya itu, yang tengah uler-ulernya diberi penutup.

Jika sudah melamar, merambahlah ke hutan. Berbuatlah sebagai tanda berumah tangga. Jajan ketupat dan lepet sebagai bekalnya dan lauknya adalah botoh sebanyak empat puluh buah dan pisang dua sisir. Nasinya jangan lupa. Jika sudah tiba biyada yang diborehkan.

Lalu kemudian keluarkan boreh harum. Lalu sama berluluran borelah dan pakailah sumping surengpati. Jangan lupa sinoman. Penuhilah semuanya. Lalu doakanlah agar selamat dalam setiap bertindak dan lagi berkah yang tua-tua.

Kuahnya kadha mara garang asam jangan tertinggal. Jika sudah dimakan, lalu jajan uler-uleran yang dimakan. Pakailah sumping bunga surengpati dengan luluran boreh yang harum. Nasi ketan empat macam, yaitu berwarna merah, kuning, ketan warna hitam dan putih penuhilah.

Serta untuk pengantinnya, pakailah sampur berwarna kuning sampai empat puuh hari dan tidak boleh sampai tertinggal (lupa). Tak boleh ditinggal (dilewatkan) semalam. Waktu naik ke tempat tidurnya, pakailah ikat kepala berwarna jingga. Ikat pinggang berwarna jingga juga jangan lupa. Pakailah sampai sepasaran lagi.

Amben yang tengah itu, berilah tikar dan tunjukkan pada juru masak bahwa barang ini baru semua yaitu kekep (tutup) kemaron, kipas dengan tempeh (nampun bambu). Tak boleh dibuat campur. Lampunya tak boleh mati. Perhiasan anting-anting tiga macam.

Jika sudah selesai pernikahan, bancakilah wayon (makanan olahan kemarin). Undanglah orang-orang tua yang pantas menyaksikan pengantinnya itu. Memakai seperti yang tersebut dulu. Jika sudah berbusana, lalu namakanlah yang pantas dengan memasang tandu.

Jika sudah terpenuhi semua orang tua yang telah diundang, lalu disuruh menghabiskan nasi punel yang dimakan. Jika sudah selesai makan, lalu memasang juluk. Sesudah bersepakat semua yang menyaksikan perkawinan itu, sampur kuning supaya dibawa.

Rujak manis penuhilah serta pakaian sumping rangkaian bunga. Jika sudah dipakai sumpingnya, lalu berilah makan. Ketan kolek sebagai jamuannya, lalu suruh muucang (menginang). Jika sedah sleesai mucang berilah pisang dua sisir.

Jika sudah selesai melamar, pasanglah hiasannya. Undanglah orang tua-tua sama menata amben tengah ini yang sangat diperlukan. Jangan di ungkuli pada amben baru itu. Pakailah sampai pasaran berikutnya.

Terakhir pesan saya padamu semua anak cucuku. Jangan ada yang memakai baju kadud jika kamu belum bercucu. Dan jangan kamu memakai jarit parang rusak. Jarit poleng (lurik) tak boleh dikenakan.

Dan jarit cemeng (kain hitam) tak boleh kamu kenakan. Serta tempat tidurnya jangan ada yang memakai kelambu yang mengelilingi dengan tidur di atas kasur. Itu pesan saya. Ingat-ingatlah itu serta jangan lupa Tuhan yang maha mulya!"

Sudah selesai bertamu, mereka mohon diri pada Kyai Sindujaya. Kyai Sindupati berkata, “Mohon doa restu kakang. Hamba hendak pulang ke Dermaling”.

Ki Mengare juga berkata, “Hamba juga mohon pamit”. Mereka lalu saling berjabat tangan usai kemudian itu mundur bersama dari hadapan yang tua. Sindupati segera memanggil.

Mengundang piaraannya. “Remeng, lekas kemarilah! Ayo antarkan saya pulang kembali ke Dermaling. Juga semua saudaraku Mengare, Alangan juga kau antarkan!”

“Baiklah paduka jujungan hamba. Naiklah ke punggungku!” Mereka semua sudah naik ke punggung buaya dan dibawanya melaju. Tibalah mereka di Mengare dan mereka lalu naik ke daratan.

Yang masih tinggal adalah Ki Sindupati. Ki Remeng lekas diperintah, “Ayo lekas kamu sebrangkan pulang kembali ke Dermaling!” Remeng pun menghaturkan sembah. Tak lama kemudian mereka telah tiba.

Ki Remeng kemudian bicara, “Kyai, hamba hendak memberitahu tentang keinginan hamba mengutarakan nadar hamba dulu ketika hamba kehilangan anak hamba yang kecil”.

Ki Sindupati bertanya lembut, “Apa nadar kamu, dulu?” Ki Remeng lalu menjawab, “Hamba hendak mengadakan tayuban selama tujuh malam”. Sindupati menyahut, “Saya kabulkan dan saya doakan”.

Remeng menembah kemudian pulang. Bergegas ia pergi menemui semua anak buahnya. Patih dan mantri sama mengiringinya. Ia pun sudah tiba di kediamannya dan bertemu dengan istrinya.

Dihadapan bala punggawanya, ia pun memanggil patih, “Heh Patih, menghadaplah kemari! Saya hendak memberi tahu kamu. Lekas kamu utus petinggi (lurah atau mantri).

Suruh mereka mencari buah-buahan yang terbaik. Saya hendak menepati nadar saya dulu ketika kehilangan anakku, yaitu hendak mengadakan tayuban selama tujuh malam.

Besok pada hari Selasa pasaran kliwon. Saya hendak kedatangan tamu, yaitu Ki Gedhe Kroman (Sindujaya) besok. Saya hendak tayuban selama tujuh hari sampai tujuh malam.

Lah ayo lekas kamu perintahkan pada semua bala mantri. Suruh mereka bersama-sama mencari ikan yang pantas untuk makanan!” Patih Sengara lalu menghaturkan sembah. Ia pun mundur dari hadapan gustinya.

Sudah selesai ia berbicara kepada semua punggawanya, Ki Patih Sengara menghadap kepada gustinya. Patih diperintahkan untuk menyiapkan gamelan.

Ki Remeng sudah memerintahkan untuk membunyikan gamelan sepanjang jalan. “Saya hendak mengundang Ki Gedhe Kroman. Dermaling juga diundang. Mereka semua saya undang”.

Ki Remeng sudah melangkah pergi diiringi bala mantrinya. Tibalah ia di Kroman. Ki Sindu menyapa, “Remeng, kamu yang datang?” Ki Remeng menjawab, “Ya.

Maksud kedatangan hamba hendak mengundang Kyai. Hamba hendak mengutarakan nadar hamba yang dulu ketika kehilangan anak hamba. Maka anda saya undang”.

Ki Sindujaya berkata lembut, “Baiklah akan saya penuhi. Remeng, ayo berangkat!” “Baik, mari Kyai!” Kemudian tibalah di samudra. Kyai Sindu berkata lembut.

“Mana jalan yang akan kau lewati Remeng di lautan ini?” Ki Remeng memberi tahu, “Ya itu Kyai. Jalan yang hamba tempuh juga tatkala mampir ke Dermaling”.

Setibanya di air laut, Remeng sudah berubah wujud menjadi buaya. Seketika dinaiki dan ia segera menyeberang ke Dermaling. Setibanya di pangkalan, mereka semua sudah naik ke daratan.

Setibanya di desa Dermaling, Ki Sindu lalu bertemu dengan adiknya. Sindupati berkata, “Marilah kakang saya ajak masuk ke rumah!” Kyai Sindujaya menyetujui.

Ki Sindupati bertanya, “Kakang tadi dari mana?” Kyai Sindujaya menjawab, “Saya diundang oleh siswamu, yaitu Remeng yang hendak menepati janji nadar”.

Remeng kemudian berkata, “Hamba hendak memberitahukan pada anda, agar dapat menghadiri undangan. Hamba hendak melaksanakan nadar hamba yang dulu”.

Katanya saat bertamu. Kyai Sindupati berkata. “Besok sampai purwita, hamba tak ingin jauh dengan kubur kakang. Hamba ingin satu tempat (areal)”.

Kyai Sindujaya berkata, bicaranya manis, “Insya Allah Taala. Keinginan adhi dikabulkan oleh-Nya. Kumohonkan juga”.

Diceritakan sudah berlama-lama. Kyai Sindupati berkata, “Heh Remeng, ayo berangkat. Lah ayo ke laut!” Remeng pun menghaturkan sembah. Ia sudah menjadi buaya sesungguhnya.

Ia sudah naik ke punggung buaya. Sesudah dibawa pergi, diceritakan yang ada di belakang bala mantri yang mengiring. Setibanya di jalan, gamelan pun berbunyi bertalu-talu.

Diceritakan perjalanannya. Tibalah ia di sungai Mireng. Tak terlihat seekor buaya pun. Mereka telah merubah menjadi manusia. Juga bertingkah pola sampai ke kota raja.

Kotanya pada dibangun (dekorasi). Ini tak lain seperti kotanya manusia. Alun-alun sampai balai paseban (pendapa) dikelilingi oleh pohon beringin. Gapurnya bersusun tiga dan di dalam pendapanya terlihat asri.

Ki Gedhe Kroman sudah datang. Ki Dermaling kawannya juga datang. Keduanya lalu duduk di pendapa dengan gamelan kanan-kiri. Segenap istri mereka semua turut melayani perjamuannya.

“Cepat pergilah ke Pelang, ia diundang. Bilang, jika disini sudah datang Kyai Sindujaya dan Kyai Sindupati Dermaling. Dan haturkan sembah bakti saya.

Diceritakan yang telah pergi. Di desa Pelang Trepan sudah tiba. .... (Tidak ada kelanjutannya).

**LAMPIRAN E. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Sekolah : SMP/MTs  
Kelas/Semester : VIII/Ganjil  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Topik : Membentuk Moral Anak Bangsa  
Alokasi waktu : 2 x 40 menit (1 x tatap muka)

**A. Kompetensi Inti**

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.  
KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.  
KI 3 : memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.  
KI 4 : mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

**B. Kompetensi Dasar**

- 1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.  
2.1 Memiliki perilaku jujur dalam menceritakan sudut pandang moral yang eksplisit.  
3.1 Memahami teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedural, dan cerita biografi, baik melalui lisan maupun tulisan.  
4.1 Menangkap makna teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedural, dan cerita biografi, baik melalui lisan maupun tulisan.

**C. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Mampu menjelaskan struktur isi teks cerita moral/fabel.
2. Mampu menjelaskan ciri-ciri bahasa teks cerita moral/fabel.
3. Mampu menyimpulkan makna kata, istilah, ungkapan dalam teks cerita moral/fabel.
4. Mampu menuliskan nilai moral yang terkandung dalam teks cerita moral/fabel.

**D. Tujuan Pembelajaran**

1. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa dapat menjelaskan struktur isi teks cerita moral/fabel dengan baik.
2. Siswa dapat menjelaskan ciri-ciri bahasa teks cerita moral/fabel dengan baik dan benar setelah membaca contoh teks cerita moral/fabel.
3. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa dapat menyimpulkan makna kata, istilah, dan ungkapan dalam teks cerita moral/fabel dengan baik.
4. Siswa dapat menuliskan nilai moral yang terkandung dalam teks cerita moral/fabel setelah membaca teks cerita moral/fabel.

**E. Materi Pembelajaran**

1. Pengertian teks cerita moral
2. Struktur teks cerita moral
3. Ciri bahasa teks cerita moral

**F. Model dan Metode Pembelajaran**

1. Model : *Discovery Learning*
2. Metode : Diskusi, Tanya Jawab, Penugasan, dan Presentasi

**G. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**

- a. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)
  - 1) Guru menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa di depan kelas sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
  - 2) Guru membangun apersepsi siswa tentang teks cerita moral/fabel yang sudah diketahui sebelumnya.
  - 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Kegiatan Inti (60 menit)
  - 1) Siswa membaca dan **mengamati** contoh teks cerita moral/fabel yang telah dibagikan oleh guru.
  - 2) Siswa bertanya jawab dengan guru tentang struktur dan ciri kebahasaan teks cerita moral/fabel (menanya).
  - 3) Siswa mengidentifikasi struktur dan ciri kebahasaan (menalar) di dalam teks cerita moral/fabel.
  - 4) Siswa mencoba menemukan makna/pesan yang terkandung di dalam teks cerita moral/fabel.
  - 5) Guru menunjuk salah satu siswa untuk mempresentasikan (mengkomunikasikan) hasil pekerjaannya di depan kelas.
  - 6) Siswa yang lain memberikan tanggapan, baik pertanyaan, sanggahan, atau dukungan secara santun.
  - 7) Guru memberikan penguatan.

## c. Kegiatan Penutup (10 menit)

- 1) Siswa bersama guru membuat rangkuman.
- 2) Guru melakukan review tentang materi yang perlu dijelaskan lebih lanjut.
- 3) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari contoh teks cerita moral/fabel.
- 4) Salah satu siswa memimpin doa di depan kelas untuk mengakhiri pembelajaran.

**H. Media dan Sumber Pembelajaran**

1. Media pembelajaran : power point dan contoh teks cerita moral/fabel
2. Sumber pelajaran : buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VIII semester I, LKS, dan internet.

**I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar**

## 1. Penilaian Proses

No.	Aspek yang Dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian	Keterangan
1. 2.	Religius Jujur	Observasi	Proses	Lembar Pengamatan	Hasil penilaian nomor 1-2 untuk masukan pembinaan dan informasi bagi guru Agama dan guru PKn

## 2. Penilaian Hasil

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Memahami teks cerita moral/fabel	Tes Tertulis	Tes Uraian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bacalah dengan saksama teks cerita moral/fabel berikut! Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang di bawahnya!</li> </ul>
Menjelaskan struktur dan ciri-ciri bahasa teks cerita moral/fabel	Tes Tertulis	Tes Uraian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan teks cerita moral/fabel di atas, identifikasikanlah struktur teks cerita moral/fabel dengan data yang mendukung (kalimat atau paragraf)!</li> <li>• Berdasarkan teks cerita moral/fabel di atas, identifikasikanlah ciri bahasa teks cerita moral/fabel dengan data yang mendukung (kalimat atau paragraf)!</li> </ul>
Menangkap pesan moral atau makna yang ada di dalam teks	Tes Tertulis	Tes Uraian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tentukan pesan moral yang terkandung di dalamnya berdasarkan teks cerita moral/fabel di atas!</li> </ul>

cerita moral/fabel.			
---------------------	--	--	--

**Pedoman Penskoran**

Aspek	Jumlah Soal	Skor
Memahami teks cerita moral/fabel <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jawaban sempurna</li> <li>• Jawaban kurang sempurna</li> <li>• Jawaban tidak sempurna</li> </ul>	2	30 20 10
Menjelaskan struktur dan ciri-ciri bahasa teks cerita moral/fabel <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pilihan kata dan penggunaan EYD tepat</li> <li>• Pilihan kata tapi penggunaan EYD kurang tepat</li> <li>• Pilihan kata dan penggunaan EYD tidak tepat</li> </ul>	2	50 40 30
Menangkap pesan moral/makna yang ada di dalam teks cerita moral/fabel <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pilihan kata dan penggunaan EYD tepat</li> <li>• Pilihan kata tapi penggunaan EYD kurang tepat</li> <li>• Pilihan kata dan penggunaan EYD tidak tepat</li> </ul>	1	20 15 10
<b>Skor Maksimal</b>		<b>100</b>

### Lembar Materi Pembelajaran

#### 1. Pengertian teks cerita moral

Moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral juga disebut akhlak, budi pekerti, dan susila. Pendidikan moral perlu diajarkan sejak dini mulai dari keluarga hingga tingkat sosial masyarakat yang lebih tinggi dan kompleks. Pendidikan moral dapat diajarkan dengan banyak cara. Salah satunya melalui cerita.

#### 2. Struktur teks cerita moral

- a. Perkenalan (orientasi), memperkenalkan siapa para pelaku, apa yang dialami pelaku, dan di mana terjadinya peristiwa
- b. Komplikasi, konflik muncul dan para pelaku mulai bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat
- c. Klimaks, konflik mencapai puncaknya
- d. Penyelesaian, konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya
- e. Amanat/pesan moral (tersurat/tersirat)

#### 3. Ciri bahasa teks cerita moral

- a. Memuat kata-kata sifat untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadiannya.
- b. Memuat kata-kata keterangan untuk menggambarkan suatu situasi (ruang, waktu, dan suasana).
- c. Latar atau setting adalah suatu keadaan yang menggambarkan suatu situasi (ruang, waktu, dan suasana) sehingga pembaca memperoleh kesan sesuai dengan tema yang diinginkan.
- d. Memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku.
- e. Memuat sudut pandang (point of view)

Ada empat macam sudut pandang pengarang sebagai berikut.

✓ *Objective point of view*

Dalam teknik ini, pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi, seperti kita melihat film dalam televisi. Para tokoh hadir dengan karakter masing-masing. Pengarang sama sekali tidak mau masuk ke dalam pikiran para pelaku.

✓ *Omniscient point of view*

Dalam teknik ini, pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia tahu segalanya. Ia bisa menciptakan apa saja yang ia perlukan untuk melengkapi ceritanya sehingga mencapai efek yang diinginkannya.

✓ *Point of view orang pertama*

Teknik ini lebih populer di Indonesia. Teknik ini dikenal pula dengan teknik sudut pandang “aku”. Hal ini sama halnya seperti seseorang mengajak berbicara pada orang lain.

✓ *Point of view orang ketiga*

Teknik ini biasanya digunakan dalam penuturan pengalaman seseorang sebagai pihak ketiga. Jadi, pengarang hanya “menitipkan” pemikirannya dalam tokoh orang ketiga. Orang ketiga (“dia”) dapat juga menggunakan nama orang.



**Lembar Soal**

Bacalah teks cerita moral/fabel di bawah ini dengan saksama! Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawahnya!

**Pencak Macan**

Alkisah, di sebuah desa tinggallah seorang pemuda bernama Pangaskarta yang selalu senang mengembara di hutan yang sepi. Suatu hari, ia mendengar bahwa desanya telah dikutuk oleh Kanjeng gusti gemar makan daging babi karena telah membunuh santrinya yang dituduh meneluh desa Klating. Berita tersebut membuatnya sedih dan menjadikan hatinya merasa tidak enak. Ia kemudian pulang ke rumahnya untuk meminta izin kepada orang tuanya nyantri kepada Kanjeng Sunan.

Setelah mendapat restu dari orang tuanya, Pangaskarta berangkat ke Giri Prapen untuk nyantri kepada Sunan Prapen. Setelah beberapa lama, semua ilmu telah dikuasainya dengan baik. Ia juga mendapat teman baru, yaitu Imam Sujana. Pangaskarta dan Imam Sujana seperti saudara kandung.

Sesudah beberapa lama, Kanjeng Sunan Prapen wafat. Setelah setahun wafatnya Kanjeng Sunan Prapen, Pangaskarta hendak mengajak Imam Sujana untuk mengembara mencari tempat yang sepi, yaitu di gua Sigala-gala. Keduanya berangkat menuju ke arah tenggara.

Setelah empat hari di puncak gunung sambil memandang samudera, merka berjalan ke arah barat. Setelah tiga hari ketika matahari akan terbenam, mereka melihat puncak gunung seperti sebatang pohon. Mereka naik ke puncak gunung dan akan beristirahat di bawah pohon tersebut

Setelah mendaki gunung, mereka bertemu dengan Salam dan Salim. Mereka saling memperkenalkan diri. Salam dan Salim memberi jamuan makan malam kepada yang baru datang. Pangaskarta pun menjelaskan maksud perjalanannya.

Salam dan Salim yang mengetahui keadaan gua Sigala-Sigala menceritakannya kepada Pangaskarta dan Imam Sujana. Gua tersebut tidak dapat didaki. Salam dan Salim menyarankannya untuk berhenti di tempat tersebut.

Tekad Pangaskarta dan Imam Sujana sudah mantap ketika berangkat dari Giripura untuk mencari gua Sigala-gala. Mereka tidak mepedulikan mara bahaya yang akan dihadapinya. Setelah mendengar penjelasannya, Salam dan Salim hendak ikut menuju ke gua Sigala-gala. Mereka berempat sepakat dan berangkat pada keesokan harinya.

Pagi harinya mereka berempat berjalan ke arah barat. Tidak terasa pepohonan sudah banyak dilalui. Tidak terhitung mara bahaya yang telah dilewatinya. Ketika malam hari, mereka beristirahat dan perjalanan dilanjutkan ada esok harinya.

Pada pukul tiga dini hari, Salam berkata kepada kakangnya, “Ada kutu memikul gunung. Hamba yang menerima (petunjuk ini)”. Pangaskarta kemudian menyahut, “Sudah diterima doanya adhi. Marilah kita masuk ke dalam gua Sigala-gala itu!” Pagi harinya mereka berjalan berempat mendaki gunung. Tak lama kemudian mereka menemukan gua itu. Tanpa berhenti di luar, mereka segera masuk bersama-sama.

Saat tengah malam, genderuwo, hantu the-the’an, dhemit, tengkorak, dan hantu perempuan pada berdatangan. Genderuwo tertawa terbahak-bahak karena sangat senang mencium aroma manusia. Mereka semua membuat suara yang bergemuruh dan bertingkah ketakutan. Ada yang meloncat-loncat bertepuk tangan, ada yang tersaruk-saruk, dan ada yang memukul benda-benda. Empat pertapa itu masih enakan duduk. Aneka bunyi itu tak diperdulikan. Mereka berempat sudah bertapa di dalam gua selama tiga bulan. Sudah tercapai semua maksudnya.

Suatu hari, ada seorang Gandhek yang diperintahkan untuk menemui empat pertapa tersebut. Kedua duta tersebut tiba di kaki gunung. Gelapnya seperti tengah malam. Gempa bumi berguncang, bumi bergenjot seperti naik turun. Mereka kemudian membuat perapian dan membakar kemenyan. Setelah habis, langit pun kembali menjadi terang. Mereka melanjutkan perjalanan.

Di tengah perjalanan, mereka melihat asap berwarna empat yang menjulang ke langit. Mereka segera menuju tempat tersebut. Setelah mendekat, mereka melihat empat ekor harimau sebesar kuda. Mereka tetap melanjutkan perjalanannya. Mereka berjalan diiringi empat ekor harimau. Harimau tersebut seolah-olah tahu kalau kedua gandhek tersebut utusan seorang raja.

Setelah tiba di mulut gua, harimau tersebut menghilang. Kedua duta tersebut kemudian mengucapkan salam. Yang di dalam gua lekas menjawab. Kedua duta tersebut kemudian masuk ke dalam gua. Duta tersebut menjelaskan maksud kedatangannya yang diutus oleh sang raja untuk memanggil keempat pertapa tersebut. Setelah sepakat, mereka keluar dari dalam gua dan menuju Kartasura untuk bertemu dengan Sunan Amangkurat.

Setelah bertemu dengan Sunan Amangkurat, mereka memperkenalkan diri. Sunan Amangkurat mengutus empat pertapa tersebut untuk menangkap Tumenggung Banyumas tanpa ada peperangan. Mereka menyepakatinya.

Dengan menyamar sebagai santri, mereka berempat berhasil menangkap Tumenggung Banyumas. Semua orang yang melihat merasa heran karena hanya berempat dan tanpa senjata mereka berhasil menangkap seorang Mangkunegara. Mereka berempat kemudian mendapat julukan. Pangaskarta dengan nama Sindujaya, Imam Sujana dengan nama Suragarjita, Salam dengan nama Tirta Asmara, dan Salim dengan nama Ening Asmara.

Ki Patih hendak memberikan semua harta benda yang dibawanya dari Banyumas. Namun, Sindujaya tidak menginginkan semua pemberian tersebut. Sindujaya hanya ingin meminta seekor kerbau dari sang Nata. Bangkai kerbau nanti akan dibuang ke bengawan. Setelah tiga hari, bangkai itu sempoyongan dan mati. Mereka berempat memasuki bangkai kerbau tersebut.

Empat puluh hari mereka dalam bangkai. Setelah kulit dan tulangnya rusak, mereka perlahan keluar. Sesampainya mereka di daratan, mereka duduk dengan nyaman. Suragarjita melihat sebuah hutan yang akan ditebangnya. Hutan tersebut diberi nama Palang Trepan. Tirta Asmara dan Ening Asmara hendak kembali ke hutan, sedangkan Sindujaya membatat hutan di Roomo.

Sudah tiga bulan Sindujaya menempati desa tersebut. Ada seseorang yang hendak ikut membuat sebuah rumah. Ki Sindujaya mempersilakannya. Beberapa lama kemudian bertambah rumah-rumah dan akhirnya menjadi sebuah desa. Ki Sindujaya kemudian berumah tangga dan timbul keinginannya untuk mencari ikan.

Sindujaya membuat sebuah jaring dan membuat rakit bambu yang akan dibuat sebuah perahu. Sindujaya keluar menuju samudera dengan mendayung rakitnya ke arah utara. Tidak ada yang dituju, hanya ingin mendekatkan diri kepada Allah. Dalam perjalanan tersebut, Sindujaya bertemu dengan Mertajaya yang berasal dari Ampel Denta yang pekerjaannya sama-sama menjaring ikan. Mereka berdua menjadi saudara. Mertajaya kemudian hendak pamit pulang.

Ki Sindujaya melajukan rakitnya ke arah barat laut. Sampai Mengare, ia lalu mendarat sebentar kemudian kembali ke samudera dan menuju ke arah selatan. Tiga bulan Ki Sindujaya berada di lautan. Setelah jaringnya rusak, ia pulang ke rumahnya.

Setelah setahun lamanya di rumah, Ki Sindujaya bermaksud hendak memasuki hutan. Setelah tiba di hutan, ia melihat sungai yang bernama Kali Tanggok dan melihat ada sebatang dahan yang melintang di atas bengawan tersebut. Ki Sindujaya duduk di dahan tersebut sampai tiga bulan lamanya.

Suatu hari, Ki Sindujaya melihat banyak perahu yang hilir mudik. Kyai Sindu bertanya pada salah satu penumang. Yang ditanya menjelaskan kalau mereka berasal dari Ampel Denta yang hendak menyerang Kidang Palh di Gumeno. Ki Sindu berkehendak untuk mengetahui jalannya peperangan. Ia kemudian melihat Mertajaya sebagai juru mudi. Mereka kemudian berangkat menuju Gumeno.

Pada pagi harinya, mereka keluar untuk berperang melawan Kidang Palih di Gumeno. Sudah lama perang tanding berlangsung. Pasukan Ampel Denta mengalami kekalahan dan mundur kembali ke Ampel Denta.

Suatu hari, Mertajaya menemui Sindujaya karena diperintakan oleh Pangeran Ampel Denta. Mereka berdua berangkat ke Ampel Denta. Sindujaya diperintahkan untuk mengalahkan Kidang Palih di Gumeno.

Sindujaya menggunakan siasat perang yang jitu. Sindujaya berhasil membunuh Kidang Palih di Gumeno. Setelah kematian Kidang Palih, Nyai Gedhe Gumeno melawan Sindujaya. Sindujaya juga membunuh Nyai Gedhe Gumeno. Namun, Sindujaya tidak mengetahui jika yang dibunuhnya adalah seorang perempuan. Sindujaya merasa sangat menyesal sekali. Sindujaya langsung pulang ke rumah tanpa pamit.

Suatu hari, Pangeran Ampel Denta menyuruh Mertajaya untuk mencari Sindujaya kembali. Setelah bertemu, mereka berangkat menuju Ampel Denta. Sindujaya mendapat semua hasil bumi tanah. Namun, Sindujaya menolak semua pemberian tersebut dan hanya meminta kerbau

Keesokan harinya, bala pasukan yang menggiring kerbau tiba di pedukuhan Roomo. Semua kerbau diterima oleh anak cucu Kyai Sindujaya. Kyai Sindujaya memerintahkan anak cucunya untuk menggiring kerbau ke Gumeno. Jika sudah ditempatnya, kerbau tersebut dilepaskan biar dipilih sendiri. Satu kerbau yang dipilih Kyai Sindujaya tetap diikat karena takut tidak sampai di tempatnya.

Setelah kerbau tersebut mati, bangkainya pun dibuang ke bengawan. Kyai Sindujaya masuk ke dalam bangkai yang terhanyut di laut. Bangkai tersebut tersangkut akar di Karang Pasung. Kyai Sindujaya memabat hutan di Karang Pasung.

Pada pagi harinya, Ki Sindujaya melihat seekor buaya kecil yang terjepit akar pohon. Ki Sindujaya merasa kasihan melihatnya. Ki Sindujaya menolong buaya kecil tersebut dan memerintahkannya untuk kembali ke laut.

Buaya tersebut berenang ke laut dan bertemu dengan ayah ibunya. Buaya tersebut menceritakan kejadiannya. Ibunya pun menyuruh anaknya untuk mengantarkannya kepada orang yang telah menolongnya.

Remeng kemudian bertemu dengan Sindujaya dan mengucapkan terima kasih karena telah menolong anaknya. Awalnya Sindujaya merasa bingung karena tidak merasa menolong seseorang. Setelah menjelaskannya, Sindujaya mulai mengerti. Remeng pun pamit pulang dan hendak menuju gustinya Ki Sindupati di Dermaling.

Ki Sindupati yang telah menunggu lama Remeng merasa sangat marah sekali. Setelah mendengar penjelasan Remeng, Ki Sindupati memerintahkannya untuk mengantarkannya pada Sindujaya. Setelah bertemu, mereka menjalin persaudaraan. Ki Sindupati pamit untuk menyabung ayam di Mengare.

Nyai Sindujaya yang berada di Roomo memerintahkan anak cucunya untuk mencari Kyai Sindujaya karena sudah enam bulan tidak pulang. Anak cucu yang pergi ke arah timur bertemu dengan Kyai Sindujaya dan menyampaikan pesan Nyai Sindujaya. Kyai Sindujaya berkata, “Saya tak mau pulang. Sudahlah, kamu pulanglah dulu! Bilang sama Nyaimu aku kerasan disini”.

Yang menjemput kemudian pulang ke Roomo dan melapor kepada Nyai Sindujaya. Nyai Sindujaya segera memerintahkan untuk mengantarkannya ke Kyai Sindujaya dengan membawa semua perabot rumah tangga.

Setelah mendengar berita peperangan Kyai Sindujaya, Suragarjita bersama semua pasukannya datang ke Roomo. Suragarjita tidak menemukan Kyai Sindujaya. Suragarjita bertemu dengan cucu yang masih tinggal di Roomo. Suragarjita kemudian diantarkan ke Karang Pasung.

Setelah bertemu, Suragarjita menceritakan keterkejutannya setelah mendengar berita perang tanding Ki Sindujaya dan Kidang Palih di Gumeno yang mengakibatkan permusuhan sampai turun temurun. Ki Sindujaya menceritakan kronologinya. Sindupati pun mengajak Ki Sindujaya untuk sowan kepada Ampel Denta yang telah menyuruh Ki Sindujaya menyerang Kidang Palih. Ki Sindujaya menyetujuinya.

Mereka naik rakit bambu menuju ke Ampel Denta. Rakitnya sudah ditambatkan dan keduanya sudah mendarat. Kyai Sindujaya memperkenalkan temannya kepada Kanjeng Pangeran. Kyai Sindujaya memberitahukan kepindahannya ke Karang Pasung. Kanjeng Pangeran berkata, “Sindujaya, sepantasnya nama Roomo kamu bawa ke Karang Pasung tersebut. Gantilah namanya dengan nama Kroman”. Ki Sindujaya menghaturkan sembah.

Suragarjita menghaturkan sembah, “Gusti hamba hendak memberitahukan bahwa ketika lewat di jalan sini, hamba melihat seekor ikan sura dan buaya yang tengah bertarung. Jika dikabulkan, negeri paduka berilah nama itu, gusti”. “Baiklah saya kabulkan”. Keduanya mohon pamit.

Kyai Sindujaya mengumpulkan semua anak cucunya dan mengumumkan perubahan nama Karang Pasung menjadi Kroman dengan disaksikan saudaranya. Setelah persaksian, Sindupati hendak pamit pulang ke Palang Trepan untuk membuat sebuah perahu.

Suragarjita pulang ke Palang Trepan. Bentuk rancangan perahu sudah dilihat oleh tukangnyanya. Tak lama perahu itu sudah jadi. Suragarjita memerintahkan kedua anaknya untuk mengantarkan perahu ke Kroman sebagai tanda bakti.

Kyai Sindujaya jika malam hari pergi menuju laut dengan mendayung perahunya. Sudah menjadi kehendak Allah kalau banyak ikan yang dimuat dalam perahu, yaitu lujung, belanak, dan ikan gerih yang sangat banyak. Nyai Sindujaya memerintahkan cucunya yang kecil-kecil menunggu di tepi laut untuk menjemput Kyai Sindujaya.

Sesudah beberapa lama, Ki Gedhe bertamu kepada kakangnya. Lantaran lama tidak bertemu, mereka membicarakan ilmu tasawuf siang dan malam. Suatu hari, Sindupati datang hendak meminta ayam kepada Ki Sindujaya karena ayamnya selalu mati melawan ayam milik Ki Mengare.

Ki Sindujaya menanyakan keadaan ayam gangsa yang dimiliki oleh Ki Mengare. Ki Sindujaya kemudian memberikan palu yang dapat berubah wujud menjadi ayam. Ki Sindupati juga memberitahukan cara merubah palu tersebut menjadi ayam. Ki Sindupati pun berpamit pulang dan mengajak semua sanak saudaranya untuk ikut ke Mengare.

Ayam palu pun memenangkan pertarungan tersebut melawan si gangsa. Namun, Ki Mengare berserta Ki Gedhe Bungah, Ki Bedanten, dan Ki Alangan tidak mau membayar uang taruhannya sebelum mereka diberi tahu asal-usul ayam tersebut. Mereka kemudian berangkat menuju ke rumah Ki Sindujaya dan bertemu dengan Suragarjita juga. Mereka mengikat persaudaraan.

Suragarjita kemudian memerintahkan untuk melakukan sedekah bumi di pedukuhan Kroman. Mereka yang datang menyetujuinya. Suragarjita memerintahkan untuk mengadakan wayang setiap tahunnya dan membuat sesaji.

Suatu hari, Kyai Sindujaya akan menikahkan anaknya. Kyai Sindujaya mempunyai inisiatif membuat arak-arakan berdasarkan pengalamannya ketika bertapa di gua Sigala-gala. Kyai Sindujaya berharap, kedua mempelai dapat bercermin dari cerita arak-arakan tersebut. Arak-arakan tersebut disebut dengan Pencak Macan. Pemain dalam kesenian Pencak Macan terdapat 4 karakter, yaitu: macan, monyet, genderuwo, dan pendekar, yang masing-masing pemain melambangkan watak manusia di dunia.

Berdasarkan teks cerita moral di atas:

1. Tentukan unsur intrinsik pada teks cerita moral di atas, meliputi:
  - a. Siapa sajakah tokoh pada teks cerita moral tersebut?
  - b. Bagaimanakah watak tokoh-tokoh pada teks cerita moral tersebut?
2. Identifikasilah struktur teks cerita moral tersebut dengan data yang mendukung (kalimat atau paragraf)!
3. Identifikasilah ciri bahasa teks cerita moral tersebut dengan data yang mendukung (kalimat atau paragraf)!
4. Tentukanlah pesan moral atau makna yang ditemukan di dalam teks cerita moral tersebut!

### AUTOBIOGRAFI



Hikmatul Adhimah dilahirkan di kabupaten Lamongan pada tanggal 17 Juli 1994. Anak kedua dari pasangan Sudarman dan Khoiroh. Memiliki kakak bernama Eko Vardiansyah dan adik bernama Khulafaul Muqorrobin dan Khulafaur Rosyiddin. Pendidikan awal, Taman Kanak-Kanan ditempuh di TK Tarbiyatul Wathon dan lulus pada tahun 2001. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di MI Tarbiyatul Wathon dan lulus pada tahun 2006. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di MTs Tarbiyatul Wathon dan lulus pada tahun 2009, lalu melanjutkan di SMA Assa'adah dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2012, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur SBMPTN dan diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Jember.